

# Misteri Daun Cengkih

Antologi Cerpen  
Bulan Bahasa dan Sastra  
Tahun 2008

3  
4 02  
S



PUSAT BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA



# **MISTERI DAUN CENGIH**

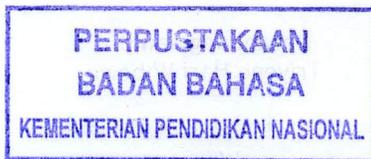
**Antologi Cerpen Bulan Bahasa dan Sastra 2008**



No. Induk :	Klasifikasi :
Tgl. :	2012/10/10
Tib. :	HM

# MISTERI DAUN CENGIH

Antologi Cerpen Bulan Bahasa dan Sastra 2008



Penanggung Jawab

Yeyen Maryani



Pusat Bahasa  
Kementerian Pendidikan Nasional  
Jakarta  
2010

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
PD Klasifikasi 899.21402 MIS m	No. Induk : 237 Tgl. : 6/7 2011 Ttd. : Kub

MISTERI DAUN CENGIKH  
 Antologi Cerpen Bulan Bahasa dan Sastra 2008

Penyelaras Bahasa  
 Ririen Ekoyanantiasih

Perancang Sampul  
 Triyono Hari Wibowo

Penata Letak  
 Warno

Pusat Bahasa  
 Kementerian Pendidikan Nasional  
 Jalan Daksinapati Barat IV  
 Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

808.02

MIS

m Misteri Daun Cengkih: Antologi Cerpen Bulan Bahasa dan Sastra 2008.—  
 Jakarta: Pusat Bahasa, 2010

ISBN 978-979-069-043-1

1. CERITA PENDEK INDONESIA-KUMPULAN

## KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di hadapan para penelaah sastra, buku bacaan sastra yang begitu beragam dari yang lama hingga yang semasa dan berbagai permasalahan yang terkait dengannya merupakan sumber kajian yang tak pernah kering untuk diungkap. Berbagai sudut pandang, beragam model pendekatan dari yang bersifat teoretis hingga yang terapan sampai dengan kajian yang deksriptif historis, deskriptif tematis, struktural, semiotik dan sebagainya telah pula dicobakan. Semua itu perlu dipublikasikan kepada khalayak yang lebih luas. Penerbitan hasil kajian itu merupakan pertanggungjawaban Pusat Bahasa kepada khalayak peminat dan pemerhati sastra Indonesia, serta masyarakat pada umumnya, terutama di dunia pendidikan.

Penelitian kesastraan merupakan pumponan aspek seni sebagai bagian unsur universal kebudayaan yang tidak dapat dilepaskan dari masalah kebahasaan. Penelitian kesastraan di satu sisi terkait dengan bahasa sebagai sarana dan bahan dan pada sisi lain merupakan bagian penting dalam kesenian. Di dalam penelitian kesastraan, dimungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih luas dengan pekerja seni, lembaga pendidikan, serta dengan berbagai pihak yang terlibat langsung ataupun tak langsung dengan kesastraan.

Penerbitan buku hasil penelitian sastra diharapkan dapat meningkatkan pemahaman khalayak terhadap karya sastra. Dengan peningkatan pemahaman itu, apresiasi sastra sebagai yang menyedutkan kehidupan berkesastraan khalayak pada satu sisi dapat membina pembaca sastra dan pada sisi yang lain dapat menjadi bahan informasi bagi sastrawan itu sendiri dalam menghasilkan karya sastra berikutnya. Dalam hal ini penelitian apresiasi sastra sebagai salah satu wujud penelitian sastra dapat juga dimanfaatkan oleh para guru bahasa dan sastra dalam tugas keseharian mereka di samping oleh sastrawan untuk mengukur keberterimaan khalayak pembaca.

Penelitian sastra yang selama bertahun-tahun dilakukan Pusat Bahasa tidak dapat dilepaskan dari upaya membina dan mengembangkan sastra sebagai asset kekayaan rohaniah bangsa. Tafsiran yang diberikan oleh para peneliti sastra atasnya merupakan langkah awal yang dapat menunjukkan nilai-nilai bermakna bagi pemahaman kehidupan. Antologi yang memuat tulisan-tulisan, baik berupa hasil kajian, esai, maupun cerita pendek merupakan kumpulan tulisan yang diharapkan dapat memperkaya khazanah pengembangan kebahasaan dan kesastraan di Indonesia serta dapat menjadi rujukan bagi siapa saja yang memerlukannya. Atas penerbitan antologi ini, sudah selayaknya, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada peneliti, penulis, penilai, penyunting, dan pelaksana serta pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juni 2010

**Yeyen Maryani**  
Koordinator Intern

## **DAFTAR ISI**

v

**Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa**

vii

**Daftar Isi**

1

**Misteri Daun Cengkih**  
**Luh Ayu Cinta Hertiyanti**  
**SMAN 1 Banjar Banyatis, Bali**

7

**Di Persimpangan**  
**Edo Blasnov**  
**SMAK Penabur Gading Serpong, Banten**

14

**Seperti Merah Putih**  
**Kestia Bucha**  
**SMPN 19 Jakarta**

21

**Rauza-i Munavvara**  
**Rahmi Kurniasih**  
**SMAN 1 Batusangkar, Sumatera Barat**

29

**Kata Mereka, Aku Sakit Jiwa**

Miftahul Lutfiana

SMAN I Metro, Lampung

35

**Sayangi Mbok Marni**

Norhenni Fazriani

SMAN I Martapura, Kalimantan Selatan

46

**Anak Ikan**

Fitra Yanti

IAIN Imam Bonjol, Lubuk Lintah, Padang

52

**Bujang Si Anak Desa**

Pratiwi Indah Surya Meida

SMAN 3 Jekan Raya, Kalimantan Tengah

59

**Catatan Puspita**

Ika Puji Astuti

SMAN I Pontianak, Jalan Kalimantan, Pontinak

73

**Danu**

M. Aulia Rahman Lubis

81

**Dua Lembar Jilbab buat Ayah**

Maulana Satrya Sinaga

Lingkungan I Labuhan, Deli

89

**Inilah Hidupku**

99

**Jari yang Tak Lagi Bisa Menari**

Ulfa Zaini

SMA Negeri I Binjai

104

**Ketapel**

Nur Indah Larasati

SMAN I Banjarbaru

112

**Pesona Tujuh Warna**

Fajrah Amini

SMAN I Martapura

## MISTERI DAUN CENGIH

Luh Ayu Cinta Hertiyanti  
SMAN 1 Banjar Banyatis, Bali

Aku termenung meratapi nasib hidupku, yang sama sekali tidak berpihak kepada keluargaku. Tiba-tiba dari balik pintu kudengar teriakan keras, seperti memecah keheningan malam. Jantungku berdebar keras, kupaksakan untuk mengamati keadaan luar. Ternyata, ini hanya suara sumbang seekor kambing.

Debar jantungku perlahan mulai melemah, "eh.....busyet," teriakku dalam hati. Ternyata, suara itu hanyalah kambing tetangga yang sedang melahirkan anaknya. Pintu rumah kututup kembali dan dengan keras kududukan pantatku di kursi kayu yang hanya terbuat dari potongan-potongan kayu kopi. Aku kembali merenung, tentang kehidupan keluargaku yang morat-marit, tentang keberlanjutan pendidikan anak-anakku, tentang kemampuanku untuk menghadapi beban hidup yang semakin berat. Pikiranku berputar-putar tak tentu arah, sampai akhirnya aku tertidur tanpa bantal, tanpa selimut, dan tanpa alas tidur.

Aku terkejut, istriku membangunkanku dengan agak keras. Kulihat kedua anakku, Fani dan Ceking, telah siap untuk berangkat ke sekolah. Istriku berkata, "Pak, anak-anak minta uang untuk bekal berangkat ke sekolah."

Aku terdiam, mataku terpejam, dan menunduk.

"Pak, anak-anak mau minta uang," teriak istriku sekali lagi.

Dengan suara berat aku berkata "Bu, biarlah anak-anak hari ini tidak belajar di sekolah."

“Mengapa begitu?” teriak istriku.

Aku menarik istriku agak jauh dari anak-anak. Kemudian, dengan suara lemah aku bisikkan, “Bu, hari ini kita tidak memiliki sepeser uang.”

Istriku terdiam. Selanjutnya, ia segera pergi untuk menghampiri anak-anakku. Aku tidak tahu lagi apa yang dibicarakan antara istri dan anak-anakku. Dari agak jauh kulihat kedua anak-anakku telah berangkat ke sekolah.

Setelah keberangkatan anak-anakku, aku memanggil istriku dan mengajaknya duduk di kursi kopi. Lama aku dan istriku terdiam, suasana begitu sepi dan kaku. Aku juga bingung, harus mulai dari mana untuk menyampaikan kondisi ini kepada istriku. Akhirnya, dengan sisa-sisa kekuatanku, aku berkata, “Bu, bagaimana dengan kita sekarang, apa yang harus kita lakukan, kita sudah tidak punya apa-apa lagi.”

Istriku terdiam, menunduk, dan kulihat matanya mulai memerah, serta meneteskan air mata. Sambil mengusap air matanya, istriku berkata, “terserah Bapak, aku sebagai istri hanya bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh suaminya.”

Jawaban itu, ternyata mampu membesarkan motivasiku untuk bangkit dari keterpurukan ini. Aku merasa tertantang. Ternyata, istriku sungguh-sungguh menggantungkan hidupnya padaku.

“Kalau begitu, mari kita coba untuk memohon mujizat kepada para penguasa alam ini,” saranku kepada istriku.

Mata istriku terbelalak, “Apa maksud Bapak?” tanya istriku penuh dengan ketidaktahuan.

Selanjutnya, aku menjelaskan, “Begini, di sekitar hutan Danau Tamblingan terdapat pohon beringin yang sangat besar. Konon, katanya pohon itu dihuni oleh makhluk halus yang sangat sakti. Banyak orang yang sudah pernah memohon berkah ke tempat itu. Konon, katanya banyak yang sudah berhasil.”

Istriku terdiam, lama terdiam, di raut wajahnya kulihat keraguan, aku juga merasakan, tindakan ini sungguh tidak masuk akal.

Akhirnya, istriku menjawab dengan pendek, “Ya, terserah Bapak.”

Akhirnya, kami bersepakat menentukan hari yang baik untuk berangkat ke tengah hutan di sekitar Danau Tamblingan.

Hari baik yang kami pilih adalah tepat saat bulan purnama. Sore hari menjelang keberangkatanku, aku menitipkan anak-anakku kepada

tetangga, di mana anak-anakku sering bermain. Aku mencari alasan, bahwa ada keperluan mendadak malam ini, aku harus ke rumah mertuaku karena ada acara keluarga. Untungnya, tetangga memaklumi dan bersedia mengajak anak-anakku untuk menginap satu malam di rumahnya.

Malam hari tepat saat bulan purnama, sekitar pukul 21.00 Wita, aku dan istriku berangkat, menuju bukit di tengah hutan Danau Tamblingan. Jarak dari rumahku menuju tempat itu memerlukan waktu perjalanan sekitar 3 jam. Sekitar pukul 24.00 Wita kami sampai di bawah pohon beringin yang sangat besar. Malam sangat larut serta cahaya bulan yang menembus dedaunan pohon beringin menambah seramnya suasana. Seolah-olah ada makhluk-makhluk yang melambai-lambaikan tangannya, menyapa atau mungkin murka melihat kedatanganku. Kami mulai membuka tikar dan sesaji yang telah disiapkan sebelumnya.

Aku berbisik kepada istriku, "Jangan takut, karena kita ke sini hanya untuk mohon bantuan, bukan untuk mengganggu mereka."

Istriku terdiam. Kulihat tangannya sedikit gemetar, bercampur antara dingin dan takut. Sekali lagi aku berbisik, "Mari kita bersemadi, mohon supaya keinginan kita dapat terpenuhi, mudah-mudahan ada petunjuk."

Kami mulai memejamkan mata, suara-suara aneh yang jarang kudengar menambah seram di sekitar pohon beringin itu. Bulu kudukku mulai berdiri. Bahkan, kudengar istriku menangis walaupun tangisannya itu jauh di dalam tubuhnya. Aku terdiam dan berusaha hening untuk dapat bersemadi dengan baik. Akan tetapi, suara-suara aneh itu, kadang-kadang keras, melemah, melengking, dan bahkan sepi tanpa suara. Ternyata, cukup mengganggu semadiku.

Kondisiku yang terbelit kemiskinan membesarkan kembali keberanianku. Terlintas dalam pikiranku, sebagai orang miskin yang penuh dengan kekurangan sehingga diselimuti permasalahan hidup. Aku tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Selama ini, aku menempati rumah yang dulu kugunakan untuk kandang kuda. Sebagai gantinya, aku harus siap bekerja tanpa upah di tegalan atau kebun pemilik gubuk itu. Masalah kebutuhan hidup sehari-hari yang sulit aku penuhi, baik untuk istriku maupun kedua anak-anakku. Permasalahan itu ternyata membangkitkan keberanianku untuk menghadapi tantangan yang menurutku adalah sesuatu yang tidak masuk akal.

Di keheningan semadiku, tiba-tiba istriku berbisik, “Pak..... pak.... pak...., pulang pak, bulu kudukku merinding dan firasatku mulai tidak baik.”

Aku terdiam dan tidak menghiraukan bisikan itu. Aku masih berharap agar penghuni pohon beringin itu dapat memberikan bantuan atau petunjuk agar perjalanan hidupku lebih baik. Beberapa saat, istriku terdiam lagi. Aku melihat seolah-olah pepohonan bergerak layaknya ditiup angin kencang, tetapi saat itu tidak ada angin, yang ada hanya suara jangkrik di sana-sini. Aku semakin yakin bahwa nanti akan ada sesuatu, baik yang bisa mengatasi masalah dalam rumah tanggaku maupun sesuatu yang lain. Keyakinan itu semakin kuat setelah setangkai daun yang jatuh menempel di dahiku dan aku terus berdoa.

Malam semakin larut, tiba-tiba istriku berbisik lagi, “Pak, ayo pulang, kasihan anak-anak, terlalu lama menunggu kita.”

Waktu telah menunjukkan pukul 02.00 Wita. Akhirnya, aku dan istriku pulang, sambil mengemas semua kelengkapan yang kubawa. Aku membungkus, mengikat tikar dan perlengkapannya dengan tergesa-gesa.

Aku berkata, “Ayo bu kita pulang, mungkin hari ini kita belum diberkati, mudah-mudahan lain waktu kita diberkati.”

Akhirnya, dengan mengucapkan pamit kepada seluruh makhluk, baik yang tampak maupun tidak tampak, kami bergegas pulang. Sekitar pukul 05.00 Wita kami telah sampai di rumah tetangga tempat kami menitipkan anak-anak. Dengan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kami sekeluarga bergegas pulang ke gubuk.

Anak-anakku telah berangkat ke sekolah, istriku memasak ubi di dapur. Aku membuka tikar yang kemarin malam dibawa ke hutan. Tidak ada hal aneh yang aku temukan. Aku merenung agak lama, untuk melihat kelengkapan bersemadi kemarin. Tiba-tiba mataku tertuju pada daun yang malam itu menempel di dahiku. Aku mengambil daun itu. Ternyata, daun itu adalah daun cengkih yang sudah kering. Lama aku merenung sambil bergumam, “Mungkinkah ini petunjuk yang diberikan kepadaku? Lalu, untuk apa daun cengkih kering ini?”

Kira-kira satu jam aku melihat daun cengkih kering itu. Tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara seseorang yang memanggil.

“Pak, pak, pak, ada orang di dalam,” teriak orang itu.

Aku segera keluar, dan kulihat seseorang yang tak kukenal membawa buku, berkata, "Pak saya dari Desa Gunungsari, saya sedang mencari orang-orang yang mau mengumpulkan daun cengkih kering yang akan saya olah di pabrik untuk menjadi minyak daun cengkih. Kalau bapak berkenan, silahkan kumpulkan, nanti setiap minggu saya akan datang ke sini untuk mengambil daun cengkih tersebut."

Jantungku berdebar keras. Aku semakin yakin bahwa ini adalah petunjuk yang diberikan tadi malam. Dengan cepat aku menjawab, "Baik Pak, saya siap, di sekitar gubuk saya ini ada banyak sekali kebun cengkih."

Orang itu berkata, "Baik, kalau begitu tiga hari lagi saya datang ke sini," kata orang itu sambil pergi meninggalkan aku sendiri yang masih tidak percaya dengan kejadian hari ini.

Aku segera memanggil istriku, yang sejak dari tadi berada di dapur. Aku berkata, "Bu permohonan kita ternyata dikabulkan, tadi ada orang yang akan membeli daun cengkih."

Istriku terkejut, sambil berkata, "Ah, untuk apa daun cengkih itu, tidak masuk akal."

Aku menjawab, "katanya akan diolah menjadi minyak daun cengkih, dan pabriknya ada di Desa Gunungsari."

"Kalau begitu mari kita segera mengumpulkan daun cengkih kering, siapa tahu itu benar dan kita dapat memperbaiki kehidupan kita," sahut istriku agak bersemangat.

Tanpa banyak komentar lagi, kami segera bergegas pergi ke kebun tetangga untuk mencari dan mengumpulkan daun cengkih kering. Tidak terlalu lama, kami telah dapat mengumpulkan daun-daun cengkih kering mencapai 5 karung. Selanjutnya, kami segera membawanya ke gubuk. Itulah kegiatan yang terus kami lakukan dari pagi sampai menjelang sore hari.

Setelah tiga hari, orang yang berjanji mengambil daun cengkih itu, menepati janjinya dan datang untuk membeli daun cengkih yang telah dikumpulkan. Sambil memperkenalkan diri orang itu berkata, "Pak, nama saya Yono, saya orang pabrik pengolahan daun cengkih mau membeli daun cengkih yang telah Bapak kumpulkan."

Dengan perasaan senang, kami mengeluarkan karung-karung yang berisi daun cengkih kering tersebut dan setelah dihitung telah mencapai 25 karung. Setiap karungnya dihargai Rp10.000,00 sehingga total uang yang kami terima dapat mencapai Rp250.000,00. Tanpa banyak pertanya-

an, Pak Yono mengangkut karung itu ke dalam mobilnya dan segera meninggalkan kami. Aku dan istriku terdiam, belum pernah selama aku berumah tangga mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu tiga hari. Kami segera kembali ke gubuk untuk merencanakan kegiatan berikutnya. Setelah mendapatkan uang dari hasil menjual daun cengkih, aku memerintahkan istriku untuk membeli beras dan keperluan sekolah Fani dan Ceking.

Kegiatan mencari dan mengumpulkan daun cengkih terus dilakukan setiap hari. Akhirnya, Pak Yono mempercayaku untuk menjadi asistennya. Tawaran itu tentu saja aku terima dengan senang hati. Dari hari ke hari kehidupanku terus berubah. Bahkan, pabrik pengolahan daun cengkih tumbuh menjadi besar dan aku mendapatkan banyak manfaat dari pendirian pabrik tersebut. Kondisi ini membuat kehidupan keluargaku menjadi baik dan terus menekuni usaha daun cengkih. Kejujuranku membuat Pak Yono memberikan kepercayaan yang lebih kepadaku untuk menjadi pengelola di pabrik itu. Aku telah keluar dari belenggu kemiskinan dan menjadi orang yang disegani dan dihormati. Sungguh kuakui, daun cengkih kering yang menempel di dahiku di malam purnama itu menjadi inspirasi dan dapat mengubah kehidupanku.

## DI PERSIMPANGAN

Edo Blasnov

SMAK Penabur Gading Serpong, Banten

Matahari sedang berada di puncak keperkasaannya, tak tertatap, terus menghujamkan bilah-bilah cahaya yang meringis kulit. Semua orang tak hendak berlama-lama di bawahnya. Mereka berusaha mencari tempat yang dinaungi bayang-bayang walau harus berpijak di belakang manusia lain.

Seorang wanita usia 50 tahunan, di saat pepohonan mulai memasrahkan daunnya dan rel kereta api telah kehilangan rongganya, ia tetap berjalan meski dalam terik matahari serta polusi yang menggila, bagai mesin tenaga surya yang tak terpengaruh oleh keadaan sekitarnya. Badannya kurus, tapi tak sampai kering. Rambutnya yang hampir seluruhnya putih terurai sebatas bahu. Tangan dan kakinya ditumbuhi urat-urat menyerupai akar tumbuhan yang kian hari kian dipertegas oleh kerasnya kehidupan. Wajahnya menyimpan kerutan-kerutan dengan sepasang mata yang mulai mendominasi kelopakannya, tetapi masih memancarkan wibawa yang mendalam. Sebuah buku tebal yang sampulnya tinggal separuh didekap erat di antara dada dan tangan kanannya, seolah tak akan dilepas sampai kapan pun. Buku yang usang dan lusuh, sebuah kitab suci agamanya, yang ia sendiri sudah lupa sejak kapan mulai membawanya.

Walau 7 dari 10 orang yang ditemuinya berusia lebih muda darinya, tapi wanita ini lebih senang dipanggil dengan namanya. Marti, begitulah orang-orang mengenal wanita tangguh ini, setidaknya orang-orang yang sempat menanyakan namanya di tempatnya bekerja hari ini. Ya, hari ini.

Kerjanya serabutan, kadang dapat kerjaan, kadang tidak, kadang bisa makan dua kali sehari, kadang sekali. Tidak jarang pula perutnya hanya diisi teh hangat dari warung yang mau memberinya secara cuma-cuma kalau beruntung mungkin dengan sedikit gula.

Kebetulan hari ini ia mendapat pekerjaan sebagai kuli panggul beras. Sebagaimana lazimnya, kuli-kuli panggul di sana pun mayoritas laki-laki sehingga kuli panggul wanita seperti Marti akan menarik perhatian. Ternyata, selain Marti, ada lagi seorang wanita empat puluh tahunan yang menjadi kuli panggul di sana. Karena sama-sama menarik perhatian, pandangan mereka pun langsung bertemu ketika Marti berjalan menghampiri truk distributor beras. Marti baru hendak menyunggingkan senyum ketika wanita itu mendahului dengan senyuman ramahnya. Rambutnya hitam sebatas leher, perawakannya sedang, kulitnya terbilang halus dan bersih menimbang pekerjaannya. Wajahnya yang masih menyimpan keayuan mulai dibasahi peluh. Belum sempat Marti membalas senyuman itu, wanita tersebut sudah memalingkan wajahnya dan meneruskan memanggul karung yang dari tadi sudah bertengger di punggungnya.

Pandangan Marti masih tertuju kepada wanita itu ketika suara seorang kuli panggul laki-laki memecah perhatiannya.

“Dia Tirta, dia juga seorang pekerja serabutan. Suami dan anak-anaknya belum lama meninggal karena suatu wabah di kampung tempat tinggalnya.”

“O.....,” hanya itu jawaban Marti. Pandangannya kembali tertuju pada Tirta, tapi kali ini pandangannya lebih saksama. Ia memperhatikan Tirta mulai dari ujung kaki sampai ke ujung rambut. Ia memikirkan nasib Tirta yang hampir sama dengannya, hanya saja Marti tak pernah menikah apalagi berkeluarga. Perlahan mulai timbul rasa kagum dalam diri Marti. Baru ditinggal mati keluarganya, tapi Tirta sudah langsung mampu bekerja mandiri. Senyumannya sama sekali tak menunjukkan kesedihan dalam dirinya. “Ia benar-benar seorang wanita yang tegar,” pikir Marti dalam hatinya.

Respek dan kekaguman itu tak dapat tinggal lebih lama dalam tubuh Marti, Saat hari kerja selesai dan pembagian honor hendak dilakukan, Bang Sadikin sebagai pemilik toko beras keluar dari ruang kerja kecilnya sambil membawa segenggam uang. Honor harian yang hendak dibagikan pada para kuli panggul yang sudah menunggu sambil beristirahat

di depan toko. Akan tetapi sebelum itu, ia hendak membicarakan pengiriman selanjutnya dengan supir truk beras yang sudah menunggu di pintu samping toko. Kebetulan, Tirta ada di dalam toko. Segera Bang Sadikin menitipkan uang itu dengan penuh kepercayaan pada Tirta dan pergi menemui supir truk. Tak disangka-sangka, Tirta dengan wajah polos tanpa dosa memasukkan uang ke saku celananya, mengendap-endap lewat samping gudang beras dan pergi melarikan diri. Marti yang menyaksikan semua kejadian itu spontan mengejar Tirta dan melupakan honor yang belum didapatkannya. Marti melakukan hal itu bukan karena uang yang diambil Tirta, tetapi rasa kecewa yang telah membujuknya untuk berlari. Sayangnya, belum lama ia berlari, batang hidung Tirta sudah tak tampak lagi setelah tikungan kedua. Setelah lima menit mencari tanpa arah jelas, Marti kehilangan akal dan mulai menyerah.

Hari mulai gelap, burung-burung sudah kembali ke sarangnya. Bulan yang pucat tersingkap seiring dengan nyalanya lampu jalanan. Marti terduduk di emperan sebuah toko konveksi yang baru tutup. Ia melepaskan kitab suci yang diikatkan di pinggangnya selama bekerja tadi, kemudian ditaruhnya di sisinya. Ia termenung. Ekspresi wajahnya menunjukkan rasa lelah, lapar, kecewa, dan sedikit kesal. Namun, kelelahanlah yang memegang andil paling besar dalam pembentukan raut wajahnya. Tak hanya kelelahan hari ini, tapi kelelahan yang telah terakumulasi sejak masa belianya. Ia yang yatim piatu sudah terbiasa dengan kerasnya kehidupan, sejak panti asuhan tempatnya tinggal dulu dengan terpaksa harus mengeluarkan lima anak dengan usia paling dewasa karena kendala keuangan. Sebenarnya, Marti yang waktu itu masih berusia dua belas tahun tidak termasuk kelima anak tersebut. Akan tetapi, karena salah satu dari mereka mengalami keterbelakangan mental, diputuskan bahwa Martilah yang dikeluarkan. Marti kecil dapat menerima hal itu. Ia termasuk dewasa dibanding anak seusianya saat itu. Sejak saat itu pula, Marti sudah berkenalan dengan ketidakadilan hidup, di mana yang lebih lemah selalu berada di bawah yang lebih kuat, kekejaman hidup yang dapat mengeringkan air mata anak seumurannya, orang-orang yang tidak bisa dipercaya, yang tidak punya belas kasihan walau terhadap anak kecil sekalipun. Akan tetapi, Marti kecil tetap tegar. Ia pun mulai belajar untuk tersenyum sebelum membunuh rasa takutnya.

“Ini makanlah, aku tahu kau pasti lapar,” terdengar suara yang membuyarkan renungannya. Marti pun tercengang ketika melihat siapa pemilik suara itu, Tirta.

“Hei, kau.....” kata-kata Marti terhenti saat Tirta menyodorkan nasi bungkus di hadapannya dengan bahasa tubuh yang bersahabat. Marti pun memutuskan untuk menyimpan ucapannya sampai acara makan selesai. Mereka berdua pun makan tanpa bicara sepatah kata pun, hanya terdengar suara decakan bagaimana layaknya orang makan.

Kedua nasi bungkus kini telah menjadi dua lembar kertas coklat dengan bercak sambal. “Terima kasih,” ucapan Marti mengawali obrolan. “Mmm....,” balas Tirta sambil mengunyah makanan terakhir di mulutnya.

“Ada yang ingin kubicarakan.”

“Ya, aku sudah tahu apa yang hendak kaukatakan.”

“Apa?”

“Mengenai pencurian yang kulakukan kan? Aku sadar kalau kau sudah memperhatikanku terus sejak uang itu ditiptkan padaku.”

“Jadi, nasi bungkus tadi untuk menutup mulutku?”

“Huh, aku tak sepicik itu, aku seorang pekerja serabutan, aku juga tak punya tempat tinggal, aku bisa melarikan diri sejauh-jauhnya malam ini juga. Aku melakukannya karena aku suka pada orang sepertimu. Kau-tidak mengejarku untuk menuntut atau mengadukanku kan?”

“Atas dasar apa kaubilang begitu?” tanya Marti dengan nada yang dibuat santai mungkin untuk menutupi rasa herannya karena Tirta mengetahui begitu banyak hal.

“Aku berpengalaman dalam menilai orang, terutama orang yang memergoki aksiku, kebiasaan yang mengajarku. Dan anggap saja makanan tadi sebagai ucapan terima kasihku.”

Marti terdiam, baru kali ini ia bertemu dengan pencuri yang mau menemui dan berterima kasih kepada orang yang memergokinya, yakin betul tidak akan diadukan. Akan tetapi, dalam hatinya Marti mulai berpikir bahwa Tirta tak seburuk dugaannya, dan ia merasakan suasana bersahabat yang sudah lama sekali tak dirasakannya.

Rasa nyaman dan hangat menyadarkan Marti dari lamunannya. Ternyata, Tirta menyelimutinya dengan potongan kain sisa konveksi.

“Ayo kita istirahat dulu,” ajak Tirta.

Mereka pun membaringkan tubuhnya bersebelahan. Jalanan di sekeliling mereka sepi sehingga mereka dapat dengan tenang mengistirahatkan pikiran dan tubuh mereka yang letih setelah seharian bekerja, sambil menikmati langit malam, diiringi musik desau daun. Mereka pun saling bertukar cerita.

Tirta juga sebatang kara, sama seperti Marti. Ia pernah menikah dengan seorang lelaki penjudi karena dijodohkan oleh ibu tiri yang sudah tak peduli terhadapnya. Kehidupannya menjadi lebih berat jika dibanding sebelum menikah. Hampir setiap hari suaminya pulang dalam keadaan mabuk, bukan membawa pulang nafkah, malah membawa hutang akibat kalah judi. Tak jarang pula kekerasan fisik yang ia terima dari suaminya. Oleh karena itu, meninggalkan suami Tirta justru sangat meringankan beban hidupnya.

Pagi menyingsing, matahari masih bersinar lembut, suara kicau burung menggantikan dedaunan yang tak dapat lagi bergemericik karena dibasahi embun. Marti membuka matanya, ia terkejut karena matanya begitu mudah dibuka. Biasanya, ia harus membasahi dan mengusap dahulu kelopakannya yang melekat. Marti memang mempunyai penyakit mata yang menyebabkan matanya ditutupi kotoran mata setiap terbangun dari tidurnya.

“Selamat pagi.”

“...Oh...ya, pagi,” jawab Marti setelah terdiam sejenak karena ia baru teringat akan kehadiran Tirta, berbeda dengan biasanya ketika ia terbangun sendirian.

“Ternyata, kau mempunyai penyakit mata yang cukup merepotkan.”

“Jadi kau yang membersihkan kotoran mataku sebelum aku terbangun?”

“Ya, Kenapa? Apa kurang bersih?”

“Tidak, terima kasih.”

“Tidak usah berterima kasih, karena aku melakukannya untuk diriku sendiri. Aku tak mau berbincang dengan wanita tua yang matanya ditutupi kotoran.”

“Ha ha....”

Marti tertawa kecil, setelah sekian lamanya ia tak merasakan kesenangan seperti ini.

Setelah makan pagi secukupnya, mereka memutuskan untuk mengeruk rezeki bersama. Hari itu mereka sama-sama bekerja di suatu pabrik rokok rumahan yang kebetulan sedang kekurangan buruh liting.

Tanpa terasa, mereka sudah seharian bekerja dan sudah menerima honorinya. Marti dan Tirta berjalan menyusuri jalan yang sebenarnya cukup untuk dua lajur mobil. Namun, entah mengapa, saat itu sore menjelang malam, tak satu pun mobil yang lewat. Suara mesin mobil pun hampir tak terdengar sama sekali. Jalan itu memang biasanya sepi, tapi tak sesepi saat itu, jalan yang panjang, menuju ke sebuah persimpangan.

“Mar, boleh aku bertanya padamu?”

“Ya, silakan....”

“Mengapa kau terus membawa kitab sucimu itu? Apa kau merasa itu dapat mengubah nasibmu?”

“Tidak. Karena aku sudah membawanya sejak waktu yang lama.”

“Bagaimana kalau kautinggal saja kitab suci itu di sini, kau boleh menguburnya kalau kau mau.”

“Aku tidak akan melakukan itu.”

“Mengapa?”

“Walau aku terus didera sampai habis imanku, aku akan terus membawanya sebagai tanda bahwa aku pernah percaya, juga sebagai saksi bisu akan sebuah realita kehidupan.”

“Kau ingin balas dendam pada Tuhanmu?”

“Bukan. Inilah rencana Tuhan untuk diriku. Aku dipercaya sebagai alat-Nya, untuk menguji orang-orang percaya yang berjumpa denganku, wanita tua dengan kitab sucinya.”

“Dan yang kaudapatkan?”

“Cobaan.”

“Ha ha ha..... benar juga. Cobaan hanya untuk orang sepertimu. Orang sepertiku hanya bisa mendapat hukuman,” jawab Tirta sambil tertawa mencairkan suasana yang mulai menegang. Kemudian, ia melanjutkan perbincangan.

“Tapi sepeenting itukah perbedaan kata-kata itu buatmu?”

“Ya. Itu sangat berharga untukku walau sampai saat manusia sudah kehilangan kepercayaanannya.”

“Tenang saja. Walau manusia bisa dengan mudah meninggalkan agama formal, mereka pasti sulit untuk meninggalkan sesuatu yang disebut

kepercayaan. Kepercayaan akan sesuatu yang besar, yang berkuasa di atas manusia. Karena manusia sangat rentan, mereka butuh pelarian spiritual, terutama saat mereka terjatuh..... Ya, itulah manusia, makhluk Tuhan yang paling berkuasa, tetapi juga paling lemah.”

Marti hanya tersenyum simpul mendengar semua ucapan Tirta.

Persimpangan yang tadi terlihat jauh, kini sudah berada di pelupuk mata. Perasaan Marti dan Tirta sesak, seperti ada sesuatu yang mengganjal. Mereka mengharapkan sebuah kebisingan kecil yang dapat memecah kesunyian. Kesunyian yang menambah suasana sedih yang entah mengapa mereka rasakan berdua.

“Mar.... ada yang ingin kubicarakan.”

“Aku tak seahli dirimu dalam menebak perkataan orang. Akan tetapi, kali ini aku tahu apa yang hendak kaukatakan. Karena aku juga merasakan hal yang sama... Jalan kita berbeda.”

“Syukurlah. Karena aku tak sanggup mengatakan itu. Aku sadar akan hal itu. Saat kau melarangku mencuri dompet seorang buruh tadi siang, saat kau berceles mengenai ajaran agama dan kesaksian-kesaksi-anmu. Aku menganggapmu sahabatku, tapi aku juga tak bisa lagi membendung egoku. Aku manusia biasa yang punya sisi individual.”

“Ya. Aku juga merasakan hal yang sama. Kurasa kita harus berpisah di sini, di persimpangan ini.”

“Dan untukmu, jangan pernah lupakan aku karena aku juga tak akan melupakanmu. Walau perjumpaan kita singkat, kau telah mengubah pandanganku akan kehidupan ini. Aku menjadi optimis dalam menjalani hidup yang berat ini. Kalau masih ada umurku dan kita bisa bertemu lagi, sialah aku, walau setelah itu kau harus membuang wajahmu. Asal aku tahu telah jadi seperti apa kau.”

Tirta tersenyum. Mereka saling berpandangan sebelum Marti menapak jalan di kanan persimpangan dan Tirta mengambil jalan di kiri. Hari itu dua anak manusia yang baru merasakan kembali persahabatan yang telah lama tidak dirasakan, harus berpisah lagi, di persimpangan.

## SEPERTI MERAH PUTIH

Kestia Bucha  
SMPN 19 Jakarta

Purbalingga, Jawa tengah

Arastika Wandari kecil tampak antusias menatap ke layar televisi. Aras yang baru berusia tiga tahun itu begitu antusias meski tak terlampau mengerti apa yang dilihatnya.

Hari itu, pebulutangkis putri Indonesia, Susi Susanti berlaga di partai final Olimpiade Bercelona 1992. Susi, yang kala itu berhadapan dengan pemain China, tampil luar biasa hingga akhirnya berhasil memenangkan pertandingan. Suasana pun begitu haru ketika hari itu Susi Susanti berhasil membuat lagu Indonesia Raya berkumandang di Barcelona.

Aras seketika bereaksi. Kemenangan Susi Susanti disambutnya dengan ekspresi suka cita. Ketika Susi Susanti menerima medali di podium, Aras menatap mata Susi dalam-dalam. Diamatnya betapa sorot mata itu memancarkan aura kemenangan yang begitu kuat. Ada kebanggaan di sorot mata itu. Dan sorot mata itulah yang sejak saat itu melekat di batin kecilnya. Aras memang masih kecil saat itu. Namun, sorot mata itu pula lah yang nanti akan mengibarkan bendera Merah Putih di mata dunia. Sorot mata itu pulalah yang nanti akan memberinya semangat meski ada nada jalan terjal yang harus dilaluinya.

Sejak hari itulah Aras bercita-cita menjadi seorang pemain bulu tangkis. Kini, ketika usianya menginjak usia 19 tahun, Aras telah memantapkan niatnya itu. Meski sejak awal ditentang ayahnya, Aras tetap teguh pada cita-citanya. Aras masuk klub bulutangkis di Semarang hingga

akhirnya kini berhasil masuk pelatnas. Ayah Aras yang sehari-hari bekerja sebagai tukang ojek di Purbalingga khawatir pada masa depan Aras jika memilih profesi sebagai seorang atlet. Ibu Aras sendiri, tak tega melepas Aras ke Jakarta.

Sayangnya, perjuangan Aras sama sekali tak mudah. Meskipun sebagai pemain junior, ia telah mendapatkan beberapa gelar juara di Kejuaraan Asia Remaja. Aras bukan apa apa bila dibandingkan dengan seniornya di pelatnas. Ditambah lagi dengan belum pulihnya cedera engkel kaki kiri Aras. Namun, ia tetap berusaha agar bisa mendapatkan tempat di kejuaraan dunia tahun ini. Beruntung ada Aji, teman seperjuangannya sejak masih di Purbalingga. Aji dan Aras saling memberi semangat satu sama lain. Bagi mereka, tak ada yang tidak mungkin bila kita mau berusaha.

Pak Budi, pelatih Aras, mengamati Aras dari pinggir lapangan. Dilihat nya, permainan anak didiknya itu terus memburuk. Pukulan pukulan Aras tidak seakurat sebelumnya. Setelah Aras selesai latihan, Pak Budi menghampirinya.

“Ras, saya lihat akhir-akhir ini permainan kamu terus menurun. Tampaknya, cedera engkel kamu memang belum terlalu pulih. Akan tetapi, sepertinya bukan itu masalahnya. Apa ini masalah orang tuamu?” tanya Pak Budi yang sudah tiga tahun melatih Aras.

“Ya Pak. Saya memang sedang ada masalah sekarang. Tapi, saya berjanji akan berusaha meyelesaikan masalah ini, dan juga memperbaiki permainan saya,” jawab Aras.

“Ingat Ras, kejuaraan dunia sudah semakin dekat. Jika kamu ingin menang, mau tidak mau kamu harus memperbaiki permainan kamu,” ujar Pak Budi seraya mengusap kepala Aras.

“Baik, Pak.”

Aras melangkahhkan kakinya dengan gontai menuju kamarnya di asrama pelatnas. Ia merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Aras mulai khawatir. Kejuaraan dunia akan mulai tak lama lagi. Aras jelas tak punya banyak waktu. Ia khawatir posisinya akan tergeser pemain lain. Aras menatap kosong ke langit-langit kamarnya. Inilah masalah sesungguhnya bagi Aras. Ayahnya sedang sakit keras. Karena khawatir memikirkan Arasa, ia meminta Aras pulang. Sebagai seorang anak, Aras tentu tak ingin jauh dari kedua orang tuanya. Namun, demi cita-citanya, ia tak mungkin pulang ke Purbalingga sekarang.

Tiba-tiba telepon genggam Aras berbunyi. "Ibu...?" batin Aras.

"Halo," sapa Aras.

"Halo, Aras. Bagaimana kabarmu, Nak? Ibu dan bapak kangen sekali sama kamu," ujar ibu Aras degan logat yang begitu kental.

"Aras baik, Bu. Aras juga kangen sekali sama bapak dan ibu. Apa ibu sudah berhasil membujuk bapak?"

"Itu dia, Ras. Kami tahu sendiri bapakmu itu sifatnya keras. Sudah ibu bujuk, tapi hasilnya sama saja. Nanti akan ibu coba lagi bicara sama bapakmu. Ya sudah, kamu hati-hati di sana ya, Nak. Jaga diri baik-baik."

"Iya. Terima kasih banyak, Bu. Salam untuk bapak. Bilang kalau Aras kangen sekali sama bapak."

Klik, Aras menutup telepon. "Sebenarnya Aras ingin pulang Bu. Tapi Aras tidak bisa dan tidak akan pulang tanpa gelar juara yang ingin Aras persembahkan untuk bapak dan ibu," kata batin Aras.

Sejak kecil, Aras memang seorang anak yang pekerja keras. Demi mewujudkan cita-citanya, Aras rela kehilangan masa remaja yang ia habiskan hanya untuk berlatih dan berlatih bulutangkis. Aras tahu ia tak punya banyak waktu untuk bersenang-senang jika ingin meraih sukses. Jadwal latihan yang padat, hanya memberi Aras waktu istirahat sekali dalam seminggu. Itu pun jarang digunakannya untuk jalan jalan, biasanya hanya untuk istirahat karena sudah terlalu lelah. Namun, Aras tak pernah sekali pun mengeluh.

Sore harinya, Aras dan rekan-rekan pelatnasnya berlatih. Kali ini Aras ingin memperbaiki permainannya. Aras mencoba melupakan masalahnya sejenak. Ia juga termotivasi ketika melihat Aji bermain sangat bagus saat latihan. Aji pun sebenarnya tahu tentang masalah Aras dengan kedua orang tuanya.

Ketika berlatih, Aras tak juga menunjukkan perubahan. Aras masih sulit menemukan ritme permainannya sendiri. Akan tetapi, Aras tak juga mau menyerah. Meski Pak Budi sudah menginstruksikan Aras untuk istirahat, Aras menolak. Ia terlalu memaksakan diri hingga akhirnya ia terjatuh cukup keras saat latihan.

"Aduuhh..!!" Aras meringis kesakitan sembari memegang engkel kaki kirinya.

"Kamu baik-baik saja, Ras? Kan sudah saya bilang lebih baik kamu istirahat dulu, jangan memaksakan seperti ini," ujar Pak Budi yang

langsung memanggil tim medis untuk mengobati Aras. Ia dituntun ke pinggir lapangan untuk diobati. Beruntung Aras tidak apa apa, meski masih ada rasa sakit bila berjalan. Aras pun membereskan perlengkapan latihannya dan memutuskan kembali ke kamar. Ketika melewati ruangan mana-jer tim, tanpa sengaja Aras mendengar percakapan di dalam ruangan.

“Tapi sayang sekali, Pak. Aras tidak bermain bagus akhir akhir ini. Ditambah lagi, cederanya belum pulih benar,” ujar Harfan Lutfi, manajer tim bulutangkis Indonesia.

“Saya mohon berikan Aras kesempatan, Pak. Beri dia sedikit waktu lagi. Saya yakin, ia bisa memperbaiki penampilannya, lagi pula ia sudah berjanji pada saya,” ujar Pak Budi yang berusaha meyakinkan Pak Harfan.

“Kita sudah tidak punya waktu lagi. Dua hari lagi, pengumuman pemain yang akan diturunkan sudah harus diserahkan. Saya terpaksa mencoret nama Aras dan menggantinya dengan pemain lain yang tampil lebih konsisten. Maaf Pak, tapi ini bukan kejuaraan main-main. Kita tidak bisa menurunkan Aras jika ada pemain lain yang lebih baik dan memiliki kesempatan yang sama dengan Aras,” tegas Pak Harfan.

Aras kaget mendengarnya. Hatinya sedih. Tanpa Aras sadari, Aji yang ternyata ada di belakang juga merasakan hal yang sama. Aras lalu berlari meninggalkan tempat itu. Ia tak peduli pada cedera kakinya. Aras tak ingin lagi mendengar semuanya. Ia tahu Pak Budi pasti akan membelanya. Namun, apa gunanya pembelaan itu jika ia tak mampu memperbaiki permainannya?

Aras masuk ke ruang loker pemain dan duduk di salah satu sudutnya. Tangisnya pecah. Aras merasa tidak berguna. Harapannya telah pupus. Aras kini menyesali dirinya sendiri. Ia marah pada keadaan juga pada dirinya sendiri. Digenggamnya raket yang tadi digunakan untuk latihan.

“Aaaaaarrghh...!!!!” Aras berteriak dan membanting raketnya ke lantai. Raket itu seketika patah menjadi dua. Aras menangis terisak. Ia memeluk kedua lututnya dan menenggelamkan kepalanya. Aras merasa betapa kecilnya ia saat ini.

Tiba tiba sebetuk tangan hangat menyentuh bahu. Orang itu Aji, lagi-lagi Aji, teman seperjuangannya.

“Ji, aku..”

“Aku sudah tahu semuanya, Ras,” potong Aji, “aku juga mendengar semua pembicaraan tadi.”

“Apa ini hukuman Tuhan buatku, Ji? Apa dari awal keputusanku memang salah?”

“Nggak, Ras. Tuhan tidak menghukum kamu. Ini hanya ujian. Kamu tidak boleh menyerah hanya karena hal ini.”

“Tapi..”

“Ras!” potong Aji, “bukankah selama ini kamu selalu menyemangati aku? Kamu selalu bilang bahwa kita tidak boleh menyerah karena menyerah itu berarti mati! Menyerah bukan solusi, tetapi hanya jalan pintas untuk menghindari suatu masalah!” ujar Aji setengah membentak.

“Tapi, aku kalah sebelum punya kesempatan bertanding di kejuaraan itu! Mungkin, lebih baik aku pulang ke Purbalingga..” jawab Aras sambil menatap nanar mata Aji.

“Ras! Jadi, hanya sampai sini semangat kamu?!” bentak Aji, “ternyata kamu tidak setegar yang aku kira. Seharusnya kamu tidak seperti ini! Bukankah kamu ingin menjadi seperti Susi Susanti, idola kamu? Bukankah kamu bertekad untuk mengibarkan bendera Merah Putih di mata dunia? Mengangkat derajat bangsa ini! Ke mana semua itu, Ras?” cecar Aji dengan nada marah. Aji tahu mungkin setelah ini Aras akan marah padanya. Tapi, ia tak peduli. Ia tak ingin teman seperjuangannya itu menyerah.

Aras berhenti menangis. Ditatapnya mata Aji sebentar. Tatapan yang sulit diartikan. Kemudian, Aras berdiri pergi dan meninggalkan Aji sendirian di ruangan itu.

Aras memasuki kamarnya dan merebahkan dirinya di tempat tidur. Kata-kata Aji kembali terngiang di benaknya. “*Menyerah itu berarti mati!*” Aras lalu melihat sebuah poster besar yang terpasang di dinding kamarnya, Susi Susanti, yang dengan bangga mengangkat medali dan karangan bunga. Tatapan optimis itu. Tiba tiba Aras terbayang wajah kedua orang tuanya. Orang yang paling disayanginya dalam hidup ini. Ini kejuaraan dunia pertama bagi Aras, sekaligus pembuktian baginya.

“Aji benar, aku tidak boleh menyerah!!!” kata Aras di dalam batin. Ia lalu segera berlari ke lapangan mencari Aji. Untungnya, Aji masih di sana, duduk di sebelah bangku panjang dengan kepala tertunduk.

“Ji, kamu benar! Aku tak boleh menyerah! Ayo kita latihan lagi! Kau yang jadi lawanku yaa!!!” teriak Aras sambil menarik tangan Aji. Aji terdiam sebentar, lalu tersenyum senang.

Mereka berdua pun kembali berlatih bersama. Entah mengapa, keduanya menyukai saat-saat seperti ini. Sedikit demi sedikit, permainan Aras membaik dan terus membaik. Mereka berdua terlalu asyik latihan, hingga tak sadar Pak Harfan dan Pak Budi mengamati dari kejauhan sambil tersenyum.

London, Inggris.

Berkat hasil perjuangan Aras yang tidak mudah menyerah, Aras kini berhasil mewakili Indonesia di kejuaraan dunia. Pak Harfan dan Pak Budi yang melihat permainan Aras sore itu telah mengubah keputusannya. Ketika melihat semangat Aras dan permainannya yang membaik, Pak Harfan pun akhirnya memutuskan untuk tetap mencantumkan nama Aras. Tak hanya itu, tampilnya Aras di kejuaraan dunia tahun ini pun telah direstui orang tuanya. Ayah Aras menyadari bahwa ini saat bagi dirinya untuk membiarkan Aras menjadi dirinya sendiri. Menentukan jalan hidupnya. Mengejar cita-cita dan semua hal yang diinginkannya.

Kini Pak Harfan dan Pak Budi tahu bahwa keputusan mereka sama sekali tidak keliru. Aras, kini bertanding di partai final kejuaraan dunia melawan pemain papan atas dunia asal China, Yang Peng. Perjalanan Aras menuju final tak mudah. Dengan permainannya yang luar biasa dan semangat pantang menyerah, Aras menyingkirkan satu per satu lawan lawannya.

Aras kini unggul dengan kedudukan 20-18 dari Yang Peng di set penentuan ini. Satu angka lagi maka medali emas akan diraihinya. Perasaan Aras khawatir bukan main. Ia takut gagal di saat-saat seperti ini. Namun, Aras memang luar biasa. Meski Yang Peng mengejar hingga kedudukan 19-20, Aras tak lengah. Saat Yang Peng mengembalikan kok dengan tidak akurat, Aras tak membuang kesempatan. Aras melakukan *jumping smash* menyalang ke sisi kiri lapangan permainan. Yang Peng tidak siap dengan pukulan Aras. Aras mampu mengembalikan pukulan. Akhirnya, medali emas pun menjadi milik Aras!

Di atas podium juara, Aras menangis dengan sejuta rasa bangga ketika lagu Indonesia Raya berkumandang di London. Hatinya bergetar. Saat itu Aras merasa terbayar sudah kerja kerasnya selama ini. Ia berhasil

mengumandangkan lagu Indonesia Raya di negeri orang. Membuat bendera Merah Putih berdiri lebih tinggi dari bendera negara lain. Inilah saat-saat terindah dalam hidupnya.

Aras membuktikan pada kita semua bahwa kesuksesan tidak dapat diraih tanpa kerja keras. Hanya orang yang berusaha dan pantang menyerahlah yang pantas mendapatkannya. Aras ingin memiliki semangat yang membara layaknya bendera merah putih yang selalu ingin dikibarkannya. Aras tidak mau menyerah dan kehilangan semangat karena baginya, seperti yang pernah dikatakan seorang motivator padanya, kesuksesan adalah hak. Bagi saya, Anda atau siapa pun yang mau berusaha sampai titik darah penghabisan. Aras memberi hormat pada bendera Merah Putih seraya membatin "*Indonesia... ini cintaku untukmu....*"

## RAUZA-I MUNAVVARA

Rahmi Kurniasih

SMAN I Batusangkar, Sumatera Barat

Mata kami tak henti menatapnya, begitu terpesona. Inikah yang mereka sebut sebagai 'Air Mata Tuhan'? Sebelumnya, kami hanya melihat di buku, di televisi, tapi sekarang 'dia' ada di depan kami. Bertatap muka langsung. Bagaimana 'dia' hadir pada abad ke-17? Bagaimana perasaan masyarakat di sini pada 4 abad yang lalu saat melihat 'dia'?

"Taj Mahal benar-benar indah. Walau dari kejauhan, ini tak melunturkan pesonanya!"

Desi, sahabatku berteriak. Ternyata, dia tak kalah kagum denganku.

"Bagaimana? Kalian tidak menyesal, bukan? Telah mengeluarkan uang yang besar untuk jalan-jalan ke India?"

"Sebuah kehormatan bagi kami mendapat kesempatan menyaksikan salah satu keajaiban di dunia ini, Pak." Aku menyahut dan menjawab pertanyaan yang telah pernah berkunjung ke India, termasuk ke Taj Mahal.

"Baiklah, jarak dari penginapan ini ke Taj Mahal kira-kira 300 meter. Kalian tidak keberatan untuk berjalan menuju bangunan menakjubkan itu, bukan?"

"Tentu saja tidak, Pak! Kami akan bersemangat walaupun tak tahu perjalanan apa yang akan kami tempuh."

"Pak, apa kita akan menelusuri Sungai Yamuna?"

Kami semua memandangnya. Apa yang dia ketahui tentang India? Mengapa dia tahu nama sungai di sini?

“Benar, Riko akan menjadi petualangan yang menyenangkan. Ayo, anak-anak! Mari kita berangkat ke tepi Sungai Yamuna!”

Dari penginapan, kami berangkat menuju ke sebuah sungai. Perjalanan menuju India memang melelahkan. Kami tadi telah beristirahat beberapa jam di penginapan yang kami sewa di sini. Kami membawa kamera masing-masing, tak ingin melewatkan barang sedikit pun momen di sini.

“Baiklah, sembari berjalan, mari kita bercerita seputar Taj Mahal. Bercerita tentang sejarah Taj Mahal,” kata Pak Krisna yang tampak bersemangat sekali. Ia tak kalah semangat dibanding kami yang muda ini.

“Kalau tentang sejarah, lebih baik tanyakan pada Lidya! Bukankah nilai sejarahnya selalu yang tertinggi! Uji saja dia, Pak?”

Riko tersenyum miring padaku. Apa maunya anak ini? Apa dia iri karena nilai sejarahnya tak pernah bagus?

“Lidya? Ya, nilai sejarahmu selalu paling tinggi. Apa kamu tahu pada abad ke berapa pembangunan Taj Mahal itu?”

“Pada abad ke 17, Pak.” kata Lidya sambil tersenyum miring pada Riko yang dari tadi berjalan beriringan denganku. Ia mencoba menantang-nya.

“Benar, Lidya.”

Desi tersenyum padaku karena jawabanku benar. Teman-teman yang lain pun memandangkanku. Aku melihat lagi pada Riko. Aku merasa meladeni tantangannya dengan mudah. Aku makin percaya diri.

“Anak-anak, siapa yang tahu arsitektur Taj Mahal itu?” Pak guru menjulurkan telunjuknya pada Taj Mahal, yang mulai mendekati kami. Aku tak tahu jawabannya. Teman-teman yang lain juga tampak kebingungan.

“Isa, Pak,” jawab Riko dengan tiba-tiba.

“Benar sekali, Riko. Tepat sekali.”

Aku memandang Riko dengan raut wajah yang terang-terangan tak percaya. Ia menjawab ini dengan tepat. Riko memandangkanku dengan tatapan dingin.

“Pertanyaan yang lain, Pak,” ujarku dan meminta pertanyaan tambahan demi menjaga imej walau teman-teman yang lain tak mempedulikan soal-soal ini. Mereka hanya tertarik untuk berlari-lari di sepanjang Sungai Yamuna. Namun, aku tentu tak mau kalah dalam tanya jawab ini.

“Pertanyaan terakhir karena kita sudah mendekati Taj Mahal.”

“Babak penentuan,” demikian pikirku.

“Apakah Isa, sang arsitek orang India?”

“Ya,” aku menjawab dengan lantang dan penuh percaya diri. Menurutku Sultan Shah Jahan akan mempercayakan bangunan berharga itu pada orang India asli.

“Bukan. Dia berdarah Persia dan lahir di Persia. Tapi telah lama di Hindustan,” Riko menjawab dengan tenang.

“Lagi-lagi tepat Riko. Dari mana kautahu?”

“Menurutku, semua orang di dunia sudah tahu. Kecuali seorang katak di bawah tempurung yang hanya mengetahui tentang sejarah di negaranya saja,” jawab Riko yang berpaling menatapku. Aku yakin, katak yang ia maksud adalah aku. Tak ada guna aku melawannya. Skor 2-1. Aku sudah kalah sekarang. Lagi pula, Taj Mahal sudah di depan mata, tepat menatap kami.

“Sekarang terserah kalian. Mau ikut dengan bapak atau bertualang sendiri. Yang jelas, kita berkumpul di sini satu jam lagi.”

Teman-teman berhamburan. Tak sedikit yang mengikuti bapak Krisna. Aku memilih bertualang sendiri dan mengabadikan momen yang sangat berharga di sini.

Para turis lain juga banyak berdatangan. Seperti kami, mereka tak henti terpaku pada Taj Mahal. Empat menara berdiri kokoh. Kubahnya seperti kubah masjid. Di depan pintu utama terhampar genangan air seperti sungai yang terpanjang. Di sekitarnya dipenuhi taman yang luas, benar-benar mahakarya.

Aku memegang, meraba, menelusuri dinding yang terbuat dari pualam-pualaman.

“Pualamnya indah sekali, bukan?” Riko berjalan mendekatiku.

“Bukan. Bukan pualamnya yang indah, tapi bunga-bunga yang diukir dari pualam ini yang indah,” jawabku tenang.

“Oh, ya? Apa menurutmu manusia biasa bisa menciptakan keindahan dari sesuatu yang sama sekali tak indah? Apa menurutmu manusia yang mengukir pualam lebih berseni daripada Tuhan yang menciptakan pualam?”

“Terserah. Aku tak mau bertengakar denganmu. Lebih baik hari-hari kita di sini kita habiskan dengan memandang bangunan yang katanya

memancarkan kecantikan dan keanggunan seorang wanita, yaitu Mumtaz Mahal.

Kami berdua mundur untuk menjauhi bangunan Taj Mahal dan mendongak semakin ke atas agar bisa melihat bangunan ini lebih luas. Kami mendongak dan terpaku di sana.

*“Rauza-i munavvara.”*

Aku berpaling pada Riko. Apa yang diucapkan anak ini? Aneh sekali. Aku tak habis pikir.

“Kenapa kamu menatapku seperti itu? Apa bagimu lebih menenteramkan jika melihatku dibandingkan dengan menatap Taj Mahal?”

“Oh, ya? Jadi, kamu berpikir aku menatapmu karena aku kagum padamu? Bukan. Aku menatapmu karena berpikir keras apa yang dipikirkan oleh orang sepertimu. Bicaramu tadi sungguh aneh.”

“Rauza-i munavvara maksudmu? Itu bahasa Hindustan. Artinya Pusara Cahaya.” Kemudian, Riko berpaling menatap sekeliling bangunan. Aku heran. Dari mana dia tahu tentang ini semua. Yang kutahu, dia sama sekali tak tertarik untuk membaca buku sejarah.

“Kau kepanasan, Lid? Ayo ikut aku.”

“Ke mana?”

“Ayo ikuti aku.”

Riko berjalan cepat sekali, sangat bersemangat. Aku ikuti dia dari belakang, seperti anak ayam yang selalu mengikuti induknya. Riko berjalan mendekati Sungai Yamuna, dan berhenti di bawah pohon beringin yang begitu rindang di tepi sungai.

“Celupkan kakimu di sini.”

Tak seperti biasanya, aku menuruti perintahnya. Perlahan kumasukkan kakiku ke dalam sungai yang mengalir. Segar sekali.

“Kautahu bangunan apa di depan kita ini, Lid?”

“Sebuah benteng. Benteng merah. Benteng kerajaan Agra.”

“Tepat. Kukira kau tak tahu hal itu,” katanya dengan nada-nadanya yang benar-benar mengejek.

“Kautahu, betapa kuingin berlama-lama di sini. Di dekat Rauza-i munavvara.”

Aku tak menanggapi impiannya itu. Baru kali ini kulihat dia seserius itu. Baru kusadari betapa tajam matanya saat serius. Rambutnya yang

tebal dan hitam legam, kulit sawo matang, dan hidung yang mancung. Kombinasi unik.

“Riko, tadinya aku berpikir kau hanya membual tentang Taj Mahal. Ternyata, kau tahu banyak juga,” tanggapanku begitu dingin.

“Menurutmu, kamu tahu lebih banyak daripada aku tentang sejarah? Apa kau tahu ada apa di balik Taj Mahal?”

“Tentu saja rumah penduduk. Pertanyaan yang tak berkualitas.”

“Apa kaupikir aku akan menanyakan hal sebodoh itu? Berapa sih nilai bahasa Indonesiamu hingga kau tak tahu kiasan ini? Bukan itu maksudku. Maksudku, apa kau tahu kisah yang tersimpan dalam pembangunan Taj Mahal ini? Kisah yang abadi layaknya bangunan ini? Kisah cinta yang indah.”

Keningku mengernyit mendengar ocehannya. Membosankan. Lagi-lagi pertanyaan yang sama sekali mudah.

“Tentu saja aku tahu. Bahkan, seluruh dunia pun tahu bahwa ada sebuah cerita cinta yang indah di balik Taj Mahal. Apa kaupikir aku tak pernah dengar? Apa aku seekor katak di bawah tempurung?”

Aku goyang-goyangkan kakiku di dalam sungai. Aku harap dengan membasahi kakiku bisa mendinginkan kepala dan hatiku karena laki-laki ini.

“Salah. Ada dua kesalahan. Pertama, nama istri Sultan Shah Jahan bukan Mumtaz Mahal, tapi Arjumand Mumtaz Mahal adalah panggilan kesayangannya pada istrinya itu yang berarti Istana Pilihan. Lagi pula, nama asli Sultan Shah Jahan adalah Khurram. Aku yakin kau tak tahu itu.”

Aku menatap dalam-dalam pada Riko. Apa yang dia ketahui tentang Taj Mahal? Sejauh mana dia mengetahui Taj mahal?

“Lalu, apa kesalahan kedua?” tanyaku dan memaksa dia bercerita lagi seolah-olah kesal padanya. Padahal, aku ingin dia melanjutkan ceritanya.

Dia berdiri, menarik napas dalam-dalam, menatap pada Taj Mahal. Sepertinya teman-teman yang lain tak menyadari kami ada di sini. Di posisi ini Taj Mahal juga begitu memukau.

“Kesalahan kedua adalah, bukan hanya ada satu kisah cinta di balik pembangunan Taj Mahal. Semuanya tak seringan dan semudah yang kaupikir. Putri Sultan Shah Jahan bernama Putri Jahanara pun menemukan cinta sejati di sini, yaitu dengan Isa. Mereka....’

“Oh, Isa sang arsitektur itu, ya,” tanyaku sambil memotong pembicaraan Riko.

“Sampai kapan kau terus memotong pembicaraanku?” tanyanya sambil membungkukkan badannya padaku, “di sekolah kau selalu memotong pembicaraanku. Di sini juga!”

“Ya sudah. Aku minta maaf. Lanjutkan saja ceritamu.”

Lagi-lagi dia menghela napas panjang. Sepertinya, dia menahan emosinya padaku. Atau mungkin melepaskan emosinya itu.

“Mereka menjalin hubungan tanpa diketahui orang-orang. Kemudian.....”

“Kalau orang-orang tidak tahu, mengapa kautahu?” Ups.... aku telah memotong dia berbicara. Sebelum dia memprotesku lagi, aku menutup mulutku dengan kedua telapak tanganku.

“Lanjutkan ceritamu,” kataku lalu aku memilih jalan aman lagi dengan meminta dia bercerita lagi.

“Awasi kalau kaupotong lagi!” seraya mata tajamnya menusuk mataku dalam-dalam, “kemudian ada lagi kisah cinta antara Ladli dan Nizam.”

Setelah yakin dia sudah berhenti, aku bersuara, “Ladli dan Nizam itu siapa?”

Riko mengeluarkan satu ketukan tawa. Tawa ejekan. Bibirnya tersungging dan senyuman miring itu kembali hadir. Dia kembali duduk di sampingku dan mencelupkan kakinya di sungai.

“Aku yakin kau akan mempertanyakan itu. Makanya, jangan hanya pelajari sejarah Indonesia saja. Jangan seperti katak di bawah tempurung. Tak ada gunanya aku bercerita panjang lebar padamu.”

Aku tersinggung dengan ucapannya. Aku memang tak begitu mengetahui detail cerita Taj Mahal, tapi aku tahu dengan jelas sejarah Indonesia. Sementara itu, Riko lebih mengetahui sejarah India daripada Indonesia. Di mana jiwa nasionalismenya?

“Jadi, kau menantangku? Sekarang aku tanya, siapa saja Pahlawan Reformasi? Tanggal berapa Piagam Jakarta disahkan? Candi Borobudur dibangun pada abad keberapa?” tanyaku dan kupaksakan mataku setajam elang saat ia mengunci matanya padaku.

tebal dan hitam legam, kulit sawo matang, dan hidung yang mancung. Kombinasi unik.

“Riko, tadinya aku berpikir kau hanya membual tentang Taj Mahal. Ternyata, kau tahu banyak juga,” tanggapanmu begitu dingin.

“Menurutmu, kamu tahu lebih banyak daripada aku tentang sejarah? Apa kau tahu ada apa di balik Taj Mahal?”

“Tentu saja rumah penduduk. Pertanyaan yang tak berkualitas.”

“Apa kaupikir aku akan menanyakan hal sebodoh itu? Berapa sih nilai bahasa Indonesiamu hingga kau tak tahu kiasan ini? Bukan itu maksudku. Maksudku, apa kau tahu kisah yang tersimpan dalam pembangunan Taj Mahal ini? Kisah yang abadi layaknya bangunan ini? Kisah cinta yang indah.”

Keningku mengernyit mendengar ocehannya. Membosankan. Lagi-lagi pertanyaan yang sama sekali mudah.

“Tentu saja aku tahu. Bahkan, seluruh dunia pun tahu bahwa ada sebuah cerita cinta yang indah di balik Taj Mahal. Apa kaupikir aku tak pernah dengar? Apa aku seekor katak di bawah tempurung?”

Aku goyang-goyangkan kakiku di dalam sungai. Aku harap dengan membasahi kakiku bisa mendinginkan kepala dan hatiku karena laki-laki ini.

“Salah. Ada dua kesalahan. Pertama, nama istri Sultan Shah Jahan bukan Mumtaz Mahal, tapi Arjumand Mumtaz Mahal adalah panggilan kesayangannya pada istrinya itu yang berarti Istana Pilihan. Lagi pula, nama asli Sultan Shah Jahan adalah Khurram. Aku yakin kau tak tahu itu.”

Aku menatap dalam-dalam pada Riko. Apa yang dia ketahui tentang Taj Mahal? Sejauh mana dia mengetahui Taj mahal?

“Lalu, apa kesalahan kedua?” tanyaku dan memaksa dia bercerita lagi seolah-olah kesal padanya. Padahal, aku ingin dia melanjutkan ceritanya.

Dia berdiri, menarik napas dalam-dalam, menatap pada Taj Mahal. Sepertinya teman-teman yang lain tak menyadari kami ada di sini. Di posisi ini Taj Mahal juga begitu memukau.

“Kesalahan keduamu adalah, bukan hanya ada satu kisah cinta di balik pembangunan Taj Mahal. Semuanya tak seringan dan semudah yang kaupikir. Putri Sultan Shah Jahan bernama Putri Jahanara pun menemukan cinta sejati di sini, yaitu dengan Isa. Mereka....’

“Oh, Isa sang arsitektur itu, ya,” tanyaku sambil memotong pembicaraan Riko.

“Sampai kapan kau terus memotong pembicaraanku?” tanyanya sambil membungkukkan badannya padaku, “di sekolah kau selalu memotong pembicaraanku. Di sini juga!”

“Ya sudah. Aku minta maaf. Lanjutkan saja ceritamu.”

Lagi-lagi dia menghela napas panjang. Sepertinya, dia menahan emosinya padaku. Atau mungkin melepaskan emosinya itu.

“Mereka menjalin hubungan tanpa diketahui orang-orang. Kemudian.....”

“Kalau orang-orang tidak tahu, mengapa kautahu?” Ups.... aku telah memotong dia berbicara. Sebelum dia memprotesku lagi, aku menutup mulutku dengan kedua telapak tanganku.

“Lanjutkan ceritamu,” kataku lalu aku memilih jalan aman lagi dengan meminta dia bercerita lagi.

“Awat kalau kaupotong lagi!” seraya mata tajamnya menusuk matakku dalam-dalam, “kemudian ada lagi kisah cinta antara Ladli dan Nizam.”

Setelah yakin dia sudah berhenti, aku bersuara, “Ladli dan Nizam itu siapa?”

Riko mengeluarkan satu ketukan tawa. Tawa ejekan. Bibirnya tersungging dan senyuman miring itu kembali hadir. Dia kembali duduk di sampingku dan mencelupkan kakinya di sungai.

“Aku yakin kau akan mempertanyakan itu. Makanya, jangan hanya pelajari sejarah Indonesia saja. Jangan seperti katak di bawah tempurung. Tak ada gunanya aku bercerita panjang lebar padamu.”

Aku tersinggung dengan ucapannya. Aku memang tak begitu mengetahui detail cerita Taj Mahal, tapi aku tahu dengan jelas sejarah Indonesia. Sementara itu, Riko lebih mengetahui sejarah India daripada Indonesia. Di mana jiwa nasionalismenya?

“Jadi, kau menantangku? Sekarang aku tanya, siapa saja Pahlawan Reformasi? Tanggal berapa Piagam Jakarta disahkan? Candi Borobudur dibangun pada abad keberapa?” tanyaku dan kupaksakan matakku setajam elang saat ia mengunci matanya padaku.

Kepala Riko perlahan menunduk ke bawah, tapi pandangannya tetap padaku. Semakin rendah kepalanya, semakin tajam tatapannya padaku.

“Kau tak tahu, bukan, Riko? Di mana jiwa nasionalismemu? Aku memang hanya mengenalmu satu semester ini karena kau anak pindahan, tetapi itu sudah cukup menggambarkan bagaimana perilakumu.”

Mata Riko benar-benar menakutkan sekarang. Apa kataku tadi terlalu pedas. Apa aku harus menyesali perkataanku tadi?

“Boleh kutanya sesuatu, wahai nona yang memahami sejarah?” tanya Riko dengan nadanya yang dingin mengandung aura yang begitu menakutkan.

“Boleh,” jawabku tenang, “kau mau bertanya apa? Tentang kemerdekaan Indonesia? Atau saat era reformasi?”

“Bukan. Tapi, kenapa kau lebih mengetahui sejarah Indonesia daripada sejarah negara asing, seperti India?”

Aku berdiri. Benar-benar pertanyaan yang bodoh. Aku sepak air sungai yang berkecipak.

“Aku yakin kau sudah tahu jawabannya. Karena Indonesia negaraku, sebagai bangsa Indonesia tentu aku harus mengetahui sejarah panjang Indonesia! Dan kau, telah berapa kali kau katakan aku seorang katak di bawah tempurung? Apa yang kau ketahui?” aku berteriak, membungkuk ke wajahnya yang duduk. Tiba-tiba dia berdiri. Dia geram dan aku takut.

“Bukankah kau sendiri yang bilang, bukan? Kaulah yang mengatakan itu padaku. Kau tak bisa menyangkalnya lagi.”

“Mengatakan apa, Riko?” Aku makin heran dengan anak ini. Semakin banyak tanda tanya bergelantungan di kepalaku.

“Kau yang mengatakan bahwa kita harus tahu sejarah bangsa kita dibanding dengan sejarah bangsa lain, bukan? Oleh karena itu, aku lebih mengetahui sejarah bangsa India daripada sejarah bangsa Indonesia!”

Aku terperangah mendengar ucapan Riko. Aku tak yakin dengan pikiranku saat ini. Apa dia....

“Ma-maksudmu?” tanyaku seolah tak percaya dengan apa yang sedang kupikirkan sekarang.

“Mungkin apa yang ada di pikiranmu sekarang tepat, Lidya. Tepat sekali.”

“Jadi kau....”

Riko berlalu dari hadapanku. Dia berbalik menuju Taj Mahal. Sang Pusara Cahaya yang selalu berkilau, yang menyimpan banyak rahasia, bahkan sampai pada saat ini. Dan sekarang, sepertinya aku telah menemukan satu rahasia, kutemukan di Rauza-i Munavvara.

05 Juni 2008

## KATA MEREKA, AKU SAKIT JIWA

Miftahul Lutfiana  
SMAN I Metro, Lampung

Pagi masih mentah. Malam pun belum sempurna meninggalkan hari, padahal angin pagi sudah mengusik dedaunan yang kuyup oleh embun.

Seperti biasa, teriakan wanita tua terdengar dari ruang sempit di ujung koridor. Biasa? tentu saja bukankah jika teriakan tua itu tergeva setiap hari akan menjadi hal biasa? Semua penghuni panti jompo itu pun sudah tak heran lagi walaupun mimpi indah di hari-hari akhir mereka harus terusik olehnya.

"Apa kalian tidak mau menolongku? Apa tak tampak di mata kalian makhluk besar itu? Dia akan membunuhku," suara parau wanita itu tercekat, jemarinya menuding sudut atas kamarnya dengan ketakutan.

"Bagaimana ini, bagaimana?" ratapnya lagi. Kali ini suaranya lebih mirip sebuah ratapan. Namun, tak satu orang pun peduli dengannya. Wanita berusia kepala tujuh itu mulai menangis, memukul-mukul tempat tidurnya yang tak berdipan.

Sudah lebih dari empat puluh tahun tubuh rentanya 'terpasung' di sini, di panti jompo. Dia begitu ingin hidup di antara kehangatan tawa anak cucunya, tapi apa boleh buat, mereka malah 'membuangnya' di sini, di tempat ribuan tubuh keriput menghabiskan masa tua hingga meregang nyawa.

Nek Amah, nama wanita itu. Sampai detik ini dia tak tahu alasan keluarganya menempatkannya di sini.

“Supaya terjamin masa tuanya. Kalau tinggal sama saya, *kan* belum tentu terurus. Maklum, saya sangat sibuk,” ucap Dian, putri tunggalnya suatu saat. Sebenarnya, tak ada yang dilakukannya selain arisan, perawatan di salon atau sekadar mengukir kuku sambil merendam kaki dalam air hangat. Lalu apa yang dimaksudnya dengan sibuk?

Mungkin menurutnya, hanya dengan mengeluarkan beberapa lembar rupiah, dia akan terlepas dari kewajibannya sebagai seorang anak. Uang baginya bukan menjadi masalah karena memang dia telah menjadi istri seorang konglomerat pengusaha batu bara. Dian hanya tak mau direpotkan oleh Nek Amah yang sudah uzur. Tapi tidakkah dilihatnya, Sang Bunda terpasung sepi di panti jompo?

“Tolong, jangan bunuh aku!” Nek Amah menjerit kembali sampai akhirnya mentari mulai ranum dan membagi pendar-pendar hangat di setiap sudut. Wanita tua itu kelelahan, lalu jatuh terduduk di sudut kamarnya.

Tampaknya sia-sia belaka yang dilakukannya selama ini, menjerit-jerit seperti orang gila. Toh, tak ada satu orang pun yang peduli karena ternyata nada-nada teriakan itu hanyalah kamufase untuk menarik perhatian pihak panti jompo agar mereka memanggil putrinya. Semua itu adalah skenario yang ditulisnya sendiri dengan tinta harapan untuk bertemu orang-orang terkasih. Wanita itu kehabisan cara untuk membayar kerinduannya.

“Sudah berapa lama dia seperti itu, Bu?” tanya seorang wanita dengan dandanan *elite*.

“Sebulan terakhir ini dia selalu menjerit ketakutan setiap pagi atau kapan pun dia mau. Seperti ada makhluk yang akan membunuhnya. Itu sangat mengganggu penghuni panti yang lain,” jelas Bu Lastri, pimpinan panti jompo.

“Saya akan membawanya keluar dari sini” ujar Dian, wanita cantik itu.

Kemudian, dua pasang kaki itu melangkah menuju ruangan sempit di ujung koridor, ruangan di mana Nek Amah terpasung sepi, merajuk pada buah hatinya.

Nek Amah tengah duduk di atas ubin terujung. Pintu kamarnya terbuka. Perlahan diangkatnya kepala yang sedari tadi tertunduk memandangi bulir-bulir nasib di ujung kedua kaki rapuhnya.

Nek Amah tercengang, lalu dipejam-pejamkan mata tuanya untuk sekadar memastikan apa yang dia lihat. Ternyata, mata rabun itu tak sepenuhnya salah. Wajah buah hati yang lama dirindukannya kini terbingkai rapi dalam sepasang maka cekung yang mulai berair. Sepertinya, penantian panjang itu akan berhenti menapak di detik ini.

Nek Amah menegakkan tubuh yang bersaput kulit keriput. Sebisamungkin dia melangkah dan menghambur ke arah wanita penuh berlian di hadapannya. Ternyata, bukan sia-sia usahanya selama ini. Teriakannya setiap hari benar-benar membuat pihak panti bertindak memanggil putrinya. Teriakan itu menghantarnya pada akhir kerinduan.

Erat dekapan Nek Amah membuat perempuan *glamour* itu risi. Sama sekali tak dibalasnya salam rindu dari Sang Bunda.

“Hari ini Nenek akan pulang. Ibu ini datang untuk menjemput nenek.” Bukan main bahagianya Nek Amah mendengar ucapan Bu Lastri. Ternyata kasih sayang putrinya tak sepenuhnya sirna.

Lalu, kaki renta itu melangkah ke dalam BMW hitam yang mengikuti langkah Dian yang telah selesai mengurus administrasi. Kemudian, mereka meluncur perlahan meninggalkan tempat yang menjadi saksi kerinduannya.

Dalam perjalanan, Nek Amah mencuri pandang mata putrinya. Dia begitu rindu pada mata Dian yang selalu menyipit jika tertawa. Namun, jangankan tawa, senyum pun tak melengkung dari bibirnya sejak tadi, seperti tak ada rindu yang sama dipendam di sini.

Lima belas menit sudah detik yang dilalui. Dalam kepalanya ada bayang-bayang senyum sang cucu, ada kebahagiaan yang terangkai di tengah keluarganya.

“Kita sudah sampai,” ujar Dian sembari membuka pintu mobil. Mata Nek Amah melirik keluar. Bangunan di hadapannya sama sekali berbeda dengan rumah Dian yang dibayangkan.

“Ayo, turun!” sergah Dian mengagetkan Nek Amah. Lalu mereka berjalan masuk. Dian lebih memilih menggandeng tas mahalannya daripada menggamit lengan sang bunda yang tertinggal di belakangnya.

Masih ada tanda tanya besar yang tersangkut di pikiran lelah Nek Amah. Bangunan ini mirip dengan panti jompo yang baru saja ditinggalkannya. Apakah Dian akan memasukkannya dalam panti jompo lain? *Ah, bicara apa aku ini*, pikir Nek Amah. Tak sabar rasanya dia mendekap

cucunya, memeluk senyum keluarganya. Namun, semakin dekat dia melangkah, pertanyaan itu muncul kembali. Bangunan di hadapannya seperti tempat umum, banyak orang keluar masuk di sana. Ternyata, jawaban itu telah dititipkan waktu. Beberapa detik kemudian, pertanyaan terjawab setelah melihat huruf-huruf besar tercetak rapi di atas pintu utama. Nek Amah berharap, apa yang tertangkap oleh retina matanya salah, tapi tulisan itu semakin jelas terbaca sekali pun oleh mata rabun Nek Amah.

### RUMAH SAKIT JIWA LARAS ASIH

“Aku belum gila. Ibumu ini tidak gila,” jerit Nek Amah semampunya ketika pihak rumah sakit jiwa memaksanya melewati koridor menuju ruangannya. Di sepanjang koridor itu, manusia-manusia tak waras tengah bermain dalam dunia yang mereka buat sendiri.

“Dian, aku benar-benar gila jika putriku sendiri menganggapku seperti itu,” suara itu benar-benar parau, gemetar. Sang putri telah meluncur kembali dengan BMW hitamnya.

Pihak rumah sakit jiwa memang harus memastikan kondisi kejiwaan pasiennya dengan mendatangkan psikiater. Proses itu tak sedikit memakan waktu, tak ada yang bisa dilakukan wanita rentan itu kecuali pasrah, merajut sisa detiknya kembali tanpa sang putri.

Di rumah barunya, lagi-lagi Nek Amah terpasung sepi. Sama seperti saat dalam panti jompo, hanya bedanya di ruangan dua kali tiga meter itu, Nek Amah tak menjerit-jerit mencari perhatian putrinya. Ketika di panti jompo dulu, Nek Amah melakukannya, Dian malah memindahkannya ke rumah sakit jiwa. Jika Nek Amah menjerit-jerit di sini, mereka akan benar-benar menganggapnya gila.

“Nek, makan dulu, ya?” suara lembut seorang perawat menyapa. Nek Amah hanya dalam sembari menatap daun jendela yang bergerak tertampar angin.

“Kata mereka aku sakit jiwa,” ucap Nek Amah masih dengan menatap daun jendela. Perawat itu sedikit tersentak.

“Apa kaupercaya?” tanya Nek Amah yang kali ini matanya menatap lekat wanita di hadapannya sembari meremas kuat kedua pundaknya. Semakin kuat.

Pagi masih ranum, tapi aktivitas rumah sakit jiwa sudah penuh dengan tawa dan tangis penghuninya. Mereka terbuai dalam dunianya bersama tokoh-tokoh yang mereka ciptakan dalam angan.

Di satu sudut, seorang lelaki tengah berkampanye dan melontarkan janji-janji layaknya seorang kandidat presiden. Suaranya begitu lantang, semangatnya berapi-api. Rupanya lelaki itu mengalami gangguan jiwa setelah kalah dalam pemilihan lurah di desanya. Dia kalah dengan selisih tipis, dua suara.

Di sudut lain, tampak seorang wanita yang tengah asyik bercanda dengan tiang penyangga koridor. Sesekali dia tertawa lebar sembari memeluk tiang berwarna hijau tua. Kemudian, wanita yang baru berusia kepala tiga itu menangis dan meraung ketika mendapati tiang yang di peluknya tak setampian sang kekasih yang mengkhianatnya, kekasih yang membuatnya gila.

Memang, semua hal bisa membuat manusia di negeri ini menjumpai ketidakwarasannya masing-masing.

“Nek Amah tidak ada di kamarnya,” lapor seorang perawat pada petugas RSJ dengan panik. Mereka langsung menuju kamar yang baru semalam ditinggali nenek malang itu.

Memang benar, sosoknya tak ada di antara jengkal-jengkal ruangan sempit itu. Jendela kamarnya pun terbuka hingga sinar matahari menerobos lewat celah-celah jendela yang memang tak berteralis. Di bawahnya ada sebuah kursi yang mungkin digunakan Nek Amah untuk menjangkau jendela.

Tampaknya Nek Amah tak sudi berlama-lama dalam tempat gila ini. Dia kabur lewat jendela itu semalam. Saat mentari terbenam, dia menggaratkan selarik janji di atas langit untuk kembali terbit esok hari. Mentari benar-benar menepati janjinya pagi ini untuk memancarkan cahaya kekuningan dari ufuk timur.

Untuk kesekian kalinya. Dian kembali meluncur dengan BMW hitamnya. Sinar matahari menembus kaca mobil mewah itu, menyentuh kulit wanita berparas ayu tersebut.

“Koran, koran,” tawar seorang bocah dari luar ketika Dian baru saja menginjak rem karena lampu merah tengah berbinar.

“Berita hangat, Bu,” lanjut bocah berusia belasan itu. Dian membuka kaca mobilnya dan menukar lembaran-lembaran koran dengan uang dua ribu rupiah saja.

Dian membuka kaca mata hitamnya, tapi belum sempat dia membaca larik besar di halaman depan koran, lampu merah telah berganti hijau. Dian kembali menginjak gas, lalu dilirikinya judul berita utama dalam koran yang baru saja dibelinya.

Kabur dari RSJ, Seorang Nenek Jadi Korban Tabrak Lari. Metro, 6 Mei 2008.

## SAYANGI MBOK MARNI

Norhenni Fazriani

SMAN I Martapura, Kalimantan Selatan

“Semoga mbok betah kerja di sini ya,” ucap Wina kepada Marni, pembantu barunya itu.

“Iya Nyonya, saya akan berusaha bekerja dengan baik dan semoga saya tidak mengecewakan Nyonya,” tukas Marni.

“Mbok Marni jangan berkata begitu, saya dan Mbok sudah kenal lama. Jadi, jangan sungkan ya,” tutur Wina lagi.

“Saya tidak sungkan hanya merasa Nyonya Wina sudah banyak menolong saya. Jadi, saya bertekad untuk membalas semua kebaikan dengan mengabdikan kepada keluarga ini.” Wina hanya tersenyum ketika mendengar perkataan Mbok Marni.

Sejenak Mbok Marni terpana melihat sosok Wina. Ia begitu kagum kepada wanita yang menjadi majikannya itu. Wina, wanita yang berusia 39 tahun itu adalah sosok wanita hangat, soleh, dan kecantikannya pun semakin bertambah dengan jilbab yang tak pernah lupa dikenakannya. Walaupun Wina terhitung sebagai konglomerat, ia tak pernah sombong kepada siapa pun yang dikenalnya, terlebih lagi kepada Riyadh suaminya, ia selalu taat. Tak heran apabila suaminya sangat mencintainya, Wina benar-benar wanita yang soleh dan sempurna. Kehadiran dua orang putri dalam perkawinan Wina dan Riyadh semakin menambah kebahagiaan keluarga kaya raya itu. Wina pernah bercerita kepada Mbok Marni bahwa ia sangat mencintai Riyadh, pria yang sudah menikahinya selama enam belas tahun itu.

“Mari Mbok ikuti saya, saya antar Mbok ke kamar Mbok,” kata Wina. Perkataan Wina itu membuyarkan lamunan Mbok Marni yang sempat menerawang jauh itu.

“Terima kasih ya Nyonya,” kata Mbok Marni. Dengan perlahan dilangkahkan kakinya ke dalam kamar yang cukup besar itu. Setelah selesai membereskan barang bawaannya, pakaian yang dimilikinya hanya sedikit jadi wajar kalau Mbok Marni pun dengan cepat membereskannya. Mbok Marni pun duduk di atas ranjang. Dalam hatinya menggumam, “terima kasih Gusti, terima kasih atas nikmat yang kauberikan lewat tangan nyonya Wina, seumur hidup aku tidak pernah merasakan ranjang yang seempuk ini.” Mbok Marni menengadahkan kepalanya, dipandanginya langit-langit. Hening, ia tetap terdiam dan pikirannya kembali menerawang.

Mbok Marni, wanita paruh baya yang berusia 58 tahun ini memang terhitung malang. Sebelum ia diminta Wina untuk menjadi pembantu di rumahnya, Mbok Marni adalah seorang tukang pijit keliling di kawasan perumahan elit Jakarta, tempat Wina juga tinggal. Mbok Marni hidup sebatang kara, dulu ia memang mempunyai suami, tetapi tak lama suaminya meninggal. Padahal, Mbok Marni sangat ingin mempunyai anak untuk menemani hidupnya. Namun, harapan tinggallah harapan, seperti halnya keinginan itu mustahil untuk terwujud.

Tempat tinggal Mbok Marni sangat memprihatinkan, rumah yang tak layak huni terbuat dari kardus, terletak di kawasan kumuh, di tepi sungai Ciliwung, Jakarta. Kalaupun diamati dengan saksama keadaan rumah Mbok Marni itu tetap saja sama, tak pantas dikatakan rumah. Tiga kali seminggu Mbok Marni selalu menyempatkan diri untuk singgah ke kawasan elit itu. Tak heran apabila ia sering ke sana. Karena kemandirannya, nama Mbok Marni sudah meroket di sana. Mbok Marni memang sudah piawai dalam memijit. Bakat alami yang dimilikinya, bakat yang menjadi sumber mata pencaharian untuknya. Wina pun menjadi salah satu pelanggan setia Mbok Marni. Tak urung karena keseringan bertemu dan dipijit oleh Mbok Marni, Wina dan Mbok Marni pun menjadi akrab. Suatu kebahagiaan bagi Mbok Marni ketika ia diizinkan memasuki perumahan elit itu, dan memijit ibu-ibu di daerah itu dan satu per satu rumah mewah di situ menjadi tempat kerjanya secara bergantian, dari rumah yang satu ke rumah yang lain.

Saat terjadi pengusuran rumah Mbok Marni pun tak luput dari sasaran. Saat kehilangan tempat tinggalnya itu nasib Mbok Marni terseok-seok tak karuan, ia tidur di emperan-emperan toko. Sebenarnya, ia sangat ingin pulang ke kampung halamannya di desa Lamongan Jawa Timur. Namun, dengan cepat ditepisnya niatnya itu karena di desanya itu keluarga sudah tidak ada. Kalau toh ia pulang, tetap saja ia akan hidup sebatang kara. Jadi, ia lebih memilih tinggal dan terus mengadu nasib di Jakarta.

Mungkin benar jika dikatakan "Allah tidak akan meninggalkan umatnya dalam keadaan apapun." Hal itu memang terbukti, hari itu adalah hari tersulit bagi Mbok Marni. Panas terik matahari seakan membakar kulitnya yang hampir keriput itu dan tenggorokannya kering. Mulutnya bak sudah terpatri erat. Untuk mengeluarkan satu kata dari mulutnya saja rasanya sudah tak sanggup lagi. Sementara itu, uang yang dimilikinya sepeser pun tak ada.

Dengan perlahan Mbok Marni melangkahakan kakinya, ditelusurinya jalan di emperan-emperan toko. Ia pun berhenti sejenak. Pandangannya beralih pada tong sampah yang ada di hadapannya, didekatinya tong sampah itu dan dilihatnya isi tong sampah itu. Betapa bahagianya Mbok Marni ketika ia menemukan sebungkus nasi. Kelihatannya nasi itu memang sudah tidak layak dimakan, tapi dalam keadaan yang sangat kelaparan bagi Mbok Marni itu tak masalah. Apa pun yang masuk ke dalam perutnya akan terasa enak. Ketika sedang asyik melahap makanannya, tiba-tiba Wina datang dan Mbok Marni menceritakan semua kejadian yang sudah dialaminya. Bagai dewi penolong Wina langsung membantu Mbok Marni dan menawarkan pekerjaan kepada Mbok Marni.

"Mbok. Mbok.....," panggil suara dari balik pintu. Suara ketukan pintu diiringi dengan suara yang memanggil-manggil namanya itu begitu mengejutkan Mbok Marni hingga membuyarkan pikirannya yang sudah melambung entah ke mana itu.

"Iya, Nyonya, saya di sini," jawab Mbok Marni sambil membuka pintu.

"Maaf kalau saya mengganggu istirahat Mbok Marni, saya hanya ingin memberi tahu bahwa besok pagi Mas Riyadh akan pergi ke Lampung, tugas ke luar kota. Cuma itu Mbok, silahkan Mbok istirahat kembali," tukas Wina.

"Baik Nyonya," jawab Mbok Marni sambil mengangguk.

Keesokan harinya, Mbok Marni bangun pagi-pagi sekali untuk menjalankan tugas pertamanya di rumah yang besar nan megah itu. Sarapan dan segala sesuatu yang dibutuhkan Riyadh, suami Wina untuk bekal tugas ke luar kotanya. Tak ketinggalan Wina pun membantu Mbok Marni setelah selesai salat subuh bersama suaminya. Akhirnya, berangkatlah Riyadh menuju Lampung, ia berpamitan pada Wina sembari mencium kening Wina.

“Mbok sudah sarapan?” tanya Wina.

“Sudah, tadi....,” jawab Mbok Marni.

Setelah itu Wina menyuruh Mbok Marni untuk mengantarkan makanan ke kamar Shifa dan Shesa. Shesa adalah anak pertama Wina. Shesa berusia 15 tahun dan sekarang bersekolah di salah satu SMA favorit di Jakarta. Sementara itu, Shifa adalah adik Shesa dan umurnya satu tahun di bawah Shesa. Shifa memang berbeda dari Shesa, mengapa? Shifa mempunyai satu kekurangan, sejak kecil Shifa tidak bisa bicara atau dengan kata lain Shifa seorang tunawicara. Karena keterbatasannya itu, Shifa tidak bisa bersekolah di sekolah biasa pada umumnya. Wina dan Riyadh memutuskan untuk mengambil *home schooling* untuk putri kedua mereka itu.

Shesa sangat berbeda dengan Shifa. Walaupun Shifa tidak bisa bicara, Shifa sangat baik pada Mbok Marni. Sementara itu, Shesa sering kali berbuat semena-mena pada Mbok Marni. Apa pun yang diinginkan Shesa harus dituruti. Mbok Marni heran. Padahal, Shesa adalah gadis soleha dan taat sekali dengan agama dan sering mengikuti pengajian bersama ibunya. Namun, tak disangka kelakuannya suka semaunya sendiri. Mungkin hal itu terjadi karena sifat Shesa terlalu dimanja oleh kedua orang tuanya.

Shesa juga sering memarahi Shifa, entah mengapa juga tidak ada yang tahu alasannya. Mbok Marni selalu membela Shifa dan memberi tahu Shesa bahwa tindakannya salah. Namun, hal itu sama sekali tak dihiraukannya. Shesa memang sangat membenci Shifa, ia menganggap kedua orang tuanya lebih memperhatikan Shifa daripada dirinya. Padahal menurutnya, ia jauh lebih baik daripada Shifa. Perasaan iri terhadap adik semata wayangnya itulah yang membuat pribadi Shesa semakin buruk. Karena Mbok Marni selalu melindungi Shifa, Shesa juga sangat membenci Mbok Marni.

Akhirnya, Riyadh kembali pulang dari Lampung. Setibanya di rumah, semuanya menyambut dengan gembira.

“Ayah akhirnya pulang juga, kami semua sudah kangen sama ayah!” kata Shesa.

“Ayah juga membawakan oleh-oleh semoga semuanya suka,” jawab Riyadh.

Malam harinya, seperti biasanya Mbok Marni menyiapkan makanan untuk keluarga majikannya itu. Saat sedang menyiapkan makan malam, sayup-sayup Mbok Marni mendengar perkecokan di ruang keluarga.

“Ayah tidak adil. Ayah pilih kasih! Kenapa aku cuma dibelikan jilbab, sedangkan Shifa dibelikan biola. Padahal, ayah tahu sendiri kan kalau aku sudah lama sangat ingin mempunyai piano baru,” teriak Shesa pada ayahnya.

“Bukannya ayah tidak adil. Kamu tahu sendiri kalau Shifa sudah lama sekali menginginkan sebuah biola. Bahkan, ayah tidak sempat membelikan sewaktu adikmu itu berulang tahun. Piano milikmu kan masih bagus. Itu pun baru ayah belikan setahun yang lalu,” jelas Riyadh pada putri sulungnya itu.

Shesa berdiri dari sofa dan mendekati Shifa yang duduk di hadapannya, ia mengacung-acungkan jari telunjuk sambil berteriak kepada adiknya itu, “Shifa, kamu puas kan? Aku tahu pasti kamu sangat senang, terbukti kalau ayah sama bunda memang lebih perhatian ke kamu! Oalah Shif . . . . jangan bersembunyi di balik air mata buayamu itu. Aku benar-benar benci sama kamu!”

Shifa memang tak bisa mengungkapkan apa yang ada di hatinya ketika mendengar perkataan kakaknya itu. Namun, dari tatapannya Shifa sebenarnya ingin sekali menjelaskan sesuatu. Shifa sadar hal itu tak ada gunanya. Shesa juga takkan mengerti. Shifa hanya bisa tertunduk dan meneteskan air matanya. Ketika melihat kelakuan putri pertamanya itu, Wina sangat geram.

“Shesa, hentikan! Siapa yang mengajarkan kamu, kelakuanmu itu sudah keterlaluan. Bunda dan ayah tidak pernah mengajarkan hal yang seperti ini, sekarang kembali ke kamarmu. Cepat!”

Dengan wajah kesal Shesa dengan terpaksa menuruti kemauan bundanya. Mbok Marni tercengang. Ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya saat itu. Mbok Marni masih memperhatikan ruang keluarga itu.

Di sana tampak Riyadh dan Wina yang masih duduk terdiam, sedangkan Shifa masih terisak.

Tanpa pikir panjang Mbok Marni mendatangi Shesa yang tadi menuju kamar sambil menangis. Mbok Marni langsung masuk. Ia melihat Shesa dan berkata, "Sudah Non, Non Shesa tidak perlu sedih. Saya yakin, Nyonya dan Tuan tidak bermaksud begitu, mereka hanya. . ."

"Diam! Apa aku pernah minta pendapatmu? Kamu tidak usah menceramahi aku, kamu tak usah ikut campur! Ini urusan keluarga kami, pergi mbok, cepat pergi ....," dengan lantang Shesa berteriak pada Mbok Marni.

"Tapi, Non saya ingin ....,"

Belum sempat Mbok Marni menyelesaikan perkataannya, tiba-tiba Shesa melemparkan sebuah jam beker yang berada di sampingnya. Jam beker itu mengenai kening Mbok Marni hingga berdarah dan membuat Mbok Marni meninggalkan kamar Shesa. Ia tak menyangka Shesa tega melukainya. Padahal, Mbok Marni telah menganggap anak majikannya itu seperti anaknya sendiri. Mbok Marni tidak bermaksud ikut campur, ia hanya kasihan melihat Shesa dan ingin menghiburnya.

Wina mengetahui perbuatan anaknya terhadap Mbok Marni. Ia segera menuju kamar Shesa. Wina pun mengetuk pintu kamar putrinya itu. Namun, Shesa tak menjawab. Dengan perlahan ia masuk, di kamar itu ia melihat Shesa sedang tidur lelap. Wina mendekati putrinya dan mengusap kepala Shesa yang sedang tertidur lelap.

Wina berkata, "Maafkan Bunda sayang, mungkin Bunda terlalu kasar sama Shesa. Bunda tadi cuma emosi. Bunda sama sekali tidak bermaksud membuat Shesa sedih."

"Tidak, Bunda, bukan Bunda yang salah, tapi Shesa yang salah, Shesa memang anak yang tidak tahu diuntung!"

Rupanya dari tadi Shesa sudah mendengar apa yang dikatakan bundanya itu. Shesa pun memeluk bundanya erat.

"Jadi, Shesa mau memaafkan Bunda?" tanya Wina.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Bunda," jawab Shesa dan seperti kekesalan Shesa atas kejadian di ruang keluarga tadi sudah hilang.

"Sekarang Bunda juga mau Shesa berhenti membentak, apalagi berbuat kasar pada Mbok Marni, sebagai seorang muslimah kita harus bisa

menjaga tingkah laku kita. Apalagi, sesama umat Islam, kita harus saling menjaga dan menghormati,” tutur Wina pada putrinya.

Seakan tak mau kalah dengan bundanya itu dengan cepat Shesa menjawab, “Yang Bunda katakan itu memang benar, tapi Bunda... Mbok Marni cuma pembantu! Sekali pembantu tetap pembantu!”

“Shesa sayang, walaupun Mbok Marni cuma pembantu, ia itu sangat berjasa bagi kita, mau bekerja dan mengabdikan pada kita. Kamu juga harus ingat siapa pun dia, di mata Allah derajat manusia itu sama. Jadi, jangan pernah membedakan orang dari statusnya. Ingat pesan bunda, sayangi Mbok Marni,” kata Wina sebelum meninggalkan kamar Shesa.

Keesokan harinya, pada hari Minggu, Wina mengajak Mbok Marni dan Shesa berbelanja ke pasar dengan tujuan agar Shesa bisa lebih akrab dengan Mbok Marni. Berbeda dari biasanya, mereka bertiga kini kelihatan lebih akrab. Tibalah saatnya mereka pulang semua barang sudah lengkap. Shesa dan Wina berjalan di belakang Mbok Marni. Mereka bertiga berjalan melewati gedung yang sedang direnovasi menuju mobil. Tiba-tiba sebuah beton roboh ke arah Mbok Marni.

“Awat Mbok!” teriak Wina.

Sontak Mbok Marni terkejut. Wina mendorong Mbok Marni. Mbok Marni terlempar dan terjatuh. Ia membaca istigfar. Setelah itu, Mbok Marni pingsan.

“Bunda.....!” teriak Shesa.

Malang sekali nasib Wina. Ia bermaksud menyelamatkan Mbok Marni, tapi ia sendiri yang tertimpa beton yang tadinya akan menimpa Mbok Marni. Shesa terisak melihat bundanya itu, ia hanya bisa menangis ketika melihat keadaan bundanya. Kepala Wina bercucuran darah, orang-orang yang ada di sekitar tempat kejadian itu membantu menyingkirkan beton yang menimpa tubuh Wina. Shesa, Wina, dan Mbok Marni pun dibawa menuju rumah sakit.

Setelah menerima telepon dari Shesa, Riyadh segera menuju rumah sakit dan Shifa pun ikut dengannya.

“Ayah, Bunda....,” teriak Shesa. Ia menangis sambil memeluk Riyadh. Shifa pun tak bisa berbuat apa-apa, seandainya ia bisa bicara, Shifa ingin sekali menghibur ayah dan kakaknya itu. Mbok Marni tersadar dari pingsannya. Ia terkejut ketika mendapati dirinya ada di rumah sakit. Mbok Marni berjalan keluar dari kamarnya. Tak lama kemudian, ia

bertemu dengan Riyadh beserta kedua putrinya yang duduk dan menangis di depan ruang operasi.

“Tuan, Nyonya ma....,” belum sempat Mbok Marni menyelesaikan perkataannya tiba-tiba seorang dokter keluar dari ruang operasi itu. Riyadh dan kedua putrinya bergegas mendekati dokter itu. Mbok Marni pun mengikut mereka. Mbok Marni masih bingung, ia tak mengerti akan apa yang terjadi. Dokter itu berkata, “Maaf Pak, saya tidak bisa berbuat apa-apa.” “Maksud dokter?” jawab Riyadh. Dokter berkata, “Istri Bapak mengalami pendarahan yang parah di otak. Kami tidak bisa menyelamatkannya.”

Riyadh terdiam kaku, ia bersandar pada dinding dan menangis.

“Dasar pembunuh! Aku tidak akan pernah maafin Mbok. Kalau bukan karena Mbok, Bunda enggak akan meninggal,” teriak Shesa.

Mbok Marni terdiam. Ia bersujud di hadapan Riyadh dan Shesa. Ia berkata, “Maafkan saya, Tuan, gara-gara saya....”

Shesa mendorong Mbok Marni hingga terjatuh ke lantai. Shifa ingin membantu Mbok Marni berdiri, tapi dengan cepat Riyadh menarik tangannya dan membawa Shifa dan Shesa pergi meninggalkan Mbok Marni.

Ya, Wina telah pergi, pergi untuk selama-lamanya. Pergi menghadap Ya Rabb, Sang Pencipta. Di sinilah penderitaan baru bagi Mbok Marni dimulai. Dua hari setelah kepergian istrinya, Riyadh tidak pernah berbicara kepada siapa-siapa. Bahkan, kepada kedua putrinya sekalipun ia tidak berbicara. Kelihatannya Riyadh sudah benar-benar putus asa, mau mengadu pada siapa? Riyadh tidak punya keluarga lain selain istri dan kedua anaknya. Sebelum menikahi almarhum istrinya (Wina), ia hanyalah seorang yatim piatu, sedangkan Wina hanyalah seorang gadis yang tinggal di panti asuhan. Entah dengan alasan menghindar dari nasib atau apa pun itu tidak ada yang mengerti.

Di hari ketiga setelah pemakaman Wina, Riyadh tiba-tiba menghilang dari rumah. Riyadh hanya meninggalkan sepucuk surat di kamarnya untuk kedua putrinya. Di dalam surat itu ia mengatakan bahwa ia akan pergi untuk sementara waktu dengan alasan untuk menjalankan bisnis dan menenangkan diri. Di surat itu juga tertulis bahwa Riyadh meminta maaf kepada Mbok Marni karena telah menyalahkan Mbok Marni atas kematian istrinya. Riyadh sadar bahwa saat itu ia khilaf. Ia juga meminta Mbok Marni untuk menjaga kedua buah hatinya. Riyadh telah benar-benar patah

arang, merasa sudah tidak punya siapa-siapa. Padahal, ia masih memiliki dua putri remaja yang masih butuh bimbingan dan kasih sayangnya.

Semenjak ayahnya pergi dari rumah, kelakuan Shesa semakin menjadi-jadi. Ia sudah tidak pernah bisa mengendalikan dirinya. Semua yang dikerjakan selalu disertai dengan emosi. Ia sering sekali mengurung Shifa (adiknya) di kamar tanpa alasan yang jelas.

“Hei, pembunuh! Apa kamu mau menceramahi aku, minuman apa yang kamu buat ini... aku minta *lemon tea*, bukan teh panas seperti ini,” Shesa membentak Mbok Marni.

Shesa menyiram Mbok Marni dengan secangkir teh panas yang ada di tangannya. Untunglah teh itu hanya mengenai pergelangan tangan Mbok Marni karena Mbok Marni cepat-cepat menghindar. Mbok Marni memang orang kampung. Ia tidak mengerti apa itu *lemon tea*. Cacian, makian, bahkan siksaan tampaknya telah menjadi makanan sehari-hari Mbok Marni.

Shesa betul-betul telah membenci Mbok Marni, semua kesalahan atas kematian bundanya ditumpahkan pada Mbok Marni. Entah perempuan seperti apa Mbok Marni, sudah sering dimaki dan disiksa, ia masih saja mau bekerja di rumah yang kini bagaikan neraka itu.

Malam itu rumah mewah kediaman Shesa dan Shifa itu masih tampak sepi. Waktu menunjukkan pukul 24.00 WIB (tengah malam), Shesa terbangun dari tidurnya. Mimpi buruk kembali menyapa tidurnya, mimpi akan kematian bundanya yang sangat dicintainya. Karena merasa haus Shesa memutuskan untuk mengambil air minum ke dapur. Sebenarnya, sedikit terselip rasa takut di benaknya, malam sudah begitu larut, ditambah lagi Mbok Marni dan Shifa sudah tidur. Duk..duk ..., Shesa mendengar suara yang datang dari ruang kerja ayahnya yang berada di sebelah dapur. Ternyata, di sana Shesa melihat seorang lelaki bertubuh kekar nan berotot. Wajahnya tampak beringas dan menyeramkan. Shesa pun terkejut dan berteriak.

“Maling ...!”

Laki-laki itu terkejut dan mendorong Shesa ke lantai. Tanpa sengaja kening Shesa membentur meja dan berdarah. Saat itu Shesa sudah tidak berdaya lagi, maling itu langsung mengikat kedua tangan Shesa. Maling itu dengan cepat mengambil uang dari brankas. Sebelum pergi, maling itu menyiram sekeliling ruang kerja itu dengan bensin dan

menyalakan api sambil berkata, "Selamat tinggal gadis manis." Maling itu pun berhasil melarikan diri.

Mbok Marni terbangun dari tidurnya. Perasaannya tidak enak dan keluar dari kamarnya. Mbok Marni terkejut ketika melihat asap keluar dari ruang kerja. Mbok Marni sempat bingung sesaat dan tak tahu harus berbuat apa. Dengan cepat Mbok Marni menuju kamar Shifa dan membangunkannya. Mbok Marni menyuruh Shifa untuk meminta bantuan pada warga sekitar. Setelah itu Mbok Marni mengambil sapu dan menuju ruang kerja, di sana ia melihat Shesa tersandar lemas di sudut ruangan. Tangannya terikat, memang naas, saat itu ruangan kerja sudah dikepung oleh api. Mbok Marni berusaha menerobos api. Ternyata, sapu itu digunakannya untuk menahan api agar tidak mengenai dirinya. Mbok Marni berhasil, ia melepaskan sapu dari tangan kanannya dan diangkatnya tubuh Shesa yang sudah tak berdaya itu hanya dengan satu tangan. Mbok Marni tidak sadar bahwa tangan kirinya terbakar api.

Mbok Marni dan Shesa berhasil selamat. Keduanya dilarikan ke rumah sakit. Berkat Shifa yang dengan cepat meminta bantuan kepada warga, api pun dapat dipadamkan. Shesa beruntung, ia tidak apa-apa, tapi lain halnya dengan Mbok Marni. Tangan kanannya terbakar dan meninggalkan bekas yang tidak bisa hilang. Itu artinya Mbok Marni cacat. Berkat kejadian ini, Shesa sadar bahwa selama ini ia telah salah.

Setelah dua hari di rumah sakit, Mbok Marni diperbolehkan pulang. Sesampainya di rumah Shesa meminta maaf dan berterima kasih pada Mbok Marni. Shesa berkata, "Mbok Marni, entah apa yang harus aku lakukan untuk menebus semua dosa dan kesalahanku kepada Mbok. Selama ini aku sudah terlalu jahat karena rasa aroganku yang tinggi aku menjadi takabur dan menganggap rendah orang lain, bahkan pada orang-orang yang berada di dekatku. Karena keegoisanku, aku menyalahkan Mbok atas kematian Bunda. Sekarang Mbok malah menyelamatkanku."

Shesa meneteskan air matanya. Mbok Marni memeluk Shesa, ia berkata, "Non Shesa tidak perlu minta maaf, setiap manusia wajib tolong-menolong dan memaafkan. Non Shesa tidak salah, saya juga sudah memaafkan Non Shesa."

Shifa yang berdiri di samping Mbok Marni terharu dan ikut menangis. Shesa pun menangis. Shesa melihat ke arah Shifa dan berkata, "Shif, maafkan aku. Selama ini aku selalu kasar dan sering mengejekmu

nanya karena aku merasa iri melihat kasih sayang yang diberikan orang tua kita lebih besar kepada kamu daripada aku.”

Dengan bahasa isyarat, Shifa mengatakan bahwa ia juga telah memaafkan Shesa.

“Benar kamu sudah memaafkan aku?” tanya Shesa lagi.

Shifa mengangguk. “Kalau begitu apa kamu tidak mau memeluk kakakmu ini?” tanya Shesa lagi. Akhirnya, Mbok Marni, Shesa, dan Shifa saling berpelukan.

“Apa ayah melewatkan hal yang penting?” tanya Riyadh.

Mbok Marni, Shesa, dan Shifa terkejut, sekarang Riyadh ada di depan mereka.

“Ayah!” Shesa dan Shifa berteriak secara bersamaan dan memeluk ayah mereka. Mbok Marni lega, semua ujian dan cobaan yang diberikan Allah padanya telah berlalu. Mbok Marni juga bahagia karena Riyadh telah kembali kepada anak-anaknya.

Akhirnya, Shesa telah benar-benar sadar dan menyesal atas semua yang telah diperbuatnya. Akhlaknya sungguh tercela. Padahal, selama ini bundanya selalu mengajarkan tentang kebaikan kepadanya. Mbok Marni yang selalu disakitinya malah berbalik menolongnya. Sementara itu, adiknya, Shifa yang dianggap tidak berguna karena tidak bisa bicara malah bisa meminta tolong kepada warga untuk menyelamatkannya dan Mbok Marni. Selama ini ia mengenakan jilbab, ternyata hatinya belum benar-benar berjilbab. Layaknya roti yang dibungkus dengan plastik yang bagus, tetapi dalamnya basi. Lalu apa gunanya? Sebagai muslimah kita harus mencerminkan akhlak Islam bukan hanya dengan pakaian atau perkataan saja, tapi juga dengan amal perbuatan. ‘Jangan pernah menganggap rendah orang dari pekerjaan atau status sosialnya saja.’ Itulah kata-kata yang pernah dikatakan Wina pada Shesa.

Shesa baru ingat amanah yang disampaikan bundanya di malam sebelum ia meninggal, sayangi Mbok Marni. “Baik bunda, Shesa janji akan menganggap Mbok Marni seperti keluarga sendiri. Shesa akan mematuhi ayah dan menjaga adik Shifa. Shesa akan selalu menyayangi Mbok Marni,” kata Shesa di dalam hati. Kemudian, ia tersenyum sambil memandangi foto almarhumah bundanya.

## ANAK IKAN

Fitra Yanti

IAIN Imam Bonjol, Lubuk Lintah, Padang

Setiap kali menyurukkan kepala di dadanya, aku serasa disambar kilatan api? Heran. Ada gemuruh didih di situ. Seketika, aku mau saja jadi anak ikan yang berenang bebas ke dasar danau.

Aku ingat, itu subuh yang terakhir. Aku lihat abak menyibakkan selimut dan mencium kening perempuan yang senantiasa tidur di sampingnya. Perempuan itu terbangun lalu berinjit-injit ke sumur melawan gegar tubuh dalam udara yang dingin.

Aku tak tahu persis apa yang mereka lakukan. Yang jelas setelahnya, mereka sama-sama berganti pakaian. Perempuan itu memakai kain sarung dan kerudung besar yang sudah dijahit. Mereka mengangkat dan melipat tangan di dada. Sejenak terdengar desis suara mereka. Kemudian, abak berkata-kata seperti orang mengaji. Tak lama, mereka menunduk memegang lutut lalu mencium lantai.

Biasanya, aku juga ikut dengan mereka. Aku tidak mengenakan kerudung besar seperti perempuan itu. Ia melilitkan kain panjang ke mukaku dengan menyematkan peniti di bawah daguku dan tepi kain sarung kecil ia belitkan di pinggangku. Aku ikuti gerakan mereka. Bagiku ini permainan yang mengasyikkan.

Ketika mereka mencium lantai diikuti pula. Akan tetapi, kepalaku kutolehkan ke arah perempuan yang ada di sampingku seperti membaca sesuatu. Tak jelas mereka membaca apa. Kugerak-gerakkan saja mulutku. Mudah-mudahan sama dengan yang mereka baca. Sesekali aku capek, aku

duduk saja atau aku beralih ke tempat berdiri sambil menunggu semua gerakan selesai.

Selain karena masih sangat dingin, aku masih merasakan ada yang tak selesai antara aku dan perempuan di belakang abak itu. Aku melihat mereka saja dari tempat aku tidur. Setelah semua gerakan mereka selesai, perempuan itu mencium tangan abak. Ciuman yang ditulus-tuluskan. Aku kembali melihat kilatan api menjilat-jilat tangan abak. Aku tak tahu-menahu harus menyebutnya dengan apa.

Mataku mengawasi saja apa yang kemudian mereka berdua lakukan. Perempuan itu berjalan ke arahku. Ia tersenyum. Sesuatu yang mirip geliat lidah api itu makin terasa, seakan menyemprot mukaku. Ketika melihat abak mendekati tempat tidurku, segalanya jadi sejuk dan seperti biasa kembali.

“Sudah bangun kau rupanya,” sapa abak sebelum mencium keningku. Aku senyum saja sambil menggosok-gosok mataku yang sedari tadi memang agak kabur dan terasa sedikit gatal. Diulurkannya tangannya padaku. Aku tahu isyarat ini. Pasti ia mengajakku bangun. Kusambut tangannya. Hap! Kini aku ada di pelukannya. Kulingkarkan tanganku ke lehernya. Rasa hangat yang mengalir dari tubuhnya tak sepenuhnya menghilangkan gigilku.

“Bak, dingin...”

“Tak apa. Kalau sudah mencuci muka, dinginnya pasti hilang,” bibirnya tiba-tiba menancap di pipiku.

“Sekarang kita cuci muka dulu, ya?”

Aku semakin menyurukkan muka ke dadanya.

“Anak gadis tak boleh begitu. Ia harus bangun pagi-pagi, harus berani melawan dingin.”

Ia menggendongku ke sumur dan mencucikan mukaku sekaligus mengajarku menggunakan penggosok gigi. Di sumur, sudah ada kakakku yang paling tua. Abak menyuruhku mencontoh kakakku itu. Kelak bila dewasa, aku pun pandai melakukannya sendiri.

Kakakku yang nomor dua menyusul ke sumur. Diikuti kakakku nomor tiga. Seterusnya, kakak nomor empat. Abak sudah mengajarku soal berapa aku punya saudara. Kami semua ada lima orang, sebanyak jari sebelah tangan. Semua perempuan. Aku paling kecil. Kakak-kakakku sudah

sekolah semuanya. Sebentar lagi, aku juga akan sekolah. Tapi, entahlah. Aku lebih suka main ke danau, bersama ikan-ikan.

Abak kemudian membimbing tanganku ke depan perempuan itu yang tiba-tiba muncul dari belakang abak.

“Mar, aku ke danau dulu,” ucap abak.

“Iya, Da,” jawab perempuan itu.

“Bak, ikut!” kataku. Aku tak mau ditinggal bersama perempuan itu. Aku mau ikut Abak pergi ke danau, membangkit pukot. Aku mau melihat ikan-ikan bergelincangan di mata pukot. Kata abak, ikan-ikan yang terjatit itu sudah besar dan boleh ditangkap, sedangkan ikan yang kecil-kecil belum boleh ditangkap. Kalau tertangkap, ikan harus dilepas lagi. Biarkan dia bebas bermain hingga besar.

“Seperti kamu...,” kata abak. (Waktu itu ia mengajakku naik biduk)

“...semasih kecil tak boleh disakiti. Kalau sudah besar siap-siap untuk disakiti. Karena akan ada saja yang akan menyakiti.”

“Idah boleh berteman dengan ikan-ikan kecil itu, Bak?”

“Boleh. Asal kamu tidak jahat sama mereka.”

“Ikan itu juga punya mak, ya Bak?”

“Tentu. Makanya selalu menjaga mereka seperti mak menjaga Idah.”

“Tapi mak sering jahat ke Idah.”

“Mak jahat ke Idah. Hm, itu bukan jahat namanya. Itu karena mak sayang sama Idah.”

Lalu kuceritakan pada abak mengenai kilatan api yang membungkus tubuh perempuan itu. Abak malah tertawa, tak percaya. Ia mencubiti pipiku dan melarangku berpikir yang bukan-bukan. Tapi, tak bisa. Ketika tidak dekat abak, kilatan api begitu nyata mengurung tubuh perempuan yang harus kupanggil mak itu. Makanya, setiap abak pergi ke danau, aku selalu ingin ikut.

“Mau ikut ke mana? Ke danau? Jangan sekarang ya. Kamu masih kecil. Nanti tenggelam dan dimakan ikan,” kata perempuan itu sembari meraihku ke pelukannya.

“Iya. Nanti siang abak bawakan ikan kulari, ya. Kita bakar untuk makan siangmu. Dagingnya kita campur dengan sambal lado. Hm, anak abak kan sudah belajar makan çabe. Di rumah saja ya, dengan makmu,” bujuk abak.

Aku bersikeras melepaskan pelukan perempuan itu dan mengikuti abak. Ia sudah memakai pakaian baju tebal yang sudah sangat lusuh. Celana katun becek. Di sana-sini ada bercak-bercak lumpur. Dan sebuah topi pandan yang juga biasa dibawanya ke ladang.

“Saidah! Tak boleh ikut!” Abak membentakku. Aku diam saja sambil tetap menatapnya dari belakang. Kalau sudah begitu, aku akan berhenti sampai di situ saja. Layu di tempat aku tadi berdiri.

“Nanti siang kalau abak ada waktu akan abak ajak naik biduk ke tengah-tengah danau, ya. Sekarang temani makmu di rumah,” aku mengangguk dengan segala ketidakikhlasan. Abak pergi. Aku masih saja duduk di situ.

“Idah, ke sinilah. Bantu mak,” meski masih dikuasai ngeri, aku menurut saja sambil mendengar bujukannya tentang aku yang tak lama lagi akan sekolah menyusul kakakku. Juga ceritanya tentang anak perempuan yang sebaiknya tidak pergi ke danau dan segala celoteh tentang keluh kesah yang akhir-akhir ini terlalu sering ia sampaikan padaku. Mana pula aku paham.

Katanya, tak lama lagi aku akan punya adik. Katanya lagi, bersuami seorang nelayan danau tak ubahnya dengan menikahi ikan. Hidup hanya di air. Sementara anak-anak terus lahir. Bagaimana menjelaskan harga barang dapur yang melejit-lejit padanya bila sepanjang hari menguncindani danau. Banyak lagi, keluhan yang belum mampu kupahami meloncat-loncat dari mulutnya.

Ia memberiku beberapa buah bawang merah dan pisau kecil. Aku tak begitu mendengarkan kata-katanya karena hatiku masih iba sebab tak dibolehkan ikut dengan abak ke danau. Ia tak tahu betapa senangnya aku bila berada dekat abak, melihatnya menarik pukot dari air. Dan pada pukot tersebut menempel beberapa ekor ikan, yang kemudian diletakkan abak di dalam kantong plastik hitam yang sudah disediakanya dari rumah.

Aku dibawa abak ke danau, karena perempuan yang harus kupanggil amak itu pagi-pagi sekali harus pergi ke suatu tempat yang katanya, sangat tidak mungkin membawaku. Makanya abak yang mengasuhku.

Saat itu aku merasakan suasana yang lain. Tubuhku menggeriapi melihat ikan-ikan yang menempel di mata pukot abak. Aku acapkali memekik kegirangan. Tanganku ikut menjangkau ikan-ikan yang diambil abak. Ini tentu saja membuat abak juga berteriak-teriak. Bukan teriak ke-

senangan, tapi teriak kecemasan. Biduk yang dipakai abak terguncang-guncang. Tiap sebentar pula ia memagutku dan didudukkan di pangkuannya dengan tangan kiri. Sementara tangan satunya memegangi pukut agar tak terlepas. Karena jika terlepas akan sulit untuk mengambilnya lagi.

Sejak itu, setiap abak akan pergi ke danau, aku selalu mau ikut. Kalau pagi-pagi biasanya tak dibolehkan. Entah karena alasan apa, abak pernah mengatakan kalau ia takut aku akan jatuh ke danau dan ia tak mau gadis kecilnya mati ditelan danau lalu dimakan ikan-ikan. Akan tetapi, aku tak pernah menghiraukan alasan abak tersebut. Yang selalu kurengekkkan pada abak adalah membolehkan aku ikut naik biduk dan menguncindani riak dan anak-anak ikan yang menyusul ke perut biduk. Aku suka suasana itu, jauh lebih suka dibandingkan diasuh perempuan yang dibungkus lidah api itu.

Sesungguhnya, aku ingin mengadu pada abak. Aku tidak betah berlama-lama berada dekat perempuan itu. Tapi, aku tidak sanggup menceritakannya lagi pada abak. Abak pasti percaya dan akan memarahiku kalau tiba-tiba kuceritakan. Ingin kukatakan, bahwa ia hanya baik bila di hadapan abak. Ia terlihat begitu patuh pada anak, tetapi di belakang abak, ia berubah. Ada api yang membungkus tubuhnya. Dari matanya yang memandang sangat kejam padaku juga berpecekan bunga-bunga api.

Ingin pula kuadukan keluh-kesah yang tak semua kupahami terlalu sering terlontar dari bibir tipis perempuan itu. Aku diasuhnya dengan gerutu dan cubitan yang memerahkan pangkal kakiku. Kadang dengan lecutan lidi kelapa dan jambakan anak rambut dekat telingaku. Yang ini, tentu lebih membuat abak tidak percaya. Apalagi bila kukatakan pada abak, selama abak berada di danau, perempuan itu sering meninggalkanku sendiri di rumah, hingga kakak-kakakku pulang sekolah.

*Deburan buih, dan anak-anak ikan yang menyusul ke perut biduk, tiap sebentar melambai rindu mengundangku berenang, membenam ke dasar paling dingin.*

Pagi masih hitam. Kulihat tidur abak begitu nyenyak. Aku ngeri juga membayangkan gelap yang merajai alam. Tapi, kurasakan langkah kaki perempuan yang membimbingku ingin sekali cepat-cepat sampai ke danau. Katanya, abak tidak boleh tahu. Katanya lagi, ia akan mengantarku ke danau pagi-pagi sebab anak-anak ikan berenang ke tepi danau pada waktu pagi.

Kulebar-lebarkan mataku. Sese kali masih tersisa kuap di mulutku. Aku tak sabar, ingin melihat anak-anak ikan itu. Kami kini telah berada di tepi danau. Mata kakiku mulai menyentuh bibir riak. Perempuan itu tetap membimbingku. Ia membawaku ke atas biduk dan mendudukkanku di pangkuannya. Lalu ia kayuh biduk itu ke tengah danau.

“Sabar, ya. Sebentar lagi, anak-anak ikan itu akan datang,” ia menciumku. Dari matanya berpercikkan bunga api. Kilatan api yang membungkus tubuhnya tak mampu mengusir dingin yang kurasakan. Aku pasrah, menunggu anak-anak ikan itu datang.

Ikan-ikan mengajakku berenang ke sana kemari. Ia mengajakku ke tempat yang lebih dalam dan semakin dalam sampai ke kegelapan. Sese kali aku muncul ke permukaan. Tubuhku ini begitu ringan dan tak lagi merasakan dingin. Tapi, ketika sampai di permukaan, tiba-tiba pandanganku tertuju pada perempuan itu. Ia meraung-raung di tepi danau sana. Ia guling-guling. Lalu, banyak orang yang mengerumuninya. Sebagian orang kelihatan sangat sibuk, berkeliaran di sekitar pinggir danau.

Aneh. Aku tak melihat abak. Namun, tidak lama berselang, aku lihat abak mengayuh biduknya ke tengah danau, melihat-lihat ke segala penjuru sambil meneriakkan namaku. Aku balas panggilan abak. Tapi mulutku kini penuh air. Tak ada suara yang keluar. Akhirnya, ibu-ibu ikan yang kini mengasuhku membimbing siripku berenang ke samping biduk abak. Aku lihat mata abak memerah dan sembab seperti orang sedang marah. Bibirnya tak henti menyeru namaku. Pendayung di tangannya menggigil. Kalau saja belum benar-benar menjadi anak ikan, tentu aku akan naik ke biduk abak, menemaninya membangkit pukot sambil sese kali berteriak-teriak girang.

Padang, April 2008

## BUJANG SI ANAK DESA

Pratiwi Indah Surya Meida  
SMAN 3 Jekan Raya, Kalimantan Tengah

Namaku Bujang. Dalam bahasa Dayak “*bujang*” punya arti tersendiri, yaitu paling. Darwisem dan Awi adalah orang tuaku. Alasan kenapa memberikan nama itu karena mereka menginginkan aku bisa menjadi anak yang punya semangat dan jiwa sebesar Tjilik Riwut. Walaupun sebenarnya mereka tahu, aku anak bungsu dari dua bersaudara. Seharusnya nama itu diberikan kepada kakakku, Esa yang usianya paling tua. Biar bagaimana pun aku tetap senang dan bangga menyang nama itu.

Aku lahir dan tinggal di Desa Bawan, bagian hulu Sungai Kahayan, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Letaknya yang terpencil membuat desaku ini hanya bisa dilalui dengan alat transportasi air kelotok, jukung, atau semacamnya. Nilai lebih yang dimiliki Desa Bawan adalah panoramanya yang indah, makanan khas Dayak, serta yang tidak kalah penting adalah rasa solidaritas yang erat terjalin di tengah masyarakat.

Hanya sedikit yang menghuni Desa Bawan. Sebagian besar adalah satu keluarga yang memiliki hubungan darah. Keadaan di Desa Bawan tentunya jauh berbeda dengan keadaan di perkotaan yang kaya teknologi. Sarana dan prasarana yang tersedia masih sangat minim, termasuk dalam hal pendidikan. Itu menjadikan kami, warga Desa Bawan semakin terbelakang. Anak-anak di desa tak pernah mengecap pendidikan yang baik. Semua berakar pada masalah dana. Perbaikan tak pernah dilakukan terhadap bangunan sekolah yang telah usang dan hampir bobrok. Per-

lengkapan sekolah yang kurang, juga guru-guru honorer pindahan dari kota yang tidak mau mengajar kalau tidak digaji, atau sekolah yang tidak terawat. Akhirnya, sebagian dari mereka memutuskan untuk pergi. Guru-guru yang bertahan sampai saat ini hanya bisa menerima gaji kecil. Pemerintah daerah juga kurang memperhatikan keadaan desa-desa kecil yang menang jauh dari fasilitas memadai. Program-program yang dilihat untuk memajukan desa jarang bisa terlaksana.

Hal inilah yang membuat aku berkeinginan menjadi seorang guru. Bukan hanya menjadi guru yang semata-mata hanya ingin mendapat gaji, tapi lebih dari sekadar itu. Paling tidak, aku bisa menambah jumlah guru. Membayangkan bisa mengajar di depan kelas dengan diperhatikan anak-anak merupakan hal yang membanggakan. Sekarang aku memang masih belum bisa berbuat apa-apa, tapi aku akan berusaha untuk bisa mewujudkan impianku itu. Tentunya bukan cuma aku yang punya impian, masyarakat Desa Bawan juga memiliki impian untuk bisa mengubah kehidupan mereka jadi lebih baik.

Dalam keadaan seperti itulah aku mulai tumbuh menjadi seorang perempuan dewasa. Sekarang usiaku genap tujuh belas tahun. Seharusnya untuk seusia itu aku sudah menikah dan memiliki anak. Yah, kebiasaan para orang tua. Mereka ingin anak-anaknya cepat mendapatkan suami supaya bisa jadi pegangan hidup. Alasan lain tentu ingin mendapat cucu. Untungnya, aku memiliki orang tua yang penuh pengertian. Mereka tidak pernah memintaku untuk menikah di usia muda. Meskipun aku tinggal di desa, aku tak pernah patah semangat untuk belajar karena itu merupakan hal yang penting. Tinggal di rumah kecil dan dibesarkan di tengah keluarga yang serba kekurangan, membantu menjadi perempuan yang kuat menjalani hidup. Dari kecil aku telah diajar untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh pria desa, seperti menyadap karet, mendulang emas, mencari kayu, dan berladang. Tentunya hal ini tak mudah dilakukan, tapi aku sudah biasa mengerjakan. Aku tak menganggap itu suatu beban.

Di bawah terik sinar matahari aku berlari-lari menuju perpustakaan yang ada di atas bukit samping sekolahku. Keringat bercucuran. Uhh, letih rasanya sehabis menggarap ladang. Jarak antara perpustakaan dan sekolah cukup jauh kalau ditempuh dengan berjalan kaki. Perpustakaan itu dibangun beberapa bulan yang lalu oleh kepala sekolahku, Pak Hardiman.

Setelah menyelesaikan pekerjaan di ladang, aku menyempatkan waktu untuk meminjam buku di perpustakaan. Saat menjejakkan kaki di perpustakaan, aku berpapasan dengan penjaga perpustakaan, Bu Mieda. Aku tersenyum.

“Selamat siang, Bujang?! Mau pinjam buku lagi?”

“Selamat siang juga, Bu. Iya, buku yang kemarin dipinjam sudah saya kembalikan sama Pak Rusdi.”

“Tenang, ibu takkan menagihnya.”

“Bu, saya mau melihat-lihat dulu.”

“Oh, ya silakan saja.”

Mataku mulai melirik-lirik tumpukan buku yang tersusun rapi di dalam lemari bersusun. Lemari-lemari itu tertata rapi di sudut-sudut ruangan juga di tengah ruangan. Sebuah meja dan kursi disediakan untuk penjaga perpustakaan. Ruangan itu memang tak terlalu besar, tetapi banyak pengetahuan tersimpan di dalamnya.

Alasan kenapa aku menjadi guru adalah, pertama karena ingin memberikan pendidikan bagi anak-anak di desaku, kedua karena ada sebuah peristiwa yang membangkitkan jiwaku untuk memberontak. Berontak sebagai orang desa yang tak ingin diperlakukan secara kasar oleh orang kota. Pikiran itu mulai muncul saat umurku delapan tahun.

Masih tertanam dalam ingatan saat kakakku Esa dihina dan dipecat oleh seorang pria berdasi yang tak lain adalah bosnya sendiri. Pria berdasi bernama Pak Leo itu seorang pengusaha emas yang berasal dari kota. Semua itu terjadi hanya karena ka Esa tak menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya.

Selama hampir dua minggu Kak Esa terbaring di ranjang karena penyakit cacar yang diidapnya. Gara-gara hal itu, bosnya menjadi rugi. Dalam keadaan putus asa, Kak Esa harus menghirup udara tak enak dari mulut pria angkuh itu.

Namun, hatinya mulai panas karena pria itu terus-menerus menghina sebagai orang desa yang lemah dan bodoh. Tak terelakkan lagi sebuah pukulan melayang di wajah pria itu. “Jangan pernah menghina,” ancam Kak Esa sambil menjauh darinya. Kak Esa tak mau orang kota meremehkan dia. Setelah kejadian itu, Kak Esa mencari pekerjaan lain. Dia menjadi seorang penyadap karet. Aku tahu hingga saat ini Kak Esa masih mengingat kejadian yang menyakitkan itu.

Suatu hari Pak Adri, guruku memberitahuku ada sebuah tawaran pekerjaan menjadi guru muatan lokal dan guru matematika. Untuk tujuan itu, selama empat tahun akan dibina di kota Palangkaraya. Teman-teman membujukku untuk ikut. Lagi pula, aku juga sudah lulus dari bangku SMA. Kemudian, aku memberitahukan perihal kepergianku ke kota kepada keluargaku. Hal itu kuungkapkan saat kami sekeluarga berkumpul di rumah. Malam itu, ayah sedang mengobrol dengan ibu di kamar. Sementara itu, kakak menyibukkan dirinya dengan menghitung jumlah uang yang didapaknya dari hasil menyadap karet. Aku memberanikan diri berbicara dengan ayah dan ibu. Rasa takut menyelimutiku. Kudekati ayah lalu duduk di sampingnya.

“Ayah, Ibu, maaf Bujang mengganggu. Bujang ingin berbicara sebentar, boleh?”

Ayah menghentikan pembicaraannya dengan ibu. Keningnya mengerut.

“Ya, katakan saja Bujang. Ayah dan ibu akan mendengar.”

“Memang kamu ingin berbicara apa dengan Ayah dan Ibu, Jang?” tanya ibu menatapku dengan heran.

“Bujang ingin melanjutkan kuliah di Palangkaraya. Bujang ingin menjadi guru. Bujang harap Ayah dan Ibu mengizinkan Bujang untuk pergi ke Palangkaraya,” kulontarkan kata-kata itu dengan berani. Aku yakin kalau ayah dan ibu akan mendukung niatku.

“Nak, apa kamu benar-benar ingin menjadi seorang guru? Sudah mantapkan niatmu ini, Nak?”

“Iya, Bu. Bujang sudah memikirkannya selama bertahun-tahun. Setelah lulus dari SMA, Bujang ingin melanjutkan sekolah lagi. Ayah dan Ibu tahu sendiri kalau dari kecil Bujang ingin bercita-cita menjadi guru.”

Ayah yang masih hanyut dalam rasa kaget mulai berbicara, “Buat apa kamu ke kota jauh-jauh? Kerja di sini juga bisa kan?”

“Kerja apa Yah? Bujang menjadi guru bukan karena gaji, tetapi karena Bujang ingin mengajar anak-anak di sini. Kasihan mereka. Guru-guru di sini hanya bisa dihitung dengan jari.”

“Kamu bisa bantu ayah kerja di ladang. Bujang, kita ini orang desa miskin dan bodoh. Orang kota itu pintar, mereka bisa saja menipu kamu. Kamu masih ingat kan dengan kejadian yang menimpa Kak Esa dulu. Lebih baik kamu kawin saja dengan si Iming daripada kamu mencari hal yang

tak berguna seperti itu. Lagi pula mau dapat uang dari mana untuk membiayai sekolahmu? Maaf, untuk kali ini ayah tak memperbolehkanmu pergi,” balas ayah dengan nada marah.

Ibu memegang pundak ayah, “Ayah, biarkanlah dia pergi. Bujang sudah dewasa. Dia sudah mengerti apa yang diperbuatnya walaupun itu mengandung risiko. Kita sebagai orang tua hanya bisa mendukung.”

“Tidak. Ayah tidak bisa membiarkan dia pergi ke kota. Kehidupan di sana masih terlalu keras untuknya. Ayah takkan mengizinkan,” cegah ayah.

Aku pergi dari hadapan ayah. Tak ada gunanya melawan ayah. Sambil berlalu keluar dari rumah dengan perasaan sedih, aku menatap bulan di langit, aku tak menyadari kalau ibu mengikuti dari belakang. Ibu memelukku.

“Sudah jangan menangis,” kata ibu sambil mengelus kepalaku.

Aku merasa lega. Ternyata, pelukan ibu bisa lebih menenangkanku. Tiba-tiba ibu mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya. Sebuah kalung.

“Nak, sudahlah. Ayahmu tak bermaksud seperti itu. Dia hanya ingin melindungimu. Kalau kamu benar-benar ingin pergi ke kota, ibu akan membantu. Kalung ini adalah hasil tabungan ibu yang sebenarnya ibu gunakan untuk membiayai sekolahmu dengan Esa. Walaupun Esa sekarang tidak sekolah lagi karena memang dia ingin membantu ayah dan ibu, ibu masih punya harapan denganmu. Pergunakanlah ini untuk keperluan kamu. Mengenai Ayah nanti, Ibu akan menjelaskan padanya.”

Ibu menyerahkan kalung itu. Namun, aku menolaknya. “Tidak Bu, Bujang tak mau menerima itu. Benar kata ayah, lebih baik Bujang kerja di sini saja. Bujang tak mau membebani Ayah dan Ibu.”

“Jadi, kamu ingin menghancurkan harapan kamu, Nak. Walaupun ayahmu tak mengizinkanmu, masih ada Ibu. Bersemangatlah, Nak. Ibu percaya bahwa Bujang bisa mengembalikan kalung itu kalau nanti Bujang berhasil. Ibu akan menunggu,” jawab ibu dengan menitikkan air mata.

“Bu, jangan menangis. Iya, Bujang akan menerima kalung ini dan setelah berhasil Bujang janji akan mengembalikan kalung ibu. Malam ini akan menjadi saksi janji Bujang,” kataku dengan menggenggam kalung emas ibu.

Esoknya ditemani dengan beberapa temanku dari desa tetangga serta berbekal uang hasil dari pegadaian kalung ibu dan uang tabunganku,

akhirnya aku bisa pergi ke kota Palangkaraya. Diam-diam ibu membantuku untuk berkemas-kemas. Sesaat sebelum menaiki kapal aku menitipkan surat tentang kepergianku kepada Ibu agar bisa diserahkan pada Ayah.

Setibanya di kota itu, aku seperti bayi yang baru lahir. Rasa aneh dan bingung berkecamuk jadi satu. Karena apa yang ada di depan mataku saat ini, terlihat begitu hebat hingga membuatku terkesima. Bangunan besar yang tingginya mencapai ratusan meter dengan hiasan bongkahan batu marmer dan kendaraan-kendaraan berlapis besi yang tampak begitu mengkilap, tengah berlalu lalang di jalan beraspal. Dari segi pakaian yang dikenakan masyarakatnya pun terlihat *glamour*. Menurutku, semua ini agak berlebihan. Aku ditemani dua warga desa Bawan menapaki sebuah jalan kecil mencari tempat kos untuk sementara waktu. Sepanjang jalan aku berpikir bahwa ini adalah langkah awal untuk mencapai tujuanku.

Hari berganti hari. Bulan berganti tahun. Tanpa henti aku belajar menekuni segala macam ilmu pendidikan. Menulis, membaca dan tata cara mengajar telah habis aku kuasai selama empat tahun. Awalnya aku mendapat kesulitan untuk mempelajari semua itu. Akan tetapi, karena sudah bertekad akhirnya aku bisa melewatinya dengan baik. Bersama dengan teman-teman lain yang juga berasal dari desa, kami selama empat tahun dibina dalam sebuah balai pendidikan. Mahasiswa di balai itu berjumlah 113 orang. Setelah lulus sarjana menjadi seorang guru dan menyandang gelar kami mulai disebar ke daerah-daerah kecil. Berbulan-bulan kami menjadi pengajar tak tetap serta melakukan penyuluhan mengenai pendidikan. Pada awal bulan April, kami ditugaskan untuk menjadi guru honorer di SDN Nusa Bakti, desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah. Karena baru pertama kali merasakan namanya mengajar anak-anak SD, aku jadi merasa gugup. Seluruh badanku panas, tapi setelah menjalani adaptasi yang cukup lama akhirnya aku jadi lebih terbiasa menghadapinya. Kadang-kadang saat aku memperhatikan kenakalan anak-anak yang menjadi muridku, aku jadi teringat dengan kenangan sewaktu aku duduk di bangku SD. Ternyata, menjadi guru SD memang tidak gampang.

Setelah sekian lama bekerja, aku jadi semakin rindu kampung halamanku. Sebulan sekali aku mengirimkan surat untuk keluargaku. Kutuliskan segala kegiatan dan pengalaman yang aku alami selama berada di kota. Juga surat permintaan maafku untuk ayah. Suatu hari pengurus

yang membina kami memberitahukan kabar baik bahwa kami diperbolehkan pulang dan kembali ke kampung halaman kami masing-masing. Alasannya karena kami semua telah menyelesaikan studi selama empat tahun dengan baik. Ya, inilah yang aku tunggu-tunggu. Ayah, Ibu, kakakku, warga desa Bawan, lihat sekarang aku telah berhasil mewujudkan impianku. Aku telah berhasil menjadi guru. Bu, terima kasih atas kalung yang ibu berikan. Sekarang anakmu ini akan mengembalikan kalung yang ibu jual ke pegadaian sewaktu dulu. Tanpa pengorbanan yang ibu lakukan, mungkin sekarang aku masih menjadi seorang gadis desa yang bodoh.

## CATATAN PUSPITA

Ika Puji Astuti

SMAN I Pontianak, Jalan Kalimantan, Pontianak

Hari ini mentari pagi menyambut kota Pontianak dengan kelabu mendung. Walau begitu, aku terus membujuk Ibu agar mau bertemu dengan Ayah setelah beberapa hari membujuk, Ibu pun mau. Kubawa Ibu dengan mobil yang kubeli dari hasil jerih payah selama memimpin perusahaan *mbah kakung* yang diwariskan kepada ayahku. Sesampainya di depan pintu gerbang rumah mewah milik *mbah kakung*, Ibu menitikkan air matanya,

“Mengapa menangis, Bu?” tanyaku kepada ibuku tercinta.

“Tidak, Nak. Ibu hanya teringat waktu pertama kali Ibu menginjakkan kaki di rumah ini, waktu itu Ibu bermaksud menemani kakek dan nenekmu memenuhi undangan makan malam orang tua ayahmu, yah ..... Mbah Kakung dan Mbah Putrimu itu! Saat itu Ibu masih duduk di kelas tiga madrasah aliyah. Baru saja selesai melaksanakan ujian dan bersiap-siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Jujur Ibu tertarik kepada ayahmu saat pertama kali bertemu. Namun, Ibu sadar, Ibu masih sangat belia dan tidak pantas untuk ayahmu yang merupakan professional muda. Namun, takdir berkata lain, rupanya kakek dan *mbah kakungmu* membuat rencana untuk menikahkan kami. Ayahmu yang merupakan anak tunggal akhirnya memenuhi permintaan *mbah kakungmu*. Awal-awal pernikahan kami lalui dengan indah. Namun, .....” Ibu terisak.

“Namun .....? Namun, apa, Bu?” tanyaku pada Ibu dengan kebingungan.

“Ini, baca buku ini!” kata ibu sambil menyodorkan sebuah buku yang telah usang.

“Apa ini, Bu?” tanyaku heran.

“Baca saja, nanti kau akan tahu kelanjutan dari cerita Ibu!” pinta Ibu sambil terisak-isak.

“Stop, berhenti meneriakkan kata-kata itu pada dirinya. Bagaimana pun dialah wanita yang menemanimu melewati alur kehidupan sampai saat ini. Kau... kau juga jangan mengungkap aibnya di depan anak-anaknya sendiri. Argh...Kalian memang tak punya hati. Kalian hanya memikirkan urusan kalian sendiri. Tidak pernahkah kalian pikirkan perasaan anak-anak kalian. Bagaimana perihnya hati melihat setiap hari orang tua yang seharusnya membelai dengan penuh kasih sayang hanya terus-menerus mengeluarkan sumpah serapah yang tak pernah diajarkan guru TK? Tidak malukah kalian mendengar anak-anak kalian bertanya pada ibu gurunya, “Bu, di rumah saya tidak memelihara anjing, tapi mengapa ayah mengatakan “anjing, kau!” pada ibuku. Tidak ibakah kalian melihat aku dan adikku makan dengan rasa yang tak karuan karena tak dapat merasakan betapa nikmatnya makan sambil bercengkerama satu sama lain dengan senyum kebahagiaan. Ke mana janji manis kalian ketika memadu kasih...Mana hah!!!??? Inikah impian kalian jika telah berkeluarga selama 21 tahun? Inikah yang akan kalian ajarkan pada anak-anak kalian? Bertengkar, sumpah serapah, piring-piring yang berhamburan, teriakan, tangisan?”

Brukkk!!! Pintu berguncang dengan hebatnya.

Aku akan selalu ingat kata-kata itu. Uraian air mata disertai perihnya kata yang dilontarkan anak sulungku kepadaku dan Mas Puspooyo, orang tuanya, tepat 13 tahun yang lalu. Tepat tahun, bulan, minggu, tanggal, bahkan pukulnya. Mungkin tidak terlalu tepat pada hitungan detiknya. Aku akan selalu ingat ketika itu anak sulungku dengan amarah yang telah lama dipendam di balik kesabarannya selama bertahun-tahun, menyeringai bak serigala yang kelaparan. Aku terkejut di tengah ketakutan luar biasa.

“Astaghfirullah Kak Intan! Jangan Kak!Jangan membentak Ibu dan Ayah,” pinta anak bungsuku dengan cucuran air mata.

“Arrgh.... Kau jangan ikut campur! Aku kakak tertua, apa kau mau setiap hari rumah bagaikan neraka? Mau.....hah?” sergah Intan, putri sulungku.

Cahaya tak berkutik. Kurasakan begitu banyak perasaan yang membuncah di dada. Cahaya marah akan sikap kakaknya terhadap ayah dan ibunya. Mas Puspoyo telah berubah. Aku takut berada di rumah yang bagaikan neraka yang semakin hari semakin panas. Oleh karena itu, aku sejak SD mengirim Cahaya ke Inggris untuk menuntut ilmu ditemani oleh tantenya.

Tak terasa waktu telah berlalu dengan begitu cepat. Sepuluh tahun semenjak kejadian itu Intan tak pernah pulang. Ia merantau di tengah kegundahan dan kegalauan hati. Ya ..... Intan Puspita begitulah nama panjangnya. Hampir sama dengan namaku, Puspita Dewi. Intan Puspita yang tak dapat melawan takdir lahir menjadi sulung dari dua bersaudara, dia dan Cahaya Puspita. Sulung di antara keluarga yang tak dapat memberinya kebahagiaan.

Namaku Puspita Dewi. Keluargaku termasuk keluarga yang berkecukupan bahkan lebih. Aku merupakan anak tunggal dari keluargaku. Ayahku bernama Suryo dan ibu bernama Hindun. Aku lahir satu tahun setelah ayah dan ibu menikah. Sebenarnya, Ayah menginginkan keluarga besar. Namun, Tuhan berkehendak lain. Ketika ibu mengandung adikku, ibu terpeleset ketika mengambil air wudu. Karena kandungan ibu tidak kuat dan luka yang terjadi sangat dalam, ayah menandatangani operasi pengangkatan rahim ibu dengan hati yang dipaksakan ikhlas.

Ayah sangat sedih, aku pun sangat sedih, tetapi yang paling sedih tentunya ibu. Semenjak kejadian itu, ibu sangat sayang padaku dan rela memenuhi keinginanku, melanjutkan sekolah ke pesantren Al-Hikmah, Jawa Barat.

Lulus dari pesantren, Aku dijodohkan dengan lelaki pilihan ayahku. Lelaki itu merupakan anak tunggal dari pemilik Hadiningrat Corporation. Namanya Puspoyo. Ayah Mas Puspoyo bernama Hadiningrat dan ibunya bernama Lastri. Aku memanggil mertua lelaki dengan panggilan Pa'e dan mertua perempuan dengan panggilan Bu'e. Aku dan Mas Puspoyo menikah pada tanggal 23 Maret 1983.

Pada saat menikah, aku berusia 17 tahun dan mas Puspoyo berusia 27 tahun, terpaut 10 tahun. Ketika itu, aku dan Mas Puspoyo tidak pernah saling kenal. Aku mengenalnya ketika ayah dan ibu mengajakku untuk menghadiri jamuan makan malam di rumah relasi bisnis ayah, yaitu ayahnya Mas Puspoyo. Jujur, aku tertarik dengan Mas Puspoyo saat pertama

kali bertemu. Aku sempat bertanya kepada ibu mengenai anak Bapak Hadiningrat itu. Ibu hanya tersenyum-senyum melihat tingkahku. Ia mulai bercerita tentang anak Bapak Hadiningrat, tentunya sambil mengejekku karena terus bertanya mengenai Mas Puspoyo sewaktu perjalanan pulang, Ayah yang menyetir mobil hanya tersenyum lalu melirik mata ibu.

Hari terus berlari, tetapi aku masih terus mengingat-ingat acara makan malam itu. Ayah merasakan perasaanku dengan sangat cepat, mungkin secepat kilat. Ayah tahu, Aku tak pernah berbunga-bunga seperti ini. Oleh karena itu, ketika melihat tingkahku yang mulai sedikit “aneh,” ayah membuat sebuah rencana. Keesokan malamnya, ayah dan ibu mengajakku pergi makan malam. Di dalam perjalanan aku sangat berharap akan makan malam di rumah Bapak Hadiningrat. Tapi, asal tahu saja, walaupun ketika di kursi makan dan di ruang tamu aku selalu duduk berhadapan dengan Mas Puspoyo, aku tak pernah berani untuk menatapnya, apalagi berbicara dengannya. Ya, Aku hanya berani bertanya tentang Mas Puspoyo kepada ibuku.

Keinginanku terkabul, kami makan malam di rumah Bapak Hadiningrat. Awalnya, acara berlangsung seperti biasa. Namun, ada sesuatu yang agak ganjil. Keanihan pertama, tamu yang hadir bukan hanya kami, kulihat banyak keluarga Bapak Hadiningrat yang datang membawa rangkaian bunga mawar putih dengan kartu bertuliskan huruf-huruf abjad dari a sampai z. Aku sangat heran. Aku mulai bertanya kepada Ibu, tapi Ibu hanya menjawab, “Ibu tidak tahu, Nak.” Keanihan kedua, keluarga yang berdatangan tidak berkumpul serta makan bersama kami, mereka semua berkumpul di lantai dua rumah mewah Bapak Hadiningrat sambil sesekali mengintip ke lantai bawah melalui celah-celah pagar ke arah ruang tamu. Keherananku semakin bertambah ketika ayah sedang berbicara dengan Bapak Hadiningrat. Bapak Hadiningrat selalu bertanya tentang diriku. AKu menjawab dengan sejujurnya dan Pak Hadiningrat hanya tersenyum-senyum sambil menganggukkan kepala. “Inilah saatnya!” kata Pak Hadiningrat.

Tiba-tiba, 17 perempuan berpakaian serba putih turun dari lantai atas sambil membawa rangkaian mawar putih lalu menyodorkannya kepadaku. Lebih herannya, Mas Puspoyo yang beberapa menit lalu menghilang datang dengan pakaian muslim coklat sambil membawa setangkai mawar putih lalu menyodorkannya kepadaku.

“Lho, ada apa ini?” tanyaku heran.

“Aku ingin melamarmu menjadi pendamping hidupku. Maukah kau menjadi istriku, Puspita Dewi?” kata Mas Puspoyo sambil menyodorkan sebuah kotak merah berisi cincin putih bermata berlian.

“Ayah, apa maksud semua ini?” tanyaku heran.

“Puspita, sedari kecil ayah dan Pak Hadiningrat telah menjodohkanmu dengan Puspoyo. Tapi, kami tidak mau langsung memberi tahu kalian masing-masing. Rupanya saat pertama laki dipertemukan, kau menunjukkan tanda-tanda jika kau tertarik dengan Puspoyo begitu pula Puspoyo. Oleh karena itu, Ayah meminta Bapak Hadiningrat agar mempersiapkan semua ini. Ayah yakin kau telah siap untuk hidup mandiri dengan bekal ilmu dan rohanimu. Jadi, apa kau menerima lamaran Nak Puspoyo?” terang Ayah dengan serius diakhiri pertanyaan yang sangat membuatku terkejut.

Aku terdiam. Aku senang, tapi apakah benar Mas Puspoyo adalah jodohku? Aku terus bertanya di dalam hati.

“Puspita jadi apa jawabanmu? Tentunya kamu tidak akan mengecewakan aku kan? Lagi pula tadi kau berkata bahwa rida orang tua adalah ridanya Allah, jika orang tua meridai, insya-Allah Tuhan juga meridainya,” terang Bapak Hadiningrat.

Aku melirik ayah dan ibuku.

“*Bismillahirrahmanirrahim, insya-Allah* aku memberikan keputusan yang tepat akan semua ini, dengan restu dari kedua belah pihak, Aku menerima lamaran Mas Puspoyo dan bersedia menjadi istrimu dunia akhirat, Insya-Allah!” aku berkata dengan jelas dan tanpa keraguan di hadapan Mas Puspoyo.

Kulihat kelopak mawar putih berjatuhan dari lantai dua rumah mewah milik Bapak Hadiningrat yang nantinya akan menjadi ayah mertuaku jika Mas Puspoyo melaksanakan ijab Kabul. Kulihat ibu meneteskan air matanya dan ayah dengan senyumnya menatapku lalu menggosok-gosok kepalaku sambil berkata.

“Selamat wahai calon pengantin wanita!” kata ayah sambil tersenyum.

Ya... Allah jadikanlah keputusanku menjadi pembuka pintu-pintu rahmat-Mu.

Hari pernikahanku akan dilaksanakan satu minggu lagi. Kedua keluargaku sangat sibuk mempersiapkan segala hal untuk pernikahan yang serba mendadak itu. Aku tak diizinkan untuk ikut membantu. Kata ibu, calon pengantin wanita tidak boleh ikut membantu karena jika kecapekan lalu sakit akan repot jadinya lagi. Jadi, aku hanya bisa duduk di kamar dengan beberapa orang mengelilingiku sambil membuat lukisan dengan pacar di beberapa bagian tubuhku.

Aku awalnya berontak dengan lukisan-lukisan itu, tapi ibu memberi pengertian turuti saja kemauan calon ibu mertua dulu, nanti kalau sudah resmi menjadi ibu mertua boleh sesekali tidak mematuhi jika hal yang disuruh bertentangan dengan keyakinanku. Lagi pula banyak acara yang tidak sejalan dengan keyakinanku dihilangkan. Hal ini juga karena usaha ayahku merundingkannya dengan calon ibu mertuaku. Acara ijab kabul dilaksanakan di Masjid Az-Zaitun, langsung dilanjutkan dengan resepsi di aula Masjid Az-Zaitun dan selesai.

Syukurnya, calon ibu mertua juga mau jika acara resepsinya tidak campur baur antara tamu laki-laki dan perempuan. Jadi, hiasan pelaminan pun diatur dengan menggunakan tirai pemisah, tempat dudukku dan Mas Puspoyo saja terpisah oleh kain putih tipis, dan latar belakang acaranya pun putih-putih. Aku senang sekali karena semua ini sesuai dengan impianku sejak kecil. Resepsi yang sederhana dengan nuansa religi yang kental.

Aku berdoa semoga saja resepsi yang sederhana dengan begitu indah menjadi refleksi kehidupanku dan Mas Puspoyo. Ternyata, itu salah. Awal-awal tahun pernikahan, aku dan Mas Puspoyo saling pengertian dan terbuka. Masa-masa itu sangat indah, masa pacaranku dilakukan setelah menikah, memang benar kata orang, pacaran itu indah, tapi menurutku lebih indah pacaran setelah menikah karena akan membuat kita terhindar dari fitnah dan dosa.

Sebulan, setahun, bahkan sampai tiga tahun pernikahan, aku belum diberikan momongan oleh Yang Mahakuasa. Aku selalu meyakinkan Mas Puspoyo bahwa anak adalah amanah. Jadi, jika belum diberi, berarti kita sebagai calon orang tua belum siap. Tuhan pasti memiliki rencana di balik semua ini. Akan tetapi, mendengar hal itu berkali-kali mungkin membuat Mas Puspoyo bosan.

Mas Puspoyo mulai menunjukkan sikapnya yang ganjil. Ia sering pulang larut, merokok, berbicara dengan nada keras, dan lain-lain. Tapi menurutnya, hal itu biasa saja karena begitulah sikapnya sebelum aku mengenalnya dan menikah denganku.

Astaghfirullah, aku terkejut, berbagai pertanyaan mulai berkecamuk di dalam hatiku. Aku tak berani untuk bercerita dengan ibu dan ayah apalagi, mertua. Ayah pernah berpesan, "Bersabarlah dalam melewati ujian dalam berumah tangga dan yang paling penting juga aib suamimu karena sesungguhnya kamulah yang nantinya melewati hidup bersamanya dan mengetahui apa-apa yang jelek darinya."

Tepat pada hari ulang tahun pernikahan yang ketiga, Aku menyiapkan makan malam untuk syukuran di hari ulang tahun pernikahan. Walaupun aku gundah dengan rahimku yang belum berisi, aku tetap tabah. Kedua orang tuaku serta ayah mertua dengan sabar terus mencoba berbagai cara, baik melalui dokter maupun cara tradisional agar rahimku segera diisi jabang bayi, cucu pertama mereka. Namun, tidak dengan ibu mertua, beliau tidak sabar dengan keadaan yang ada. Malam itu aku mengundang kedua orang tua dan mertua untuk makan malam. Waktu tepat menunjukkan pukul 7.00 orang tuaku dan mertua telah datang sekitar 10 menit yang lalu. Namun, Mas Puspoyo belum datang juga.

"Puspita, ke mana suamimu? Kami semua telah hadir, tapi ke mana perginya tuan rumah di hari bahagia kalian berdua?" tanya ayah padaku.

"Iya, ke mana perginya suamimu? Coba telepon dia dulu, mungkin dia masih bekerja di kantor! Suruh dia pulang!" suruh ayah mertuaku.

"Alah ... paling-paling Puspoyo pergi mencari calon istri baru. Aku kemarin bilang kepada dia untuk mulai mencari calon istri baru yang subur dan bisa memberikan cucu. Tidak seperti istrinya sekarang. Tiga tahun menikah, kok belum hamil-hamil?" kata ibu mertua sambil memincingkan matanya.

"Hus...Ibu...jangan bicara sembarangan. Kasihan Puspita itu, ada besan kita lagi. Kita harus sabar, Bu!" pinta Ayah mertuaku kepada istrinya, beliau sepertinya membelaku yang sedang terpojok oleh keadaan yang ada.

Suasana menjadi hening. Ayah dan ibuku merasa tertekan dan malu anaknya dibicarakan seperti itu. Mereka terlihat sedih, apalagi aku. Namun, aku berusaha tegar.

“Sabar ya, Bu! Mungkin Tuhan masih belum berkenan memberikan momongan untuk aku dan Mas Puspoyo. Sebentar ya, aku mau ke belakang, mau menelepon Mas Puspoyo,” izinku pada ibu mertuaku.

“Halo, Bapak Puspoyo ada? Ini dari istrinya?” tanyaku di ujung telepon.

“Oh, Bapak barusan pulang. Semua karyawan juga sudah pulang. Saya satpam, makanya saya masih di kantor. Tapi, kata Bapak akan ada *meeting*, saya tidak tahu di mana,” jelas si satpam.

“Ehm,.. Baiklah, terima kasih.”

“Kembali.”

Aku pun mencoba menelepon ke telepon genggam Mas Puspoyo, tetapi dinonaktifkan.

“Bapak, Ibu, kita makan duluan saja ya! Mas Puspoyo sedang ada *meeting* dan saya telah mencoba menelepon kantor dan HP-nya, tetapi hasilnya nihil. Ayo, Bu, Pak nanti masakannya jadi dingin,” kataku sambil mempersilakan kepada orang tua dan mertua untuk menikmati hidangan di atas meja makan yang telah siap untuk disantap.

“Tuh, kan pasti Puspoyo malas pulang karena kesal melihat istrinya yang tidak bisa memberinya anak,” ibu mertuaku yang melontarkan lagi kalimat pedas.

“Maaf, Bu. Saya selaku ibu dari Puspita meminta agar ibu bisa menjaga perkataan ibu. Mungkin saja bukan Puspita yang mandul, tapi Puspoyo!” kata ibuku yang mulai tidak senang akan sikap besannya.

“Apa katamu! Tidak mungkin! Puspoyo Hadiningrat tidak mungkin seperti itu! Arghh... Aku muak berada di sini. Ayo kita pulang, Pak. Aku tak berselera makan di sini,” kata ibu mertuaku kepada suaminya.

“Jangan begitu, Bu! Ibu juga terlalu keterlalu bicara seperti itu pada Puspita!” jelas ayah mertuaku.

“Arghh...memang seperti itu kenyataannya. Ayo pulang. Kalau Bapak tidak mau mengantar Ibu pulang, Ibu pulang sendiri naik taksi,” ancam ibu mertua.

“Ya sudahlah...Maafkan ya, Bapak dan Ibu Suryo atas kelakuan istri saya. Puspita yang sabar ya, Nak! Kami pamit dulu!” kata ayah mertuaku yang pamit sebelum beranjak pergi.

“Iya...saya maklum, kok!” kata ayahku yang juga sedang menenangkan ibuku yang tersinggung atas sikap besan perempuannya.

Mobil sedan hitam metalik yang ditunggangi mertuaku menghilang di balik gelapnya malam. Mereka pergi sebelum merasakan jerih payahku. Pikiranku berantakan.

“Puspita jangan dengarkan perkataan ibu mertuamu itu. Ayo kita makan, ibu lapar!” pinta ibuku.

“Iya tapi Ibu jangan bicara seperti itu, kan begini hasilnya!” jawab ayah.

“Lho, ayah kok membela dia?” kata ibu yang mulai tersinggung lagi.

“Bukan begitu...” jawab Ayah tapi tiba-tiba.....

“Sudah...sudah...jangan bertengkar. Ayo makan!” kataku yang memotong pembicaraan mereka. Aku lelah. Beberapa menit kemudian.

“Puspita, ayah dan ibu pulang dulu ya! Sudah malam, kamu hati-hati dan yang sabar, ya Nak!” pinta ayah dan ibu.

“Iya, Bu!” jawabku lirih.

“Puspita, buka pintu!” teriak Mas Puspoyo. Pintu berbunyi dengan keras.

“Sebentar, Mas!” jawabku.

“Mas, Mas lupa, ya hari ini ulang tahun pernikahan kita yang ke-3?” Tadi kita semua sudah berkumpul, tapi Mas tidak datang-datang. Akhirnya, kami makan duluan!” kataku.

“Argh... mau ulang tahun, kek, mau apa pun kek, terserah. Aku baru pulang, capek! Aku mau mandi, siapkan air panas!” kata Mas Puspoyo dengan kesal.

“Eh...iya, mas!” jawabku sambil berlalu. Aku paham Mas Puspoyo mungkin letih.

“Mas, Mas pasti lapar kan? Kita makan dulu, yuk?” ajakku pada Mas Puspoyo.

“Aku sudah makan di luar. Aku mengantuk, mau tidur! Kalau mau makan, makan saja sendiri sana!” jawab Mas Puspoyo keras sambil menutup dirinya dengan selimut.

Lava panas yang tadi terpendam kini tumpah kembali di pelupuk mataku. Aku semakin lelah. Apakah aku harus kalah dalam jangka waktu tiga tahun. Aku mulai mempertanyakan ke mana perginya semangat dan cita-citaku sebelum menikah dengan Mas Puspoyo, menjadi istri dunia akhirat.

Beberapa minggu kemudian, matahari bersinar lebih cerah daripada biasanya.

“Mas, aku hamil, Mas!” teriakku girang setelah 15 menit berdiam diri di dalam kamar mandi.

“Syukurlah!” jawab Mas Puspoyo seakan berita itu tak penting.

“Lho, kok Mas tidak senang? Kita sudah 3 tahun menantinya, Mas!” tanyaku heran.

“Iya, ... sudah aku banyak kerjaan!” jawab Mas Puspoyo yang sedang berkutat di belakang komputer.

“Aku beri tahu ibu, ya!” tanyaku.

“Terserah!” jawab Mas Puspoyo tanpa memandang wajahku.

Hari terus berlalu, Aku telah hamil, Aku sangat bahagia. Namun, apakah aku sanggup mengemban amanah ini? Di saat aku memikirkan hal itu, aku berusaha melupakannya. Aku harus yakin bahwa ini adalah amanah yang tidak semua wanita dapat merasakannya. Selama masa kehamilan, ayah dan ibu sangat perhatian, begitu juga dengan ayah mertuaku, tapi tidak dengan Mas Puspoyo dan ibu mertuaku. Bahkan, ketika aku melahirkan, Mas Puspoyo tidak berada di sampingku. Katanya ada urusan bisnis. Perhatian tidak pernah aku dapatkan seutuhnya. Bayi kecil pertamaku diberi nama oleh ayah mertua, namanya Intan Puspita.

Satu tahun setelah itu aku hamil lagi dan lahirlah anak kedua yang bernama Cahaya Puspita. Mas Puspoyo tidak perhatian dengan aku dan anak-anak begitu juga dengan ibu mertua. Aku bingung. Pasti ada sesuatu yang tak beres. Tapi aku mengurungkan rasa itu dalam-dalam. Seperti kata pepatah sepandai-pandainya tupai melompat pasti akan jatuh juga. Akhirnya, rasa itu terjawabkan. Ketika itu tanggal menunjukkan tanggal 22 Maret, satu hari sebelum ulang tahun pernikahan yang ke-6. Aku menemukan alasan mengapa selama ini Mas Puspoyo dan ibu mertua tidak terlalu senang akan kehadiran Intan dan Cahaya, anak kandung Mas Puspoyo, cucu keluarga Hadiningrat.

Rupanya, Mas Puspoyo memiliki istri lain dan telah memiliki anak lelaki. Nama perempuan itu adalah Ririn Hariadina dan anak laki-lakinya bernama Ryan Puspoyo Hadiningrat. Mereka terlihat sangat bahagia. Aku melihat dengan jelas Mas Puspoyo, istri muda, dan anak laki-laki yang berumur sekitar 4 tahun sedang bercengkerama di taman perumahan istri muda Mas Puspoyo. Terlihat Mas Puspoyo dengan bahagianya menggendong

anak laki-laki itu lalu mendudukkannya ke atas leher Mas Puspoyo. Tibatiba, sebuah truk datang dengan lajunya dan.....

Mas Puspoyo merasa sangat kehilangan atas kepergian Ririn, istri mudanya. Kelakuannya semakin menjadi. Aku selalu berdoa agar aku dapat mengambil kembali senyum Mas Puspoyo ketika bersama Ririn, almarhumah istri mudanya. Setelah diselidiki, rupanya Ririn adalah gadis pujaan Mas Puspoyo. Namun, karena kehendak orang tua kami berdua, Mas Puspoyo tak dapat merangkai mimpi indah bersama Ririn.

Itu berarti ketika acara lamaran, senyum yang terukir di wajah Mas Puspoyo hanyalah kebohongan belaka. Sepertinya, Mas Puspoyo masih tidak mengenalku dan tidak menyadari betapa aku menyayanginya. Di tengah keterpurukan Mas Puspoyo karena tak dapat menerima kepergian Ririn, aku semakin mengambang menjalani hidup. Aku pun masih tak dapat menerima kenyataan Mas Puspoyo menikah dengan wanita lain tanpa seizinku walaupun aku pernah berjanji aku rela dipoligami asalkan aku tidak mampu lagi untuk melayani suamiku.

Aku tetap berusaha membangkitkan semangat Mas Puspoyo. Bahkan, aku rela berlaku seperti Ririn di depan Mas Puspoyo. Namun, tak pernah berhasil. Aku terpuruk, aku mulai sering keluyuran. Aku menelantarkan Intan, begitu juga dengan Cahaya yang kutitipkan pada sepupuku, Tante Intan dan Cahaya. Semenjak ayah dan ibu mertuaku meninggal karena kecelakaan, Mas Puspoyo tinggal di rumah milik orang tuanya bersama anak lelaki dari istri muda, Ryan. Jujur aku merasa sangat benci bila mendengar nama itu. Apalagi, untuk merawatnya, tapi apa mau dikata selama ini akulah yang mengurusnya, seperti anak sendiri. Ryan menganggapku sebagai ibunya. Padahal, aku ini adalah orang yang pernah disakiti oleh ibunya, Ririn. Aku sudah berusaha memberikan kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai moral kepada Ryan seperti yang aku berikan pada anakku. Ryan sangat manja. Walaupun begitu, Mas Puspoyo memberikan amanah perusahaan Hadiningrat Corporation pada Ryan. Saat itu usia Ryan masih 21 tahun. Aku bisa membayangkan apa yang akan terjadi perusahaan yang terkenal di Indonesia dan menguasai beberapa pusat perbelanjaan dipimpin oleh seorang bocah.

Akhirnya, aku meminta Intan agar Intan menemui ayahnya dan meminta agar Intan diizinkan mendampingi Ryan memimpin perusahaan.

Berhasil bujuk rayu, semangat kuat dan bekal ilmu selama SMA di jurusan IPS, Intan magang di perusahaan Mbah kakungnya.

Selama satu tahun, Intan menunjukkan kemampuannya di usia yang masih sangat muda. Intan tak pernah malu untuk bertanya kepada karyawan yang telah berpengalaman. Intan meminta izinku ketika di tahun kedua, ia diangkat sebagai asisten manajer.

Banyak karyawan yang memuji kerja kerasnya. Namun, pujian itu justru membuat sang pemimpin, Ryan, tersinggung. Sifat manjanya membuat Ryan suka menghambur-hamburkan uang perusahaan. Perusahaan mulai goyah. Rupanya Ryan bermain judi dengan taruhan aset-aset perusahaan.

Di saat seperti itu, mau tidak mau Intan harus mengabarkan kondisi tersebut kepada ayahnya selaku pemilik perusahaan. Mas Puspoyo selama ini tak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Awalnya Mas Puspoyo tidak percaya tentang apa yang dikabarkan Intan. Aku yang selama ini menjadi saksi perjuangan Intan tidak bisa menyampaikan apa yang terjadi sebenarnya.

Mas Puspoyo tidak mau bertemu denganku dan begitu juga denganku. Aku masih menyimpan rasa sakit hati menjadi istri yang dimadu tanpa dimintai izin. Intan memohon kepadaku agar aku mau bertemu dengan Mas Puspoyo dan memberitahukan apa yang sebenarnya terjadi. Intan menangis di hadapanku.

"Ibu, Intan mohon Ibu mau bertemu dengan ayah dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di perusahaan. Ayah tidak percaya dengan Intan. Intan mohon penuhi permintaan Intan!" pinta Intan kepadaku.

Aku diam. Aku kasihan melihat anakku tertekan seperti itu, cukuplah masa kecil kelamnya yang dibawa di sela-sela kenangan hidupnya, jangan ditambah tekanan seperti ini. Aku bersedia datang. Namun, bukannya bicara baik-baik, aku dan Mas Puspoyo justru bertengkar. Sumpah serapah keluar dan aku tak sanggup mengulang kata-katanya lalu menuliskannya lagi. Inilah alasan Intan pergi.

Semenjak hari itu, kejadian semakin kacau, perusahaan di ambang kehancuran, untungnya ada Cahaya. Cahaya yang sedang kuliah di semester empat di Inggris meninggalkan kuliahnya lalu berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyelamatkan perusahaan. Ia tak pernah tahu apa yang terjadi dengan keadaan, baik orang tuanya maupun kakaknya. Aku

dan Intan memang sengaja menyembunyikan semua ini dengan cara mengirimkannya ke luar negeri di sekolah yang berasrama di Inggris.

Sesekali aku dan Intan menjenguknya, tapi tidak dengan Mas Puspooyo. Namun, kini ia harus pulang dan bekerja keras menyelamatkan perusahaan tanpa tahu alasan jelas. Dengan bantuan serta kerja sama yang baik dengan seluruh karyawan, perusahaan dapat diselamatkan.

Ryan tertangkap ketika ia sedang berjudi. Seluruh aset yang diperlakukan dapat diambil kembali dan Ryan mendekap di balik jeruji besi. Ketika mengetahui Ryan mendekam di tahanan, Mas Puspooyo baru yakin akan kesaksian Intan dan aku. Ia semakin galau, impiannya kepada Ryan sirna dan rasa bersalahnya terhadap aku, Intan, dan Cahaya semakin bertambah.

Mas Puspooyo jatuh sakit. Ia tertekan. Cahaya berusaha membujukku agar mau bertemu dengan ayahnya. Aku tidak dapat menolak keinginan putriku. Besok aku akan bertemu dengan Mas Puspooyo setelah terakhir kali bertemu dan diakhiri dengan pertengkaran hebat. Aku harap besok tak seburuk pertemuanku bersama Intan.

"Astaghfirullah, Ibu! Mengapa Ibu tak pernah bercerita tentang semua ini kepadaku? Mengapa Ibu?" aku bertanya dengan sedih bercampur kesal.

"Maafkan, Ibu Cahaya, Ibu tak ingin konsentrasi belajarmu terganggu dengan masalah ini. Cukuplah aku dan kakakmu yang merasakan semua ini!" jawab Ibu.

"Baiklah, Ibu. Aku ingin catatan Ibu diakhiri dengan kisah yang bahagia. Aku tak mau Ibu dan Ayah seperti ini terus, aku merindukan keluarga yang utuh walaupun tanpa Kak Intan."

Aku melihat air menggenang di kedua bola mata Ibu, Ibu tak mengeluarkan sepatah kata pun. Aku langsung mengajak Ibu masuk ke rumah Ayah.

"Assalamu'alaikum!" kataku.

"Wa alaikumsalam! Oh, mbak Cahaya dan Ibu, silakan masuk, Tuan ada di dalam!" sahut pembantu ayah dan mempersilakan kami masuk.

Aku berjalan ke teras belakang rumah yang menghadap kolam renang. Aku heran melihat seorang wanita bersimpuh di hadapan Ayah dengan koper besar di dekatnya.

“Ayah! Aku membawa Ibu, kumohon Ayah jangan marah dengan Ibu, aku harap Ayah dan Ibu bisa akur kembali. Ayah, siapa wanita yang bersimpuh di hadapan Ayah?” tanyaku heran.

“Ibu, Cahaya! Aku merindukan kalian, maafkan aku yang telah kabur dari rumah. Aku khilaf. Aku baru sadar tidak ada keluarga selain di rumah. Tidak ada yang dapat menggantikan posisi Ibu, Ayah, dan Cahaya di hatiku. Aku berkelana entah ke mana dan akhirnya aku tak sanggup lagi meneruskannya. Aku minta maaf!” isak Kak Intan. Seluruh ruangan hening, ibu sedih bercampur haru, ayah menerawang dengan cucuran air mata menggenangi pipinya.

“Maafkan aku Puspita! Maafkan ayah, anak-anakku. Ayah memang bodoh, maafkan Ayah!” kata ayah tersendat-sendat.

“Maafkan aku juga Mas Puspooyo. Maafkan ibu juga, anak-anakku!” ungkap Ibu.

Kami semua berpelukan, begitu hangat. Semoga hari ini menjadi akhir yang bahagia untuk buka catatan ibu, catatan Puspita. Terima kasih Allah.

## DANU

M. Aulia Rahman Lubis

Sore itu cuaca cerah sekali. Aku hampir-hampir tak tahu kalau hari sudah mendekati magrib. Aku terlalu asyik mengumpulkan brondolan sawit yang banyak bertaburan setelah para petugas kebun itu mengangkut janjang sawit ke dalam truk. Tanpa terasa, sebentar saja sudah terkumpul satu karung.

Petugas kebun hari ini memang orangnya baik-baik. Mereka membiarkanku mengutip brondolan sawit yang berserakan. Kadang ada juga petugas yang kejam. Kalau ketahuan mengambil butir-butiran sawit yang berserakan itu, ia tak segan-segan menempeleng dan bahkan menendang pakai sepatu botnya.

Dua kali sudah aku ditempeleng Pak Parjan, lelaki tegap berkumis lebat itu. Ia datang tiba-tiba dari belakang, dan tanpa ngomong apa-apa langsung mendaratkan tangannya ke pipiku. Dalam kesakitan itu, aku berlari. Pak Parjan berusaha mengejarku dan menendang perutku kuat sekali. Aku terjajar-jajar berlari menahan sakit.

Tapi sore ini, aku dapat mengumpulkan brondolan dengan nyaman sehingga aku tak sadar kalau-kalau sudah hampir magrib. Aku cepat-cepat ke tempat kambing-kambing yang kuangon. Seharusnya sebelum pukul enam, kambing-kambing itu sudah kuhalau ke kandang, tapi hari ini sudah mendekati setengah tujuh. Kambing-kambing itu pun kelihatannya gemuk-gemuk.

Sebelum kuarak ke kandang, kuhitung kembali satu per satu. Kegembiraanku tiba-tiba berubah menjadi ketakutan karena jumlahnya

hanya empat puluh ekor. Seharusnya jumlahnya empat puluh satu. Serasa tak percaya, kucoba kembali menghitung kambing-kambing itu. Namun, tetap saja berjumlah empat puluh.

Tubuhku gemetar. Aku takut sekali. Pasti Pak Kasto berangkat kepadaku. Yang paling kutakutkan lagi kalau-kalau Pak Kasto minta ganti, ke mana kucari gantinya? Sedangkan aku tak punya kedua orang tua lagi. Aku hanya punya seorang saudara, Kak Irma. Kami hidup berdua di rumah peninggalan orang tua kami. Kak Irma pun tentu akan marah kepadaku karena ia juga tak punya uang untuk membantuku mengganti kambing yang hilang.

Dengan segala kesedihan itu, aku berdoa kepada Tuhan agar ia menolongku. Aku pun menghalau kambing-kambing itu sambil memundak brondolan sawit dalam karung beras. Dalam perjalanan pulang itu, aku tetap berdoa agar Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang menolongku.

Sesampainya di kandang, Pak Kasto kulihat sudah berdiri di depan pintu rumahnya.

“Kenapa, kok kesorean?” tanya Pak Kasto.

Aku hampir-hampir tak bisa menjawab. Aku tak mampu memandang wajah Pak Kasto yang sangat baik kepadaku.

Keringat dingin terasa membasahi sekujur tubuhku.

“Pak, maaf,” kataku.

“Kenapa? Apa kau sakit?” tanya Pak Kasto lagi.

“Pak, maaf, Pak. Kambingnya nggak tampak satu.”

Tubuhku gemetar. Layaknya tubuh ini seperti kapas saja. Entah di mana rasanya kaki ini berpijak. Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan, kecuali air mata yang menetes membasahi pipiku. Aku takut sekali.

“O, itu masalahnya,” jawab Pak Kasto. “Sudah, jangan menangis. Pulang dulu, setelah Bapak salat magrib, nanti kita cari kembali. Sudah pulang sana mandi.”

“Ya, Pak,” jawabku sambil mengusap air mata yang membasahi wajahku.

Betapa kurasakan pertolongan Tuhan karena pengangon kambing yang sebelum aku yang juga pernah hilang kambingnya satu ekor, habis-habisan dimarahi Pak Kasto, dan disuruh ganti, bahkan dipecat Pak Kasto lagi.

Ketika aku meninggalkan halaman rumah Pak Kasto, azan magrib pun berkumandang. Kini perasaanku telah lega. Aku melangkah dengan brondolan sawit di pundak. Mudah-mudahan kambing Pak Kasto itu pulang kembali, hanya itu harapanku, dan semoga Pak Kasto juga tidak memberhentikanku.

Sesampainya di rumah, Kak Irma menanyakan kenapa terlambat. Kujawab seadanya bahwa kambing Pak Kasto yang kuangonkan hilang satu ekor. Betapa terkejutnya Kak Irma mendengarkan penjelasanku.

“Lantas apa kata Pak Kasto?” katanya, “pasti dia masih marah, kau dimarahinya?” sambung Kak Irma lagi sambil memelukku.

“Pak Kasto baik sekali, Kak. Ia tidak marah. Ia hanya menyuruhku mandi, nanti setelah magrib akan kami cari bersama-sama,” jawabku.

“Ya, mudah-mudahan nanti ketemu. Kakak takut kalau Pak Kasto marah dan minta ganti, ke mana kita cari duit, sedangkan tabungan kakak pun belum seberapa.”

“Maafkan aku, Kak. Ini memang salahku juga yang kurang awas menjaga kambing-kambing itu. Mudah-mudahan setelah ini akan lebih hati-hati lagi.”

“Ya, semoga begitu. Semoga Allah senantiasa menolong kita. Sudahlah, sekarang pergi mandi, biar Kakak salat duluan.”

“Baik, Kak.”

Setelah selesai aku mandi, aku pun salat. Biasanya kalau tidak terlambat pulang seperti ini, aku tetap salat ke musala yang tak jauh dari rumah kami. Di musholla itu kami ngaji selesai salat magrib. Tapi kali ini aku salat di rumah saja. Dalam salatku, aku berdoa agak panjang. Mudah-mudahan Allah membimbing aku, Kak Irma, dan Pak Kasto, serta melapangkan almarhum ayah dan ibu yang sudah duluan menghadap Allah dalam kuburnya. Diterima segala amal ibadah mereka dan dimaafkan segala kesalahannya.

“Tuhan, aku hanyalah hamba-Mu yang lemah. Aku dan Kak Irma Kautakdirkan yatim piatu. Hidup kami dalam segala keterbatasan. Kami tidak bisa melanjutkan sekolah, seperti orang-orang lain. Rumah kami juga sangat kecil beratap nipah dan dinding gedek. Aku dan Kak Irma masih menabung uang yang kami cari sehari-hari dengan jalan halal untuk bisa melantai rumah kami ini dengan semen, tapi kami telah pula Kaucoba dengan kehilangan kambing yang sedang dalam tanggung jawabku. Aku

mohon kepada-Mu ya Tuhan, dengan segala kebesaran-Mu, dengan segala kesempurnaan-Mu, agar Engkau lepaskan kami dalam penderitaan ini. Tuhan, aku sungguh tak berarti apa-apa di hadapan-Mu, ampunkan kami ya Allah, ampunkan segala dosa dan kesalahan kami wahai Tuhan yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tolonglah kami, tolonglah hamba-Mu yang miskin dan papa ini.”

Aku masih tetap menadahkan tangan di atas sajadah lusuh. Ku-biarkan air mata berderai mengalir menganak sungai membasahi wajahku. Kurasakan sangat kemiskinan dan ketakmampuanku saat berhadapan dengan Allah.

Begitu selesai aku berdoa, kulihat Pak Kasto dan Kak Irma sudah berada di belakangku. Rupanya tanpa kusadari mereka juga mengaminkan doaku.

Pak Kasto memelukku. Kulihat ia juga menangis, Kak Irma pun menangis.

“Jangan bersedih, Allah sudah mengabulkan doamu. Kambing itu sudah kembali ke kandang dibawa Pak Amat. Tadi kambing kita itu ngikut dengan kambing-kambing Pak Amat, jadi kau jangan lagi sedih.”

“Terima kasih, Pak. Terima kasih Tuhan,” kataku dan kucium tangan Pak Kasto yang baik hati itu.

“Ya, kita harus bersyukur pada Allah. Sekiranya Allah tak mengembalikan kambing itu pun, aku sudah berjanji tidak akan marah kepadamu, apalagi menyuruhmu untuk menggantinya. Aku yakin dan percaya dengan kejujuranmu. Kau anak yang baik. Mulai sekarang, bapak akan lebih memperhatikan kalian lagi. Dan bapak berjanji, menjadikan kalian anak angkat bapak.”

“Pak Kasto?”

“Ya, Bapak bersyukur mempunyai orang kepercayaan seperti kalian ini. Rasanya tak ada yang paling bahagia, selain kebahagiaan yang kutemui selama ini. Allah telah menunjukkan ke Maha Agungan-Nya kepadaku.”

Pak Kasto merangkul bahu dan bahu Kak Irma. Ia memeluk kami. Kurasakan kasih sayang yang tulus darinya. Rasanya aku seperti menemukan kembali ayahku yang telah tiada. Betapa bahagianya aku. Tentu Kak Irma pun merasakan apa yang kurasakan saat ini.

Sejak itu, aku semakin bersemangat mengikuti perputaran roda kehidupan ini. Keyakinanku ber-Tuhan pun semakin kukuh. Meski aku dan

Kak Irma tinggal pada sebuah rumah gubuk, tapi rasanya rumah yang kami tinggali bagaikan istana saja. Di dalam rumah itu kami tidak pernah berselisih paham, kami tidak pernah bertengkar. Kami saling mengerti membagi pekerjaan mengurus rumah, dan sebagainya.

Dibanding dengan rumah di kiri kanan kami, mereka memiliki orang tua, rumah gedung, punya berbagai fasilitas yang kuanggap berlebih, tetapi mereka sering bertengkar di dalam rumahnya. Mereka juga sering berurusan dengan rumah sakit, bahkan sampai saat ini anak orang sebelah masih nginap di rumah praktek dukun patah pergendangan akibat tabrakan naik sepeda motor sebulan yang lalu.

Pekarangan mereka juga cukup lebar, tapi tak tertata dengan baik, sedangkan halaman rumah kami tak begitu besar, tetapi dihiasi taman dengan berbagai macam jenis kembang yang tersusun rapi. Setiap pagi aku menyiraminya dan kala sore Kak Irma yang merawatnya.

Satu ketika, Pak Kasto yang baik hati itu pun menawarkan kepadaku untuk melanjutkan sekolah. Semua biaya-biaya ditanggungnya. Malam itu usai salat Isya, Pak Kasto datang bersama Bu Ros, istrinya. Mereka dengan ikhlas mau membantu kami. Menawarkan untuk mereka sekolahkan, tapi mereka tak mampu menyekolahkan kami berdua sekaligus.

Saat itu ditawarkan kepada Kak Irma. Aku sangat setuju karena dia kakakku, tapi Kak Irma mengusulkan agar yang sekolah itu aku saja.

“Terima kasih, Pak Kasto dan Ibu. Tentu kami sangat berterima kasih sekali kepada keluarga Bapak dan Ibu. Kami sangat senang menerima kebaikan ini. Tapi, usulan saya kalau boleh, yang paling baik untuk sekolah itu adalah adik saya, Danu. Di samping dia laki-laki, dia pun lebih pintar. Bahkan, saat ini aku sedang mengumpulkan uang untuk bisa menolong biaya sekolah dia tahun depan,” ujar Kak Irma.

Aku sendiri tak tahu dengan rencana Kak Irma itu. Pak Kasto tampak manggut-manggut. Ia sangat senang menerima jawaban Kak Irma.

“Kalau begitu aku setuju. Yang kami sekolahkan itu adalah Danu. Bagaimana, Bu?” tanya Pak Kasto kepada ibu Ros.

Dengan senyum khas, Bu Ros yang memiliki lesung pipit itu mengatakan sangat setuju. Ia kelihatannya sangat gembira. Padahal, mereka juga punya anak, tapi justru mereka ingin sekali membantu kami.

“Tapi bagaimana mungkin saya bisa membalas kebaikan Bapak dan Ibu?” kataku.

“Itu tak perlu kaubalas. Itu sudah merupakan kewajiban kami kepada kalian. Berdosa kami membiarkan kalian hidup tak berpendidikan,” kata Pak Kasto.

“Ya, betul, Nak! Tuhan yang akan membalas itu. Yang penting kau bisa sekolah, belajar dengan baik, mudah-mudahan Allah akan mengangkat derajat keluarga ini,” tambah Bu Ros.

Tak berapa lama setelah itu, musim penerimaan anak sekolah pun tiba. Aku didaftarkan Pak Kasto di sebuah sekolah swasta di kota kecamatan. Setiap pagi, aku naik sepeda pergi ke sekolah. Nama sekolahnya SMP Pembangunan Bangsa. Banyak anak orang kaya yang sekolah di sini. Mereka diantar naik mobil, hanya beberapa orang saja yang datang naik sepeda. Di tempat parkir itu hanya sepedaku yang paling buruk, tetapi justru aku bangga karena bisa sekolah.

Semula aku agak minder berteman dengan mereka, tetapi karena mereka juga baik kepadaku, akhirnya aku pun jadi suka dengan mereka. Aku dipilih menjadi ketua kelas.

Pak Harahap, wali kelas kami, sangat senang. Katanya dari ilmu psikologi yang ia miliki, aku sangat pantas menjadi ketua kelas. Dia berharap agar aku dapat mengemban tugas dengan baik dan harus mampu menunjukkan contoh teladan yang baik kepada teman-teman.

“Di samping itu, Bapak berharap agar kalian rajin belajar, dan supaya mengupayakan agar kelas kita bisa menjadi juara umum di sekolah ini. Dan mulai sekarang, kita bentuk kelompok belajar. Satu kelompok berjumlah 8 orang. Jadi, kelas tujuh satu ini dibagi menjadi lima kelompok belajar,” tegas Pak Harahap yang sekaligus menunjuk orang-orangnya per kelompok.

Semua nama-nama kelompok itu memakai nama-nama bunga. Aku masuk dalam kelompok mawar. Aku sangat bahagia, aku juga diangkat menjadi ketua kelompok.

Pekerjaanku tetap sebagai pengembala kambing di siang hari, dan sampinganku mencari brondolan sawit. Buah sawit itu laku dijual lima ribu rupiah per satu karung. Buah sawit itu digunakan untuk bahan bakar memasak keluarga. Sementara itu, Kak Irma di samping mencuci pakaian di rumah keluarga Pak Hadi, ia juga menjual bunga hidup di halaman rumah kami.

Waktu terus berlalu, sekarang aku duduk di kelas III SMA. Sepulang sekolah, aku masih menggembala kambing. Kalau dulu kambing Pak Kasto 41 ekor, kini sudah ratusan ekor. Aku tidak naik sepeda lagi ke sekolah, tapi sudah dibelikan Pak Kasto sepeda motor.

Di sekolah aku banyak mengikuti kegiatan OSIS, Pramuka, dan Pelajar Pecinta Alam (PPA). Semua bisa diikuti tanpa harus mengorbankan kepercayaan Pak Kasto menggembala kambing. Prestasiku di sekolah sangat baik. Aku selalu menjadi juara umum. Namun, ketika pengumuman lulus-lulusan, aku mendapat ujian lagi dari Tuhan. Aku tak lulus. Sejumlah 50% siswa sekolah kami tidak lulus, termasuk aku yang difavoritkan para guru di sekolahku itu. Aku dirundung ketakutan lagi, takut kalau-kalau Pak Kasto kecewa yang telah berkorban selama ini membiayai sekolahku. Di sekolahku orang-orang pada protes dengan ketidaklulusanku. Dan seorang guru yang selalu kujadikan tempat curhat, berjanji akan berupaya sekuat mungkin memperjuangkan nasibku yang terzolimi.

Di atas segala kesedihan dan duka, kutadahkan tangan untuk mengadukan nasib diri kepada Sang Yang Maha Menentukan hidup ini. Semoga Ia juga akan memberiku yang terbaik, seperti baiknya yang kuterima saat tak kutemuinya dahulu seekor kambing yang dipercayakan kepadaku penggembalanya. Aku hampir kehilangan keseimbangan. Aku menangis pilu dan menjerit sekuatnya.

Ternyata, hidup ini adalah sebuah teka-teki yang harus dijalani. Aku tak menyalahkan siapa-siapa, tetapi hidup adalah sesuatu pelajaran berharga yang harus ditempuh dengan segala perjuangan dan pengorbanan. Aku yakin bahwa Allah akan memberikan yang jauh lebih berharga kepadaku. Kami hanya dalam genggamannya.

Dengan kehancuran hati yang berkeping-keping, aku langsung menemui Pak Kasto. Aku minta maaf karena sudah mengecewakan dan kukatakan apa adanya. Sejenak ia tertegun menatap wajahku, serasa tak yakin dengan apa yang kuucapkan. Tanpa sepatah kata, Pak Kasto menatap tajam bola mataku. Lelaki itu pun jatuh, rubuh di depanku. Perasaanku kini semakin tak menentu. Dalam waktu sekejap, beberapa orang tetangga sudah datang memberikan pertolongan. Pak Kasto segera kami lirikan ke rumah sakit. Namun sayang, ia menghembuskan napas terakhir sebelum menginjakkan kakinya ke bengkel kesehatan itu. Kudekap tubuhnya yang dingin membeku dalam deraian air mataku. Sekujur

tubuhku ikut lemas. Aku terombang-ambing laksana kapas yang melayang-layang. Aku kehilangan permata lagi, permata yang sangat berharga dalam hidupku. Pak Kasto ....

## DUA LEMBAR JILBAB BUAT AISYAH

Maulana Satria Sinaga  
Lingkungan I Labuhan, Deli

Dia adalah Aisyah. Wanita penyejuk cuaca dengan raut wajah di segala musim. Berdiri kokoh dengan iman dan takwa, di antara angin yang kian hari membawa dosa. Dia adalah Aisyah wanita dalam balutan jilbab suci, penawar hati. Lambang wanita yang jauh dari gemerlap dan fatamorgana dunia. Dialah Aisyah.

Senja baru saja sampai di ufuk barat. Begitu juga aku, sampai di bandara ini. Aku masih mengedarkan pandangan mencari seseorang yang katanya akan menjemput. Tapi, belum juga tertangkap oleh mataku.

Waktu berselang. Tampak sebuah taksi berhenti. Pintu terbuka dan seseorang keluar. Hatiku sedikit lega. Akhirnya, Irwan—anak dari bibiku—bertari dan langsung erat merangkulku.

“Lama kali awaktu tak pulang?”

“Iya. Wan, saya kan sudah terikat kontrak kerja.”

“Kalau tak salah sudah empat tahun awaktu di Jepang,” katanya sambil melepaskan rangkulan rindunya.

“Benar, Wan, bagaimana kabarmu dan keluarga kita di sana sehat?”

“Alhamdulillah, awak dan keluarga di sini sehat. Mari Fathir kita pulang,” bujuknya dengan senyum.

Tidak banyak juga yang berubah dari kota ini hanya bangunan ruko-ruko menjamur menghiasi pinggiran jalan sepanjang mata memandang.

“Awaktu kerja di mana?” tanya Irwan yang mulai membuka suara.

“Di M.C. Kinley, di Kawasaki Industry saya buat tangki sepeda motor.”

“Berapa jam awaktu dari Jepang kemari? Tampak kali letihnya.”

“Dari Bandara Narita Jepang, saya menempuh perjalanan delapan jam ke Jakarta dan dari Jakarta ke Medan dua jam. Untung selamat dari *delay*.”

“Pantaslah awaktu tampak capek, bagaimana Thir, enakya di kampung orang? Awaktu tinggal di mana rupanya?”

“Kadang ada enakya, kadang ada susahya. Saya tinggal di Azeria Haitzu Apartement di Jalan Shizuoka Ken Hamamatzu Shihouseo Chomiwa 115 Banchi No. 7 Koopo Sachi 203900. Kalau dari apartemen tempat saya tinggal menuju tempat kerja hanya sepuluh menit naik sepeda. Jarang ada yang naik sepeda motor, seperti di sini. Padahal, negara tempat saya bekerja adalah penghasil sepeda motor. Tapi, Wan, susahya kalau salat Jumat, bisa satu jam lebih kalau naik sepeda ke masjid karena jarak antara apartemen ke jalan itu satu jam, nggak kayak di sini, Wan?”

“Oh, kalau boleh tahu gaji awaktu berapa rupanya, kan bisa beli kereta buat ke masjid.”

“Gaji saya seratus lima puluh ribu yen atau setara kurang lebih dua belas juta rupiah, saya rasa tak cukuplah Wan. Belum lagi ngirim buat ibu saya di sini.”

Memang kalau dibandingkan dengan negara ini, gaji yang aku peroleh cukup bisa dibilang besar, tapi biaya hidup di kota Jepang juga tinggi, begitu pun masih sempat aku *arrubaito* (kerja sampingan) di salah satu *hon ya* (toko buku) di kota Hamamatsu, Provinsi Shizuoka tempat aku bekerja. Dan sebagian hasilnya aku tabung dan sebagian lainnya aku kirim ke kampung. Dan kini kedua orang tuaku telah mempunyai wartel dan toko grosir sendiri.

Tiga belas jam perjalanan dari Jepang—Medan, benar-benar melelahkan. Kini taksi mengubah haluan, tidak melewati bundaran, seperti yang aku tahu. Bundaran dengan air terjun, di tengahnya terdapat jam tua dengan simbol salah satu surat kabar. Kini, taksi melewati jalanan kecil di samping kantor pos. Di sinilah titik nol kota Medan dihitung, empat puluh kilometer lagi sampai ke kampung halamanku.

Ada unjuk rasa ternyata. Para mahasiswa dengan spanduk-spanduk, menghias taman-taman kota. Lengkap dengan ban-ban terbakar. Mereka menentang kenaikan BBM.

Aku heran. Kalau tidak salah baru setengah tahun yang lalu BBM di negeri ini naik dan kali ini naik lagi. Pantas saja mahasiswa-mahasiswa itu tidak setuju. Tapi aku pikir lebih baik mereka, mahasiswa-mahasiswa menggunakan waktunya untuk mendalami ilmu dan membantu cara kerja sistem negeri ini, untuk mengolah minyak buminya sendiri. Tanpa harus meminta bantuan orang asing yang punya otak lebih. Kalau dipikir-pikir banyak juga orang Indonesia yang jenius, tapi mereka tidak di negeri ini untuk membantu mengolah sumber daya alam yang melimpah ruah. Kenapa tidak mau membantu negeri ini. Alasannya mungkin mereka memilih penghidupan yang lebih layak dan dihargai dengan otak mereka yang layak, dengan gaji yang berkali-kali lipat dari gaji yang diberikan oleh negeri ini. Wajar saja aku pikir.

Persimpangan lampu merah. Udara keruh. Telah berkembang sangat pesat rupanya sepeda motor di kota ini. Aku senyum miris sendiri. Di tempat aku bekerjalah kendaraan-kendaraan itu dibuat, tetapi kami memakai sepeda saat pergi kerja. Kami sadar polusi sangat berpengaruh bagi pernapasan dan sel-sel otak. Sangat berbeda.

Kaca mobil tumpangan kami diketuk. Alunan lagu dari gitar (ukulele) dan kerincing di sebilah kayu dengan tutup-tutup minuman ringan terpaku di sana. Wajah-wajah lugu seperti ini harus mengorbankan masa depannya dan bertarung dengan kekejaman zaman. Tidak tega aku melihatnya. Toh, mereka telah dipelihara negara meskipun aku lupa pasal dan ayat berapa. Jadi, mereka ini anak bangsa. Akan tetapi, sering juga mereka diperjualbelikan di luar negeri. Aku bergumam dalam hati apakah setelah empat tahun aku pergi, pasal dan ayat itu masih berlaku. Mudah-mudahan saja doaku.

Tapi beginilah hidup. Tanpa kerja keras dan semangat, pasti kita akan tertinggal dan tergilas peradaban. Aku mengambil selembur uang lima puluh ribuan. Memberikannya kepada dua anak kecil itu. Mereka terlihat girang, berlari lalu hilang di bawah selangkangan gedung-gedung kota.

Senja mulai terapung. Perlahan, kelim mulai menjilati pesisir-pesisir awan berwarna emas. Senja tersudut di ufuk barat. Saat alunan

adzan magrib menyaru ke setiap sudut-sudut pelosok legam. Bersamaan juga kami sampai di tempat ini. Sebuah lingkungan yang jauh dari polusi. Bukannya desa, tapi masih dalam satu wilayah kodia. Udara di sini masih sejuk dan banyak ditumbuhi pohon-pohon nyiur dan sawit. Kami membuka pintu taksi dan turun di salah satu masjid yang berada di daerah ini. Aku tidak mau menyiakan suara surga yang disampaikan oleh *muadzin*, meskipun sekitar enam ratus meter lagi aku sampai di rumah, tempat tinggalku.

Argo taksi melambangkan empat ratus dua puluh ribu rupiah. Sebelum Irwan lebih cepat mengeluarkan tangan, langsung saja aku mengeluarkan uang lima ratus ribu rupiah dan membayarnya. Kembaliannya aku ikhlaskan. Supir taksi pun pergi setelah berulang kali mengucapkan terima kasih. Kami bergerak cepat, bergegas mengambil air wudu karena imam telah menakbirkan rakaat pertama.

*"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,"* salam penutup imam dua kali.

Zikir dan doa telah kami hatamkan dan setelah itu bersalaman. Kontan saja canda pecah, rangkulan dan beribu pertanyaan disuguhkan kepadaku. Teman sepermainan, sanak famili bahkan saudara. Mereka berebut menyuguhkan pertanyaan.

Akhirnya aku keluar, setelah menjawab berbagai pertanyaan mereka meski belum sepenuhnya terjawab. Kaligrafi dengan cat kuning masih tetap di ambang pintu, sebaris ayat dengan arti, salat lebih baik daripada tidur. Aku mengangkat ransel yang berisi pakaian-pakaian untuk sanak famili. Tampak Irwan sedang menggendong anak. Aku mulai menyungging senyum. Irwan sedang bercanda dengan menggesek-gesekkan hidung di pipi anak yang kira-kira berumur 3 tahun, tentu saja mirip dengannya, tapi lebih cantik, putih, dan berambut lurus. Tidak seperti kulit Irwan yang hitam, juga berambut keriting. Akan tetapi, kenapa kabar pernikahan dia tidak aku dengar.

Aku tertatih-tatih melangkah membawa ransel yang lumayan berat. Tiba-tiba ransel itu jatuh. Mungkin aku terlalu lelah setelah setelah empat belas jam perjalanan. Seseorang membantuku untuk mencoba mengangkat ransel. Pasti saja dia tidak kuat. Dia masih mencoba. Wanita dengan mukenah, yang aku duga baru saja siap salat dari masjid ini. Dia masih tertunduk.

“Terima kasih, Mbak sudah mau membantu, tapi ransel itu memang berat. Biar saya saja yang mengangkatnya.”

Akhirnya, dia mulai melepaskan pegangan ransel, mulai mengangkat wajah. Perlahan aku mulai melihat bibirnya yang tipis, hidung mancung, dan gerimis di matanya. Butiran tangis jatuh. Dia menatapku, gerimis makin lebat di wajahnya, perlahan aku mencoba menangkap raut wajah itu. Tangisan yang sepertinya tertahan selama empat tahun dari seorang wanita.

“Aisyah,” pekikku yang tertahan.

Wanita itu sedang bermain dengan hujan, meski berkali-kali jeritan dari ibunya seperti suara guntur yang jatuh di telinga, tidak dihiraukannya. Dia terus tertawa, menengadahkan wajah ke arah langit. Menatap ujung gerimis. Dia terus berlari berkejaran dengan jentik hujan berbicara pada pohon yang basah atau sesekali bercanda pada angin yang dingin.

Aku melihatnya dari sela jendela. Rumahnya berhadapan dengan rumahku. Hanya dipisahkan jalan dan taman-taman di teras rumah. Ingin rasanya aku turut. Berenang pada hamparan hujan yang luas. Sekarang dia sedang berkejaran dengan *ummi*-begitu dia memanggil ibunya. Akhirnya dia tertangkap. Permainannya dengan hujan selesai.

Dia anak baru di kota ini. Juga anak baru di sekolahku. Satu-satunya sekolah SMA Negeri yang berstandar internasional di kota ini. Entah kenapa aku terlalu sering memperhatikan wajahnya. Serasa ada keteduhan yang menjalar.

Aku masih ingat, saat dia memperkenalkan dirinya dengan gagap dan terbata-bata dia menyebutkan nama. Kontan saja satu kelas tertawa, tapi Irwan—sepupuku—membela. Entah kenapa rasa cemburu hadir padaku. Dia hanya tersenyum saat, Irwan membelanya.

Hari telah berganti. Dia sudah mulai akrab dengan teman-teman yang lain, terlebih pada Irwan. Dia mencoba tersenyum hambar kepadanya. Andai saja waktu itu aku yang berbicara seperti Irwan. Tapi aku berpikir mengapa bibit cemburu harus aku tanam. Dia bukan siapa-siapaku dan aku juga bukan siapa-siapanya. Aneh, rasa apa ini.

Kemesraan Irwan dan Aisyah pun semakin lengkap. Apalagi sekarang Irwan setia mengantar jemput Aisyah. Masih saja perasaan cemburu ini tidak pernah lekang.

Makin teduh saja aku memandangi wajahnya. Jilbab yang terus dikenakannya tak pernah henti memancarkan kesejukan. Tak pernah lekang dari wajahnya. Bahkan, saat dia bermain dengan hujan sekalipun.

Hingga pada suatu hari teman sekelasku yang terkenal jahil, mencoba membuka jilbab yang dikenakannya. Ingin melihat rambutnya yang belum pernah terlihat dengan penuh misteri. Mereka membukanya. Tapi dengan paksa dia mencoba mempertahankan keagungannya sebagai wanita. Akhirnya, aku ikut juga bertindak, melindunginya, dan perkelahian pun tak terhindarkan dengan mereka. Meski aku kalah dan lumayan babak belur. Wajar saja karena lawanku tiga orang. Setelah itu, mereka pun menjauh dan enggan meneruskan menyelidiki rambut Aisyah yang belum pernah dilihat oleh satu orang pun di sekolah ini. Dia menangis sambil tangannya terus membersihkan darah pada keningku. Aku tersenyum. Kemudian, dia bertanya. Apakah ada yang salah pada dirinya hingga aku begitu tak memperdulikannya. Jujur. Aku jawab bahwa aku cemburu melihat dirinya begitu akrab pada sepupuku. Langsung saja aku utarakan perasaan yang memang telah lama berkarat di jantungku.

Lama dia terdiam. Juga aku. Mulai dia mengangkat suara.

“Sebenarnya aku dan Irwan hanya teman biasa. Sejak dulu aku memiliki perasaan yang aneh, perasaan suka padamu. Aku juga memang mencintaimu. Sejak lama, sejak pertama kali bertemu, tetapi aku mempunyai prinsip bahwa pacaran itu ada setelah menikah. Jadi, aku menerimamu sebagai kekasihku, tapi bukan untuk pacarku. Aku mau menjadikan dirimu pacarku, tapi setelah kita menikah nanti. Itu janjiku padamu,” jawabnya setelah tangis sedikit mereda dari wajahnya.

Sejak itu aku mulai akrab dengannya, tertawa, dan bermain hujan bersama. Aku melihat seutas cemburu. Akhirnya, aku pun memilih meninggalkan negeri ini dan dirinya untuk menyambung hidup ke Jepang. Dia antar kepergianku dengan senyuman dan lambaian jilbabnya.

Dia masih menangis. Aku hanya tersenyum melihatnya. Lama aku memandangi butiran bening di wajahnya agar rasa lelah ini sedikit berkurang.

“Aisyah, lama kita tidak berjumpa. Sudahlah hentikan tangismu,” bujukku.

“Maaf, aku bukan Aisyah yang dulu,” katanya dengan terbata masih dengan gerimis yang belum reda.

“Maksudmu?” tanyaku heran.

Irwan datang menghampiriku dengan menggendong anak kecil yang menggamit-gamit tangannya ke arah Aisyah.

“Ummi!”

Aisyah menggendongnya dan mengambil dari rangkulan Irwan.

“Jadi, ini anak kalian berdua? Mengapa tidak mengundangku dulu,” tanyaku lirih. Aku rasa suaraku tersendat di kerongkongan dengan seribu jarum yang bergantian menusuk ulu hati.

“Maaf, Thir bukan begitu,” kata Irwan yang mulai mencoba menjelaskan, sedangkan Aisyah makin lebat saja meneteskan gerimis.

“Jadi, apa maksud kalian?”

“Aku terpaksa menikahi Aisyah. Aku tahu hubungan kalian sebenarnya. Aku tahu. Aku juga tahu janji kalian. Aku tidak mungkin mengkhianati sepupuku sendiri”

“Lantas!” nadaku kian meninggi sekarang. Entah karena sedih ini makin menyayat dan tertahan di kerongkongan.

“Aku hamil di luar nikah,” kata Aisyah yang sekarang membuka suara. Sejenak kami diam, Aisyah juga sedari tadi menutup mulutnya untuk menahan tangis. Aku masih terkejut tak percaya.

“Benar, Aisyah hamil di luar nikah, dia diperkosa oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan demi menutup aibnya akulah yang bertanggung jawab,” ucap Irwan datar.

“Ini semua salahku, aku terhasut oleh teman-teman yang menyuruhku untuk sekali saja tidak menggunakan jilbab karena mereka pikir aku lebih cantik kalau tidak menggunakan jilbab, tapi mereka salah dan akhirnya ...,” tangisnya makin menjadi dia tidak sanggup melanjutkan kata-katanya yang aku rasa sangat perih untuk diceritakan. Anaknya mulai merengek serasa dia pun ingin mengeluhkan siapa bapaknya.

“Maafkan awak Thir, tidak mengundangmu di pesta pernikahan kami dulu awak takut awak akan sangat marah kepada kami tanpa tahu apa yang terjadi sebenarnya,” jelas Irwan.

Aku masih diam dan mencoba untuk mengembuskan napas perlahan. Entahlah, sedikit butiran tangis rupanya sudah hadir di pipiku. Aku menunduk membuka ransel dan mengambil sehelai jilbab putih yang aku beli di depan salah satu masjid yang ada di Jepang.

“Ini untukmu, tapi kamu baru bisa memakainya setelah kamu besar. Rencananya, Paman mau memberikan ini kepada Umi kamu, tapi buat kamu juga nggak apa-apa. Oh ya siapa namanya?” tanyaku dan aku memberikannya jilbab kepada anak Aisyah dan mungkin anak Irwan juga sekarang.

“Aisyah, Om,” jawabnya lugu.

Aku sedikit terkejut, nama yang sama seperti ibunya atau Aisyah sengaja memberikan nama yang sama dengan namanya agar tidak sia-sia jilbab yang dia titip kepadaku sebelum pergi.

“Maafkan aku mengingkari janjimu, Thir. Aku tidak menyangka kalau semuanya ditakdirkan seperti ini,” kata Aisyah yang kembali membuka suara pedihnya.

Aku mulai melangkah dengan suatu ketidakpercayaan yang aku hadapi. Tampak dari luar masjid, Irwan menenangkan Aisyah yang merangkul dan memeluknya erat.

Aku hanya bisa tersenyum di antara penantian, janji, dan sedih yang tak berujung. Aku mencoba mengikhlaskan kejadian ini meski berat dan perlu waktu.

Kembali aku melangkah untuk menemui satu Aisyah lagi, dan di ranselku telah tersedia juga satu jilbab untukku. Aisyah yang selalu mencemaskanku. Menanti, berharap, dan berdoa akan keselamatanku. Aisyah yang sejak kecil menyayangiku dan aku pun menyayanginya lebih dari Aisyah-Aisyah lain. Aisyah. Ibuku.

## INILAH HIDUPKU

Langkah kaki terus kuayunkan karena sebentar lagi aku akan memasuki sekolah baru. Ternyata, sekolah baru itu tidak seperti yang orang-orang bayangkan. Sekolah baruku terasa menyenangkan dengan suasana lingkungan yang sejuk dan membuatku merasa tenang berada di sana.

Langkah demi langkah kutelusuri menuju ruang kepala sekolah karena sebelum memasuki ruang kelas tempat belajar, aku harus melewati ruangan itu. Sesampainya di ruang kepala sekolah, aku banyak diceramahi tentang keadaan sekolah dan tata tertib yang berlaku di sekolah itu. Setelah mendengarkan pesan-pesan dari kepala sekolah, aku diajak menuju ruang kelas yang akan aku tempati. Sesampainya di sana, aku disambut dengan ramah oleh siswa-siswi yang berada di kelas itu. Aku tidak tahu apa yang mereka lakukan itu adalah benar. Mungkin saja itu hanya topeng yang mereka perlihatkan karena demi mencari muka di hadapan guru dan kepala sekolah.

“Anak-anak, sekarang ibu membawa seorang murid baru yang akan menjadi siswi di sekolah kita. Silakan perkenalkan dirimu,” kata kepala sekolah. Ketika mendengar perintah dari kepala sekolah, aku pun tak ragu untuk memperkenalkan diri.

“Perkenalkan, nama saya Winey, saya pindahan dari salah satu SMP negeri yang berada di desa Pulang Pisau. Mohon teman-teman untuk membimbing saya. Sekian perkenalan saya, terima kasih,” tuturku dengan senang hati.

“Baik Winey, kami akan membimbing kamu dengan senang hati,” jawab mereka serentak.

Perkenalan pun telah selesai. Aku disuruh duduk di bangku yang berada di nomor dua dari belakang. Kebetulan temanku sebangku tidak masuk.

Seperginya kepala sekolah dan guru, ternyata mereka melakukan hal-hal seperti yang kubayangkan sebelumnya. Ada yang melempar-lempar tasku, mengambil bukuku, bahkan ada yang menyiramiku dengan air. Sungguh, aku benar-benar tak tahan menghadapi semua ini. Namun, hati kecilku berkata aku harus sabar.

Bel pulang sekolah telah berbunyi, semua siswa-siswi merasa senang karena akan pulang. Bahkan, ada yang berteriak karena kegirangan. Aku pun pulang ke rumahku dengan perasaan sedih dan marah.

Seperti hari-hari biasanya, aku hanya bisa menangis karena melihat kelakuan ayah yang selalu mabuk-mabukan. Ayah pun tak jarang memukulku. Namun, inilah yang harus kuhadapi. Semenjak ibu pergi bekerja menjadi TKW (tenaga kerja wanita) di Arab Saudi, kelakuan ayah selalu seperti itu padaku. Aku hanya bisa berdoa kepada Tuhan dan memohon agar ibu cepat pulang dan agar kelakuan ayah padaku berubah.

Sore hari pun datang. Seperti yang aku lakukan biasanya di Pulang Pisau, aku bekerja menjadi salah satu *cleaning service* di salah satu swalayan di sana. Namun, karena aku pindah ke Palangka Raya, aku harus meninggalkan pekerjaan yang selama ini cukup untuk membantu perekonomian keluargaku dan ditambah gaji yang dikirim per bulan oleh ibu kepada kami. Namun, tak jarang ayah merampas uang hasil kerjaku untuk dibelikan minuman keras dan main judi.

Pernah pada suatu ketika, ayah bertekad meminjam uang dari tetangga karena aku telah kehabisan uang. Namun, ayah tak mampu membayar utangnya yang lumayan banyak itu sehingga kami harus pergi meninggalkan desa Pulang Pisau yang menjadi tempat kelahiranku. Ah, aku tidak boleh mengingat masa lalu terus, aku harus maju, dan aku harus memikirkan masa depanku.

Mulailah aku mencari pekerjaan, mulai dari toko-toko besar hingga swalayan pun telah aku kunjungi. Namun, tak seorang pun yang mempercayaku. Hingga pada akhirnya aku menemukan toko ponsel yang mau menerimaku sebagai pegawai di tempat itu.

Di hari pertama kali aku masuk kerja, aku harus memperlihatkan sikap yang rajin agar pemilik toko mempercayai aku terus, agar dapat

bertahan lama bekerja di tokonya. Pengunjung pun datang silih berganti, ada yang mengisi pulsa, *download* lagu, dan banyak lagi yang dapat kukerjakan. Hatiku cukup terhibur, selain itu juga, aku mendapatkan gaji yang lumayan besar bagi anak SMP sepertiku, yaitu 300 ribu rupiah per bulan. Waktu menunjukkan pukul 22.00 malam dan itu artinya toko akan tutup. Aku pun segera pulang. Ternyata, ayah belum pulang sejak kepergiannya tadi siang. Karena besok pagi aku harus sekolah, aku pun tidur. Namun, sebelumnya aku belajar sebentar dan setelah itu aku mempersiapkan alat-alat untuk sekolah besok.

Pagi-pagi bangun melihat pagi nan cerah, hatiku juga menjadi cerah. Namun, tiba-tiba ayah pulang dan langsung menampar pipiku tanpa sebab yang jelas. Maklum, kalau sudah mabuk ayah tak ingat apa-apa lagi. Karena takut terlambat ke sekolah, aku pun tak menghiraukan apa yang baru saja ayah lakukan padaku. Aku bergegas pergi ke kamar mandi sambil menyapu air mata yang terlanjur menetes di pipiku. Setelah selesai mandi, aku bergegas memasang baju dan merapikan diri lalu pergi ke sekolah. Karena aku lari tergesa-gesa takut terlambat, aku menabrak seorang laki-laki yang kira-kira umurnya sebaya denganku. Aku meminta maaf kepadanya. Namun, ia hanya diam. Ia kelihatan dingin dan angkuh. Entah apa yang dia pikirkan saat itu. Ia hanya mengambil tasnya yang terjatuh olehku, lalu pergi meninggalkan aku tanpa ada sepatah kata pun yang terucap dari bibirnya.

Waktu menunjukkan setengah tujuh lewat 15 menit. Aku bergegas lari menuju gerbang sekolah yang sebentar lagi akan ditutup, tanpa memikirkan hal yang baru saja terjadi padaku. Syukurlah, aku belum terlambat. Sesampainya aku di ruang kelas, aku melihat suatu pemandangan yang cukup membuatku terkejut. Bukan karena teman-teman sekelas yang berubah, tetapi aku terkejut melihat laki-laki yang kutabrak tadi pagi, berada di kelasku dan lebih dahsyat lagi; dia ternyata teman sebangkuku.

Perlahan langkah kaki kumantapkan menuju tempat dudukku. Ketika sampai di tempat duduk, aku berniat berkenalan dengannya. Namun, yang terjadi dia tak menghiraukan uluran tanganku yang berniat untuk bersalaman. Aku marah, dan semenjak saat itu aku tak pernah mau lagi berbicara dengannya. Saat pelajaran dimulai ibu guru menyuruh kami membentuk kelompok, yakni terdiri atas dua orang dalam satu kelompok dengan orang yang sombong dan angkuh itu. Setelah menerima soal yang

diberikan oleh guru, tanpa berdiskusi denganku, dia langsung saja mengerjakan soal dengan sendirinya tanpa menghiraukan adanya kehadiranku. Setelah selesai mengerjakan soal dari guru, dia langsung mengumpulkan kepada guru dan pergi keluar untuk istirahat.

Heran dengan kelakuan teman sebangkuku itu, aku memberanikan diri untuk menanyakan tentang dia kepada guru. Aku bergegas mengejar ibu guru yang akan meninggalkan ruang kelas.

“Tunggu Bu,” ucapku.

“Ada apa...?” tanya ibu guru.

“Maaf, Bu kalau saya lancang menanyakan tentang ini. Tapi sampai sekarang saya masih penasaran tentang kelakuan teman sebangku saya. Hingga saat ini, saya masih belum mengetahui namanya karena setiap kali saya ingin berkenalan, dia tak pernah menghiraukan perkataanku,” jawabku dengan panjang lebar.

“Oh tentang teman sebangku kamu itu! Namanya Jen, dia anak yang sangat pintar dan periang. Akan tetapi, semenjak ayah dan ibunya bercerai, Jen menjadi murung dan tak banyak bicara lagi di kelas. Ibu juga khawatir dengan keadaannya saat ini. Coba ibu minta tolong dengan kamu, supaya kamu mau menemani dia. Karena kelakuannya itu, Jen jadi dijauhi oleh teman-temannya di kelas,” ungkap ibu guru.

“Baik, Bu, saya akan mencoba mendekati Jen. Kalau begitu saya permissi, Bu. Sekarang saya ingin mencari Jen,” kataku.

Setelah berbincang panjang lebar dengan ibu guru, akhirnya aku meninggalkan guru dengan cukup informasi tentang Jen.

Lama aku mencari keberadaan Jen, pandangan mata sudah kulayangkan dari ujung ke ujung dan ke pojok-pojok sekolah. Namun, tak sedikit pun batang hidungnya kelihatan. Akhirnya, aku menyudahi pencarianku karena bel masuk telah berbunyi. Ternyata, sesampainya di kelas, Jen telah duduk dengan rapi di tempat duduknya. Kebetulan saat itu guru yang mengajar kami sedang sakit, jadi kami hanya diberi tugas. Aku terus memperhatikan tingkah laku dan kegiatan Jen. Hingga suatu ketika, aku dipergoknya.

“Hei, kenapa kamu memandangkanku terus, aku tak suka dipandang oleh orang!” sambarnya dengan mengagetkan seperti kilat.

Aku pun kaget dengan ulahnya itu, aku terdiam dan tak bisa berkata-kata, apalagi untuk membela diri. Setelah itu aku tak berani memandangnya lagi.

Sekarang tiba saatnya kami pulang sekolah dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru telah selesai kami kerjakan semua. Aku tidak menyerah, kali ini aku mengikuti Jen pulang ke rumahnya. Di jalan aku terus mengikutinya dari belakang. Rupanya dia telah tahu kalau aku telah mengikutinya. Jen pun kembali memarahiku.

“Mau kamu apa? Aku tak mau diperhatikan, aku ingin sendiri, pergi sana!” ungkap Jen seraya meninggalkanku.

Tak mau usahaku sia-sia, aku pun segera mengejanya dan menjelaskan apa sebenarnya tujuannya yang selalu mengikutinya.

“Namaku Winey. Terserah kamu mau menghiraukan atau tidak, yang jelas aku sangat ingin berteman dan menemani kamu. Nama kamu Jen, kan? Aku tahu dari Ibu Endang. Beliau banyak bercerita tentang kamu. Katanya, kamu siswa yang pintar dan periang, tapi mana? Jen yang kukenal saat ini adalah seseorang yang angkuh, dingin, dan keras kepala,” jelasku dengan penuh percaya diri.

“Kamu tidak merasakan apa yang aku alami. Selama ini aku telah menderita melihat kedua orang tuaku bertengkar, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai,” ungkap Jen dengan perasaan marah, gusar, tetapi bercampur dengan kesedihan. Kemudian, aku menjawab.

“Apa yang tidak aku rasakan? Apa yang kamu rasakan itu adalah sebagian kecil dari masalah yang aku hadapi. Aku juga punya masalah, tetapi aku selalu riang menghadapi semuanya itu. Bayangkan saja, ayahku setiap hari memukulku, ia pun selalu mabuk-mabukan dan main judi hingga selalu pulang larut malam. Ibuku bekerja menjadi TKW untuk memenuhi kebutuhan sekolahku dan untuk makan kami sehari-hari. Bukan hanya itu, aku pun harus bekerja demi menambah uang kiriman ibu karena uang yang dikirim oleh ibu sebagiannya diambil ayah untuk membeli minuman keras dan main judi. Sekarang kamu enak karena kedua orang tua kamu telah bercerai. Meskipun itu sangat menyedihkan, setidaknya kamu merasa tenang karena melihat mereka tidak bertengkar lagi.”

Rupanya Jen mulai sadar dengan cerita tentang kehidupan!

“Maafkan aku ya, Winey. Aku tak tahu apa yang terjadi padamu. Ternyata, apa yang kualami tidak sebanding dengan apa yang kamu hadapi

selama ini. Sekarang aku ingin berteman denganmu, apakah kamu mau berteman denganku?" tanya Jen.

"Tentu saja mau. Karena sekarang kita sudah berteman dan kebetulan rumah kita satu kompleks, kita pulang bersama-sama. Ayo kita pulang," ajakku dengan senang hati.

Setelah berpisah dengan Jen, aku langsung masuk ke dalam rumah. Hari ini aku merasa senang sekali karena bisa bergaul dengan Jen. Karena sejak awal bertemu dengannya, aku langsung jatuh cinta pada pandangan yang pertama. Belum habis lantai ruang tamu kupijak, terdengar dari kejauhan suara tawa ayah dan suara seorang wanita yang tidak asing terdengar oleh telingaku. Betapa terkejutnya pandanganku saat itu ketika melihat ayah dan seorang perempuan yang tidak lain adalah istri dari adik ibu. Sontak aku marah hingga langsung melempar tasku dan pergi dari rumah tanpa pamit. Aku berlari tanpa tujuan yang jelas, sambil menyapu air mata yang mengucur deras di pipiku. Hari telah sore, cuaca mendung tak bersahabat. Akhirnya, hujan pun turun dan membasahi kota ini. Hujan itu juga telah membasahi diriku. Hujan turun seolah-olah ikut menangis dengan kesedihanku. Hari semakin larut dan gelap, namun hujan tak henti-hentinya turun. Karena merasa marah dan kecewa, aku tak mau pulang ke rumah hingga aku harus terlantar di jalan seperti anak-anak terlantar yang tak memiliki tempat tinggal.

Entah ada angin apa yang membawa Jen kemari. Padahal, aku sudah berusaha bersembunyi darinya. Namun, ia tidak bisa diakali dan ia pun menanyakan apa yang sedang kulakukan di tempat itu.

"Apa yang sedang kamu lakukan di tempat ini sampai basah kuyup begini, Ney? Kamu menangis ya? Kamu ada masalah apalagi, apa ini tentang ayah kamu? Apa yang dia lakukan padamu?" tanya Jen dengan berlebihan.

Dengan penuh derai air mata, aku hanya bisa menjawab.

"Aku...aku..."

"Tenang Ney, aku akan selalu ada menemanimu," hibur Jen sambil memelukku.

Aku merasa seperti terbang ke awan, saat dia memelukku.

"Ayo Ney, aku antar kamu ke rumah," ajak Jen dengan penuh kasih.

"Aku tidak ingin pulang ke rumah!" jawabku dengan histeris.

“Baiklah kalau begitu. Tapi kamu mau kan kalau aku ajak ke rumahku?” tanya Jen dengan penuh keyakinan.

Aku hanya mengangguk. Kemudian, kami pun pergi ke rumahnya. Sesampainya di rumah Jen, ia pun mengajakku masuk ke dalam rumahnya. Ternyata, selama ini Jen hanya tinggal seorang diri.

“Jen, kenapa kamu tidak tinggal dengan salah satu orang tuamu?” tanyaku. Kemudian, jawab Jen dengan cepat.

“Tidak. Aku tidak mau hanya tinggal dengan salah satu orang tuaku, aku ingin kami kembali seperti dulu, selalu bersama. Tetapi sekarang tidak mungkin. Lebih baik aku tinggal sendiri dari pada melihat kedua orang tuaku bercerai.”

Belum lama Jen selesai menjawab pertanyaanku yang pertama, aku kembali bertanya kepadanya.

“Lantas, bagaimana kamu menghidupi diri kamu yang seorang diri ini?” tanyaku dengan berlebihan.

“Ah, tenang saja,” jawabnya dengan singkat.

Waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam, tidak terasa sudah banyak waktu yang kami lalui bersama. Ketika melihat malam yang mulai larut, Jen pun menyuruhku untuk beristirahat.

“Sekarang kan sudah malam, jadi kamu istirahat ya, kan kamu tadi habis kehujanan, pasti sakit. Aku juga mau tidur. Selamat malam,” ucapnya.

“Selamat malam,” jawabku.

Karena kamar di rumah Jen hanya satu, aku tidur di kamar Jen dan dia tidur di sofa. Telah lama aku masuk dan berbaring di tempat tidur. Namun, aku tidak bisa tidur karena aku memikirkannya. Karena tidak bisa tidur juga, aku bangun dan aku melihat-lihat isi kamarnya. Di sana aku melihat berbagai foto, mulai dari foto Jen sewaktu kecil hingga fotonya sekarang. Di sana juga ada foto Jen bersama kedua orang tuanya. Rupanya, Jen sangat menyayangi kedua orang tuanya. Saat itu, aku tidak sengaja melihat foto Jen bersama seorang perempuan berparas wajah yang sangat cantik dan di belakang foto itu bertuliskan.

“Ayu akan selalu mencintaimu dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu,” begitulah isi tulisan itu.

Ternyata, selama ini Jen telah memiliki pacar yang sangat dicintai. Kukira selama ini Jen memiliki perasaan yang sama sepertiku. Ternyata,

perlakuannya selama ini padaku hanya karena kasihan padaku. Setelah membaca tulisan yang ada di balik foto itu, aku menangis dan aku sadar kalau aku tidak pantas untuknya. Aku pun menulis surat untuknya dan pergi meninggalkan rumah Jen, kebetulan saat itu Jen sedang tidur. Jadi, ada kesempatan untukku pergi dari rumahnya.

Setelah semalaman tidak pulang ke rumah, akhirnya aku berinisiatif untuk pulang ke rumah. Sesampainya aku di rumah, tak ada seorang pun yang berada di rumah. Keadaan di rumah seperti kapal pecah. Karena harus sekolah dan waktu masuk sekolah tinggal tiga puluh menit lagi, aku hanya sempat mandi dan memakai baju kemudian bergegas pergi ke sekolah. Di sekolah aku bertemu dengan Jen. Ia mengejarku dan menanyakan apa alasanku pergi dari rumahnya tanpa pamit. Namun, aku tidak menghiraukan karena aku tidak mau lagi berurusan dengannya dan karena dua hari lagi akan ujian nasional, aku tidak mau pikiranku terbagi. Sekarang aku hanya ingin fokus dengan ujian.

Hari demi hari telah berlalu, ujian nasional dan ujian sekolah telah selesai. Sekarang hanya tinggal menunggu pengumuman kelulusan. Hatiku sebenarnya masih memikirkan Jen. Namun, karena selama ini aku selalu menjauhinya, semakin lama ia juga meninggalkanku.

Hari ini hasil ujian akan diumumkan, aku tak sabar ingin mendengarkan hasil ujian yang telah aku lalui. Guru pun datang membawakan pengumuman yang akan ditempel. Semua murid berdesak-desakan karena ingin melihat hasil pengumuman juga. Setelah melihat pengumuman, ternyata aku lulus. Aku sangat senang sekali. Karena sangat senang, aku dan teman-temanku sampai berpelukan. Setelah menerima ijazah, kami semua berpisah untuk menyambung ke SMA yang kami inginkan.

Aku pulang ke rumah dan berniat memberitahukan kelulusanku kepada ayah. Namun, aku telah mendapati ayah telah pergi meninggalkanku. Ia pergi bersama perempuan simpanannya dan membawa uang sisa tabungan kami. Aku pun hanya bisa terdiam meratapi nasibku yang selalu menyedihkan ini sehingga air mataku telah habis karena terlalu banyak kesedihan yang aku alami. Kini, dalam menghadapi hidupku yang sendiri ini, aku mulai menata kehidupanku. Aku menjalankan amanat ibu, melanjutkan SMA. Untung saja uang kiriman ibu selalu aku bawa ke mana pun aku pergi. Jadi, ayah tidak sempat mengambilnya dariku. Hanya uang itulah yang menjadi harapanku untuk melanjutkan sekolah. Semenjak

pertama kali melihat SMA 1 Pahandut, aku sangat ingin sekali menyambung SMA di sana. Kini cita-citaku terwujud. Aku telah diterima di sekolah itu setelah melalui proses penyelesaian yang sangat ketat. Kini hari-hariku kulalui di SMA. Di sekolahku yang sekarang, aku memiliki teman-temanku yang sangat baik padaku. Aku sangat senang sekali. Saat pertama kali belajar di SMA ternyata guru-guru di SMA 1 Pahandut sangat baik dan pintar dalam mengajar. Semenjak di sekolah itu, prestasiku mulai meningkat. Setiap diadakah tes, aku selalu mendapat nilai seratus di setiap mata pelajaran.

Setelah sekian lama menuntut ilmu selama satu semester, tiba saatnya untuk pembagian rapor. Akan tetapi, ada satu hal yang membuat hatiku janggal. Karena yang harus mengambil rapor itu adalah salah satu dari orang tua. Cukup lama aku berpikir, siapa yang akan mengambil raporku, sedangkan ayah sudah lama pergi dan ibu masih berada di Arab Saudi. Kemudian, aku pulang dan sambil terus memikirkan hal tadi. Sesampainya di rumah, ada sebuah kejutan yang benar-benar mengejutkan bagiku. Kejutan itu adalah kedatangan ibu yang tanpa kuketahui. Aku pun langsung memeluk ibu karena aku sangat rindu padanya.

“Oh ibu, aku sangat merindukan ibu. Syukurlah ibu pulang. Jadi, besok ada yang mengambil raporku,” ucapku.

Kami pun berbincang-bincang mulai dari tentang ayah sampai ke-seharianku sehari-hari saat ditinggal oleh ibu. Malam telah tiba. Karena besok pagi harus mengambil rapor, kami harus cepat tidur. Perbincangan pun terpaksa selesai sampai di sini dulu.

Pagi telah menjelang. Ibu dan aku telah bersiap untuk pergi ke sekolah. Sesampai di sekolah, ibu langsung mengambilkan raporku. Ibu guru mengucapkan selamat kepadaku karena aku mendapatkan peringkat pertama dengan nilai yang sangat bagus. Teman-temanku juga mengucapkan selamat padaku. Aku sangat senang dan ibu juga sangat bangga padaku.

Setelah pulang dari sekolah aku dan ibu pulang ke rumah. Di rumah aku santai-santai sambil menonton televisi. Ketika itu dering *handphone*-ku berbunyi, ternyata ada *sms* masuk. Saat kulihat, ternyata *sms* itu dari nomor asing yang berisi.

“Hai boleh kenalan? Namaku Andy.”

Kemudian, aku membalas *sms*nya, “Boleh saja. Namaku Winey.” Semenjak hari itu, kami terus berbalas-balasan *sms*, terkadang ia juga me-

neleponku hingga suatu hari kami memutuskan untuk bertemu di suatu tempat.

Hari pertemuan telah tiba. Sebelum aku menghampiri Andy, aku menyelidikinya dari kejauhan. Aku terkejut, suatu pemandangan yang aneh tapi nyata terjadi. Ternyata, selama ini aku sms-an dan ngobrol dengan orang yang dulu pernah aku cintai, yaitu Jen. Ketika melihat hal itu, aku berniat untuk pulang dan membatalkan pertemuan dengan Jen yang menyamar sebagai Andy. Akan tetapi, hati kecilku berkata kalau aku harus menemuinya. Dengan langkah agak ragu, pelan-pelan aku menghampirinya.

“Oh...rupanya selama ini kamu ya yang namanya Andy?” celetukku.

“Ney, kamu sudah datang. Sebelumnya aku minta maaf kalau selama ini aku membohongi kamu dengan menyamar sebagai Andy. Tapi itu kulakukan karena aku masih penasaran dengan kepergianmu yang meninggalkan rumahku tanpa pamit waktu itu. Aku mencoba meminta penjelasan darimu di sekolah, tetapi kamu selalu menghindar,” jelas Jen yang mengungkapkan isi hatinya dengan panjang lebar.

“Sudahlah, itu kan sudah lama terjadi, tidak ada yang perlu di-maafkan. Sekarang kita membuka lembaran baru dan kita kembali bersahabat, seperti dulu lagi,” jelasku dengan perasaan lega.

“Baiklah kalau begitu. Mulai sekarang dan sampai selama-lamanya kita akan menjadi sahabat,” sambung Jen sambil tertawa bahagia.

Semenjak saat itu hidupku selalu bahagia karena memiliki ibu dan sahabat yang sangat menyayangiku.

## JARI YANG TAK LAGI BISA MENARI

Ulfa Zaini

SMA Negeri I Binjai

“Memangnya di mana kauletakkan gitar itu?”

“Ah... tadi aku letakkan di sini! Manalah kutahu!”

“Dari tadi itu ada sama kau!”

“Tapi tadi dipinjam sama si Amin!”

“Ah! Aku gak tahulah itu! Kauganti gitarku itu, mau cari makan pakai apa lagi aku?”

Kubaringkan badanku di depan bambu ini. Ah... *macam mana* pula aku mau menggantinya, cari makan aja pun susah, mau beli gitar pakai apa? *Pening kali* kepalaku memikirkan kejadian tadi siang. Hah! Kurang ajar si Ucok itu! Kenapa terus-menerus menyalahkan aku. Padahal, gitar dia hilang bukan karena kesalahanku semua, tadi si Amin juga meminjam gitarnya! Dan gitar itu kutitipkan di warung Wak Ujang waktu aku membeli nasi. Kenapa bisa hilang! Aghh... sialan semuanya! Si Ucok, si Amin, Wak Ujang juga! Kenapa tidak dia tengak-tengok gitar itu, masa dia tidak tahu kalau gitar itu sudah raib!

Amarahku memuncak, kutelungkupkan badanku di dipan, bau busuk sampah di sekeliling gubuk ini semakin membuatku suntuk. Kuangkat wajahku dan kuperhatikan sekeliling gubuk. Kecil sekali gubuk ini, mungkin hanya sebesar WC umum di taman kota. Di sudut gubuk hanya terdapat meja yang kakinya hilang satu, makanya meja itu *diganjal* ke dinding agar bisa tetap berdiri tegak. Di atas meja terdapat beberapa piring dan gelas kaleng yang sudah berkarat di pinggirnya. Di dinding terlihat sebuah

kalender dengan gambar sepasang lelaki paruh baya yang kudengar-dengar calon gubernur. Untuk apa mereka memberi kami kalender? Tak ada pentingnya bagiku. Untukku, hari apa pun sama saja! Hanya itu isi dari gubuk ini selebihnya hanya debu dan sarang laba-laba.

“Uhuk! Uhuk!” Suara batuk nenek menyadarkan dari lamunan.

Aku tinggal dengan nenekku, yang seorang pemulung, mungkin udah keturunan miskin *sampe* keturunan berapa juga tetap miskin. Nenek sedang duduk-duduk di depan gubuk, mengoyang-goyangkan kakinya dan menghirup balsam.

“Pemerintah akan segera menaikkan harga BBM...,” salah satu suara yang kutangkap dari radio tetangga. Suara itu dapat kutangkap dengan jelas karena gubuk kami hanya dihalangi dinding tepas yang sudah lapuk dan berdebuk. Jika ada yang menendangnya, akan runtuhlah dinding ini.

“Ah, kenapa pula BBM naik lagi, kalau minyak naik, semua harga barang pasti naik! Mau makan apa lagi kita ini?” celoteh penghuni gubuk sebelah yang lagi-lagi terdengar jelas ke telinga.

Aku bangkit dari dipan dan berjalan terseok-seok keluar gubuk. Ku tendangi apa saja yang ada di depanku, kulewati jajaran gubuk tepas yang berbaris tak tentu.

“Unjuk rasa mahasiswa menuntut pemerintah membatalkan kenaikan harga BBM...” masih terdengar lagi suara sang penyiar.

Aku duduk termenung di sebuah halte dekat persimpangan masih dengan pikiran yang berkecamuk. Aku hanya memandangi bus-bus kota yang lalu lalang. Biasanya, aku, Amin, dan Ukok akan melompat ke bus itu dan memainkan sebuah dua buah lagu untuk menyambung hidup, tapi lagi-lagi gara-gara gitar itu! Mudah saja si Ukok menghinaku. Dia tahu kalau aku tak akan sanggup mengganti gitarnya meskipun hanya untuk sebuah gitar bekas dan jelek!

“Mau makan apa anak kami!” teriak seorang yang unjuk rasa. Lamunanku terbuyar oleh suara ribut-ribut dekat persimpangan.

Aku mendekat ke asal suara, ramai sekali. Mereka membawa kertas karton yang ditulisi dengan spidol yang berwarna-warni, mereka memakai ikat kepala dan tangan mereka dikepalkan ke udara. Macam-macam gambar di kertas itu, ada pula gambar setan bertanduk. Pasti ada hubungannya dengan BBM.

Hari ini kulihat lagi hal yang sama, seperti beberapa hari yang lalu, tapi kali ini yang berdemo lebih rapi. Mereka mengenakan jas dan masih muda-muda. Mungkin mereka mahasiswa. Hi... merinding rasanya mendengar kata mahasiswa di telingaku yang tak pernah mengecap bangku pendidikan ini. Tapi kenapa wajah muda dan rapi ini mau turun ke jalan dan berpanas-panas? Apa mereka bersengaja demi membela kaumku yang terbelakang ini? Sungguh baik sekali mereka. Terharu aku jadinya.

Siang ini orang-orang yang berseragam rapi dan yang berwarna kuning keemasan mendatangi rumahku. Tetanggaku bilang salah satu di antara mereka adalah pak Lurah.

“Apa pekerjaan, Ibu?”

Ingin sekali aku tertawa mendengar pertanyaan bapak itu, tidaklah ia tengok tempat tinggalku dan daerah sekelilingku, seharusnya ia tak usah bertanya lagi.

“Pemulung!”

“Ah... begini, Bu, setiap warga miskin atau yang seperti ibu akan mendapat BLT, yang diberikan presiden untuk kompensasi kenaikan harga.”

Kulihat kening nenekku berkerut. Pasti ia tak mengerti.

“Begini, BLT itu ialah biaya langsung tunai yang diberikan pemerintah untuk meringankan beban rakyat miskin.”

“Berarti aku dapat uang?”

“Ya, begitulah Bu.”

“Oooo...”

Nenek memajukan mulutnya seakan paham betul.

Aku dan warga kompleks “Dusun Sampah” berduyun-duyun menuju kantor pos untuk mengambil uang yang dinanti. Kuremas kantongku untuk kesekian kali memastikan kartu BLT itu masih terletak di sana. Langkahku terasa ringan, ada sebuah ide yang akan kujalankan setelah uang di genggam. Ya.., aku akan membeli gitar, tidak bisa tidak! Biar tahu si Ucok itu aku pun bisa mengganti gitarnya!

Ide itu muncul seketika setelah bapak berseragam dinas datang ke rumahku tempo hari. Aku akan membeli gitar punya si Indra temanku. Biarlah gitar bekas dan sudah bulukan, yang penting aku akan melihat wajah *kaget* si Ucok! Masalah alasanku pada nenek? Bisa dipikirkan nanti, bilang saja uang itu sebagian hilang terjatuh dari kantongku yang bolong

atau bilang saja dicopet orang, tapi aku sudah memikirkan hal ini matang-matang, aku yakin uang itu akan berlebih. Jadi, aku masih bisa membeli satu kardus indomie untuk makan di rumah.

Aku berlari-lari menuju rumah Indra, sambil menggenggam uang seratus ribu di tanganku. Senyumku terkembang, lihat saja Ucok!

“Hosh..hosh..,” aku berjalan pelan, letih juga berlari...

“Brak!!” Aku ditolak seseorang, tubuh kurusku terpelanting dan uang yang kugenggam terlepas dari tanganku. Orang yang mendorong tubuhku langsung memungutnya dan berlari pergi. Ia meninggalkanku yang masih meringis kesakitan.

“Copet!!” teriakku dengan kalap. Namun, tak ada yang peduli. Apa yang mau dicopet dari sesosok manusia compang-camping sepertiku.

“Copet sialaaaaaaaann!!” teriakku. Kukejar copet yang sudah berlari jauh meninggalkanku itu.

Tubuh pencopet itu kurus. Namun, lebih tinggi dariku, larinya pun cepat kayak kijang!

“Ah!!” kataku. Tiba-tiba aku teringat jalan memotong di mana aku bisa mencegah copet itu nantinya.

“Lihat kau copet setan! Mampuslah kau!”

Aku segera berbelok untuk memotong jalan. Akhirnya, kutemukan! Jarak antara kami sangat dekat. Akan tetapi, ia tak menyadari aku sudah berada di belakangnya. Mungkin ia merasa aman hingga larinya agak melemah, mempermudah aku menggapai bajunya. Pencopet itu tersungkur, aku segera menimpa badannya.

“Setan! Balikin uangku!” makiku dan berusaha menggapai kantungnya. Nyaris uang itu berada di tanganku.

Rupanya tenaganya terlalu kuat, ia menolakku hingga terbentur ke tembok.

”Agh..., aku menjerit dan tersungkur ke tanah, merasakan sakit yang amat sangat di punggungku. Dia segera lari.

“Hhh...,” gumamku. Letih sekali aku, tapi tak tampak lagi ke mana larinya copet itu.

Aku terpaksa memikirkan nasib, bagai tak henti kesusahan melandaku. Tidak bisa! Uang itu punyaku dan gitar adalah kehidupanku!

Dengan tenaga yang tersisa, kuayunkan kembali kakiku memasuki setiap persimpangan dengan harapan nasib baik masih memihakku.

Langit mulai memerah, sayup-sayup kudengar suara azan dari menara-menara masjid. Ke mana lagi aku mau mencari, kenapa copet itu bagai ditelan bumi atau mungkin memang sudah ditelan setan. Semoga benar, aku *sumpahi* kau ditelan setan!!! Aku terduduk dengan geram, memegang kakiku yang nyeri, mau mengejar aku tak sanggup lagi. Air mataku mengalir, aku hapus tapi keluar lagi. Kenapa aku sial kali? Tidak satu pun yang kudapat, tidak sekardus indomie tidak pula gitar, ah... haruskah aku menunggu sebulan lagi? Lalu, makan apa aku sebulan ini?

## KETAPEL

Nur Indah Larasati  
SMAN I Banjarbaru

PLOK! Kratak! Kratak! Tak! Tak! Tak!

Batu kecil menyentak batang bambu dan menerobos dedaunan, turun menggelinding di antara daun-daun kering yang berserakan di tanah. Semilir angin sayup-sayup menyejukkan perasaan dan menggoyang pucuk-pucuk bambu. Suara gemerisik air irigasi menyeruak keheningan kebun Kakek Rara.

“Yah... tupainya sudah kabur,” ucap Rara.

“Udah ah Ra, aku sudah lelah ngetapelin tupai sama burung emprit dari tadi. Nggak berhasil juga. Paling-paling suaranya itu yang bikin gaduh, orang-orang siang begini kan lagi pada tidur. Nanti kita dimarahin sama kakek kamu. Lebih baik kita cari tempat lain aja, yuk,” ajak Ari.

“Kok gitu sih, berusaha lagi dong, Ri. Nggak-nggak, kakekku nggak akan marah, kok. Ayo dong cari lagi tupainya,” regek Rara.

“Kamu nih! Nyuruh-nyuruh aja kerjanya dari tadi. Gantian dong kamu yang usaha cari tupainya sendiri. Masa dari tadi aku terus yang nyari tupainya? Ketapel kamu tuh dipakai, jangan cuma dipajang doang!” gertak Ari.

“Udah dong berantemnya. Kalian ini seperti anjing sama kucing saja. Nggak ada berhentinya berantem. Pusing tahu dengerin kalian ngoceh melulu dari tadi. Itu Udin sudah datang, dia tadi cari lempung buat bikin peluru ketapel,” kata Angga yang meleraikan teman-temannya.

“Nggak tahu nih si Ari, dari tadi ngomel-ngomelin aku mulu,” ucap Rara yang membela diri.

“Hai teman-teman, ini aku bawakan lempung yang banyak untuk bikin peluru ketapel, nih,” ucap Udin sambil menyodorkan sebongkah lempung yang diambil dari ladangnya Mbah Maji. “Dari tadi kalian memakai batu sih. Mangkanya suaranya klotak-klotak di pohon bambu,” lanjut Udin.

Mereka berempat duduk di bawah pohon bambu, dengan kaki bersila dan tangan mereka menggulung-gulung bongkahan lempeng tadi menjadi bulatan kecil sebesar permen lolipop. Rara dan sahabat-sahabatnya tinggal di suatu desa yang bernama Kaliwangi. Mereka sekolah di SD Kaliwangi dan duduk di kelas 5 SD. Desa itu berada di antara Desa Kalideres dan Kaliamba. Dataran rendah yang didominasi oleh sawah dan ladang. Orang tua Rara bekerja sebagai salah satu karyawan perusahaan besar di kota. Kehidupan keluarga Rara terbilang mencukupi karena gaji kedua orang tuanya lumayan besar.

Kehidupan kota membuatnya tidak betah. Dia lebih suka hidup di desa bersama kakek dan neneknya. Orang tuanya juga mengajarkan untuk hidup di lingkungan pedesaan karena asal muasal keluarga juga dari desa. Jadi, tidak ada salahnya jika Rara dititipkan orang tuanya di rumah kakek dan neneknya.

Rara bisa terbilang anak perempuan yang hiperaktif di lingkungan desa. Kebiasaannya adalah memanjat pohon, keluyuran di kali, bermain layang-layang di sawah, membantu teman laki-lakinya mencari kayu bakar. Rara juga senang mencari rumput, jamur, tebu, serta menangkap ikan. Ia menelusuri hutan-hutan yang penuh dengan nyamuk dan ular-ular berbisa.

Kebiasaan yang paling digemarinya adalah bermain ketapel. Dia berburu apa saja dengan menggunakan ketapel. Tupai, burung kutilang, emprit, ular, tikus, katak, kumbang, bahkan semut sekalipun, mungkin dia ketapel. Paman Didi yang memberikan ketapel itu untuknya. Sebagai kenang-kenangan sebelum berangkat meneruskan studinya ke sebuah Universitas di Surabaya. Saking sayangnya dengan keponakan, dia memberikan ketapel itu untuk Rara sebagai teman bermainnya. Ketapel terbuat dari ranting randu, diamplas, dan dicat hijau, tali karet pentik merah diikatkan erat di ranting randu itu.

Rara, Ari, Udin, dan Angga kelelahan setelah pulang sekolah. Ia segera bermain di kebun kakek Rara. Rara dendam dengan kawanannya tupai yang suka mencuri jambu biji di kebun sampingnya. Buah jambu yang besar dan telah masak itu sudah dinantikan Rara selama beberapa minggu. Ternyata, dalam satu hari saat kakek dan neneknya tidak berada di rumah, buah jambu yang besar dan masak itu ludes dimakan oleh kawanannya tupai. Akhirnya, dia berencana untuk memburu tupai-tupai sialan itu. Tapi, hasilnya nihil, selalu saja meleset.

“Eh, kita cari buruan lain aja yuk, dan cari di tempat lain, tupai-tupai sialan itu nggak mungkin keluar lagi setelah kita tak-tok-tak-tok ngetapelin mereka. Susah. Lebih baik nyari buah apa kek, daripada memburu tupai nggak bermutu gitu. Memangnya jika tupainya sudah dapat mau kamu apakan?” ucap Ari kesal.

“Tuh kan masih marah nadanya,” ledek Rara.

Wajah Ari terlihat cemberut. Dia masih merasa kesal terhadap Rara yang tahu bahwa Ari masih marah padanya, terlihat cengar-cengir sendiri. Ari dengan rasa kesal, melempar Rara dengan gumpalan kecil lempung yang ada dihadapannya dan mengenai kepala Rara. Rara melempar balik Ari dengan lempung juga. Angga dan Udin heran melihat mereka berdua lempar-lemparan lempung. Sampai akhirnya Angga dan Udin selesai membuat peluru ketapel dari bongkahan lempung itu.

“Sudah selesai belum perang lempungnya? Katanya pindah cari tempat lain. Lalu, sekarang kita mau pindah ke mana?” tanya Udin sambil memutar-mutarkan ketapel di ujung jari-jarinya.

“Kita cari asem di tempat Mbah Darmo yuk, mau nggak?” ajak Ari.

“Di tempat Mbah Darmo?” ucap yang lain koor.

“Apa nggak dimarahin sama Mbah Darmo kalau kita minta buah asem di kebunnya?” tanya Rara.

“Kalian tenang saja, nggak bakal dimarahin deh. Percaya saja sama aku,” ucap Ari dengan percaya dirinya.

“Ya sudahlah, nggak perlu diributkan. Kita langsung ke sana saja, yuk. *Let's go!*” ajak Udin antusias. Padahal, dia tidak mengerti apa maksud kata-katanya. Maklum saja, pelajaran bahasa Inggrisnya kacau.

Mereka berempat pun berjalan menerobos ladang milik Kakek Rara sambil menenteng kantong plastik yang berisi adonan lempung. Tak ketinggalan mereka membawa ketapel masing-masing.

Pekarangan belakang Mbah Darmo sama seperti pekarangan Kakek Rara, hanya saja angin di sini tidak menggoyangkan pucuk-pucuk bambu seperti di ladang Kakek Rara. Di kebun Mbah Darmo banyak terdapat pohon singkong, ubi jalar, pohon kemangi, jengger, kunir, beras kencur, jahe, talas, dan lainnya. Dan di sebelahnya berdiri pohon randu, pohon nangka, pohon petai cina, pohon mangga, dan yang paling rimbun adalah pohon asem yang buahnya sangat lebat bergelantungan dan berwarna coklat. Rara dan teman-temannya sampai di tempat tujuan mereka, yaitu kebun Mbah Darmo.

“Eh, aku minta izin sama Mbah Tri dulu ya. Kalian tunggu saja aku di sini, nanti aku akan kembali sebentar lagi. Okey!” ucap Ari sambil mengacungkan jempol kepada mereka bertiga yang masih berdiri di samping pagar tanaman asoka. Ari pun beranjak menuju ke arah dapur Mbah Darmo yang ruangan dapurnya dipenuhi dengan kepulan asap putih tebal. Siapa yang masuk pasti akan terbatuk-batuk apabila tidak terbiasa dengan kepulan asap tersebut.

Ruangan dapur Mbah Darmo yang sempit dan gelap, di ujung belakang tungku masak, juga terdapat dua gentong air yang sangat besar. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu yang sering disebut gedek. Dapur itu mempunyai pintu geser seperti rumah-rumah orang Jepang yang juga terbuat dari bambu, maklum dulunya mereka dijajah Jepang, sampai-sampai pintu saja mengikuti orang-orang Jepang.

Terlihat Mbah Tri sedang memasak air dengan menggunakan kayu bakar dan tungku yang sudah sangat hitam rupanya. Karena api di kayu bakarnya padam, Mbah Tri berusaha menyalakannya dengan menggunakan semprong yang terbuat dari bambu kuning yang besarnya seperti selang air. Penggunaannya dengan cara ditiupkan ke arah bara api yang masih memerah. Lalu, setelah itu api akan menyala kembali.

“Permisi Mbah Tri, ini Ari, Mbah, boleh nggak Ari minta buah asemnya?” tanya Ari di tengah pintu.

“Uhuk, uhuk! Oh, Ari tho, boleh kok, ambil saja yang banyak,” jawab Mbah Tri.

“Terima kasih ya, Mbah,” ucap Ari seraya beranjak meninggalkan dapur Mbah Darmo yang dipenuhi dengan kepulan asap kayu bakar yang sangat pedih sekali apabila terkena mata. Ari berlari menyusuri ladang

Mbah Darmo untuk menemui Rara, Udin, dan Angga yang sedari tadi menunggu Ari sambil duduk di atas rumput di bawah pohon asem.

“Teman-teman, kita diperbolehkan mencari buah asem. Yuk!” ajak Ari.

“Ya udah, kamu cari yang di atas pohon ya Ri,” ucap Rara.

“Aku cari yang sudah jatuh saja deh,” sahut Udin.

“Tenang sajalah kalian, ini peluru ketapelnya dipakai kan? Untuk apa kita membuat tadi, kan percuma saja. Iya nggak?” tanya Angga.

Ari pun mulai mengetapel buah asem dengan menggunakan peluru dari tanah lempung tadi, begitu pula Rara dan Angga tak kalah hebatnya. Gerombolan buah asem yang coklat-coklat itu rontok seketika, sewaktu Rara mengetapel dengan semangatnya. Sampai akhirnya lempung-lempung itu habis terpakai. Udin yang kerjanya mengumpulkan buah asem dari tadi sudah dapat satu kantong plastik penuh. Ari pun tak tinggal diam karena mendapati kantong plastik yang lempungnya telah habis. Akhirnya, dia memutuskan untuk memakai batu sebagai peluru ketapel. Arah bidikan ketapelnya menuju rumah Mbah Darmo yang menghadap ke selatan. Rara sudah melarang Ari untuk tidak melakukannya, tapi Ari tetap saja mengacuhkan omongan Rara. Begitu pula Angga dan Udin, mereka tidak mau ikut-ikutan memakai batu untuk mengetapel buah asem. “Klotak!! Tuk! Tuk! Tuk! Tuk!” suara batu yang mengenai genteng Mbah Darmo menyeruak pertengkaran mereka berempat.

“Sudah nggak kena buah asemnya, malah cuma kena gentengnya doang! Sudahlah Ri, nggak usah pakai batu lagi,” ucap Rara.

“Sudah deh tenang saja kalian ini. Kalau Mbah Darmonya tidak keluar dari rumahnya, berarti Mbah Darmonya tidak marah,” ucap Ari.

“Hooiii...! Anak-anak nakal kalian ini mau maling ya? Tahu tidak, batu yang kalian pakai tadi jatuh tepat di atas genteng kamarku. Dasar anak-anak tidak tahu aturan! Ke sini kalian!” lontar Mbah Darmo geram. Bentakannya menggetarkan hati Rara, begitu pula dengan Ari, Udin, dan Angga.

Rara, Ari, Angga, dan Udin berjalan menghampiri Mbah Darmo yang wajahnya sangat kasar itu. Mereka berempat sikut-sikutan seakan salah satu di antara mereka harus bertanggung jawab.

“Oooo, ternyata cucunya Samiran toh? Tidak kakek, tidak cucu, sama saja kelakuannya, tidak bisa diatur!” ucap Mbah Darmo sambil me-

nunjuk ke arah Rara. Mbah Samiran itu adalah kakeknya Rara. Memang, dari dulu Mbah Samiran dan Mbah Darmo tak pernah akur menjadi saudara kembar karena masalah tanah warisan. Ya, memang mereka bersaudara. Cerita kakekku, Mbah Darmo yang sebenarnya tidak bisa diatur. Beliau sangat egois dan selalu saja menyalahkan Mbah Samiran sebagai adik. Beliau tidak mau mengalah dengan Mbah Samiran tentang masalah pembagian harta gono-gini dari buyut Rara. Hingga sekarang, masalah yang sepele saja selalu diungkit-ungkit dan dibesar-besarkan Mbah Darmo kepada tetangga. Mungkin agar tetangga tahu bahwa Mbah Samiran adalah sumber dari segala sumber masalah di keluarga mereka.

“Kami tadi sudah minta izin sama Mbah Tri, kok, Mbah,” ucap Ari.

“Aku juga tahu kamu minta izinnya sama Mbah Tri, tetapi kamu tadi kan pakai lempung bukan pakai batu. Jadinya tidak apa-apa. Kalau sekarang, kalian memakai batu untuk mengetapel asem, dan batunya mengenai genteng di kamarku, dan genteng itu sekarang retak, mungkin hampir pecah gara-gara kalian,” ucap Mbah Darmo dengan penuh amarah.

“Maafkan kami Mbah. Kami tidak tahu kalau batunya sampai meretakkan genteng kamar Mbah Darmo,” sanggah Rara.

“Tidak usah banyak alasan! Ini tidak bisa ditolerir lagi! Kalian memang anak-anak yang tidak bisa diatur. Tidak hanya di tempatku saja kan kalian berbuat seperti ini? Mana ketapel kalian?” tanya Mbah Darmo.

“Mbah, jangan Mbah, jangan diambil. Ini barang kesayangan Rara, jangan diambil Mbah. Rara mohon, ambil saja ketapel Ari, Udin, atau Angga, asalkan jangan ketapel Rara. Rara nggak bisa bikin ketapel. Ini pemberian Paman Didi, Mbah, jangan diambil,” regekk Rara seraya menarik ketapel yang sudah diambil Mbah Darmo.

“Tidak usah banyak bicara lagi, sini ketapel kalian. Dengar ya Rara, kamu itu anak bandel, nggak bisa dinasihati sekali, dua kali. Biar kamu jera. Mau itu pemberian dari Didi kek, siapa kek, aku nggak ngurus! Sini...!” paksa Mbah Darmo.

Mereka berempat selain Rara berusaha menyembunyikan ketapel mereka masing-masing. Tapi percuma, Mbah Darmo terlalu besar untuk mereka. Mau berlari, tapi ketapel mereka bagaimana? Mbah Darmo tertawa puas setelah mengumpulkan ketapel mereka, apalagi ketapel Rara. Beliau berjalan menuju halaman depan rumahnya, Rara dan teman-temannya mengikuti Mbah Darmo dengan membujuk Mbah Darmo agar me-

nyerahkan ketapel itu kepada mereka. Akan tetapi, usaha mereka sia-sia, sampai akhirnya Mbah Darmo berdiri di depan tumpukan rumput kering yang sedang dibakar dengan api yang menyala besar. Dan, apa yang dipikirkan Rara ternyata menjadi kenyataan. Mbah Darmo melempar ketapel Rara, Ari, Angga, dan Udin.

“Mbah!!! Jangan Mbah, itu mainan kesayangan Rara. Hiks hiks hiks...” ucap Rara parau dan tersedu-sedu. Dia sangat menyayangi mainannya yang satu itu. Ibaratnya bagi Rara, ketapel itu setengah jiwanya, sahabat bermainnya, dan teman setia.

“Itu pelajaran untuk kalian anak-anak nakal. Sudah sana kalian pulang atau mau aku beri tahu kepada kakek kalian tentang masalah ini. Jika kakek kalian tahu, kakek kalian aku suruh mengganti gentengku yang retak. Tapi aku tak ingin bermasalah dengan kakek kalian, apalagi sama si Samiran itu,” ucap Mbah Darmo dengan kasar.

Deg! Jantung Rara tersentak mendengar nama kakeknya, ternyata Mbah Darmo masih sangat benci terhadap kakeknya. Mbah Darmo pun masuk kembali ke dalam rumahnya. Ari meminta maaf kepada teman-temannya termasuk Rara karena dia sudah membuat Rara sedih. Tapi ya sudahlah, mungkin Rara nanti meminta pamannya untuk membuatnya ketapel lagi. Tapi, itu tak akan mungkin terjadi karena pamannya sedang kuliah di Surabaya.

“Bilang saja sama pamanku kalau ketapelku jatuh di sungai. Jadi aku dibuatkan lagi deh. Hehehe. Gampang, kan? Begitu saja kok pusing tujuh keliling,” ucap Rara dengan tersenyum.

Ari, Angga, dan Udin tertawa heran melihat temannya yang ternyata masih bandel juga jadi orang. Yang pasti persahabatan mereka tidak luntur karena kejadian ini.

Sembilan tahun kemudian.

Hari ini dua tahun kepergian kakekku. Aku sempatkan untuk menjenguk nenekku dan berziarah ke makam kakek. Aku juga sudah rindu dengan sahabat-sahabatku, Ari, Angga, dan Udin. Mereka bertiga sudah kuliah di Universitas yang mereka inginkan. Masalah biaya, mereka tidak menggubris hal itu karena mereka mendapatkan beasiswa saat SMA dan mereka bertiga menjadi tiga besar saat kelulusan. Sementara itu, aku, otakku tidak seencer mereka bertiga. Otakku bebal. Aku memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah, Malang. Karena keinginan

ayahku, aku dituntut agar bisa menjadi seorang *news presenter* yang sukses.

Begitulah, saat SMA aku pindah ke rumah ayahku di kota. Kurang lebih empat tahun kami berpisah. Kami hanya berkomunikasi melalui telepon. Bahkan, saat kakek meninggal, aku tak bertemu dengan mereka bertiga.

Aku berziarah ke makam kakek bersama paman Didi. Ketika berdiri di samping nisan makam kakek, aku mengamati nisan yang berada di samping kanan makam kakek. Di batu nisan itu tertera nama Mbah Darmo. Mbah Darmo meninggal dunia tujuh bulan lalu. Akan tetapi, aku tak sempat melayat karena ada ujian sekolah. Hanya orang tuaku yang pulang ke desa. Aku tak menyangka Mbah Darmo akan disemayamkan di samping makam kakek. Yang kutahu semasa hidup, mereka tidak pernah bisa untuk disatukan, tapi mungkin saja Tuhan ingin melihat keduanya akur saat di-peristirahatan dan di akhirat. Perselisihan akan membawa kedamaian bagi mereka. Setelah membacakan surat Yassin, aku dan paman Didi menaburkan bunga di makam kakek dan Mbah Darmo.

Kami pulang dengan berjalan kaki. Jarak pemakaman dengan rumah nenek dekat saja. Tidak perlu naik sepeda motor juga sudah sampai. Tiba-tiba ada yang menepuk pundakku dari belakang. Ketika aku berpaling, ternyata Ari, Udin, dan Angga. Mereka berpakaian rapi sekali dan terlihat tampan, khususnya Ari. Senyum mereka bertiga menyeringai. Mereka mengingatkanku tentang ketapel yang dulu pernah dibakar oleh Mbah Darmo. Ketika itu paman Didi mendengar kami dan menanyakan ketapelku.

“Jadi, ketapelmu dibakar oleh Mbah Darmo ya, Ra? Kok nggak ada yang cerita sama Paman? Kan Paman bisa membuatnya lagi untukmu. Paman tahu kamu sangat menyayangi ketapel itu,” tanya Paman Didi.

“Iya Paman, Rara nggak berani cerita. Takutnya nanti Paman marah sama Rara. Dulu kan Rara bendelnya minta ampun. Hm, paman nggak usah bikin Rara ketapel lagi. Rara kan udah gede, nggak mungkin lagi main ketapel,” ucapku.

“Mungkin saja kok, Ra. Nih, ketapel buat kamu.” Tiba-tiba Ari nyeletuk dan menyodorkan ketapel yang persis sama seperti punyaku dulu.

“Wah! Beneran nih untukku?”

“Yee, dasar. Diam-diam mau juga. HUUUU!!!” sahut Udin. Ya, setidaknya untuk kenang-kenangan masa kecilku bersama mereka bertiga.

## PESONA TUJUH WARNA

Fajrah Amini  
SMAN I Martapura

“Tek, tek, tek...,” suara air langit membasahi serpihan debu di atas batu.

“Dik... ayo ke sini, Dik!” teriak Faruq memanggil Aulia.

“Ya Kak, ada apa?” tanya Aulia.

“Kemari Dik, coba kamu amati hujan ini, indah ya, Dik,” kata Faruq sambil membelah tirai hujan dengan tangannya dan mengangkat pandangannya ke angkasa. “Dik coba deh kamu lihat di balik pohon cemara itu, ada pelangi!” kata Faruq.

“Mana...mana, Kak.”

“Itu coba palingkan wajahmu ke sana,” kata Faruq memberitahukan sambil menunjuk pelangi itu.

“Oh, yang di belakang pohon cemara yang itu ya, Kak,” dengan mata berbinar Aulia memandangi warna-warni pelangi yang menghiasi mega. Tak berapa lama Aulia berlari sambil menyenandungkan lagu pelangi.

“Kak...Kak...kok pelanginya pergi sih, Aulia kan masih mau lihat.”

“Adik, sekarang hujan sudah reda, cuacanya sudah berubah. Tuh coba kamu lihat mataharinya bersinar lagi. Sebaiknya kita masuk, Dik,” bujuk Faruq.

“Tapi Kak....”

“Kalau kamu mau masuk ke rumah nanti kakak ceritain deh tentang pelangi.”

“Bener Kak, Kakak mau menceritakan tentang pelangi? Coba bilang dari tadi pasti Aulia langsung masuk ke rumah.” Padahal, mereka tidak diperbolehkan ibu bermain di luar rumah, jika kedua orang tua mereka sedang tidak berada di rumah. Tapi kedua orang tua mereka sangat sibuk dan jarang berada di rumah sehingga kedua anak tersebut lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah daripada di luar rumah. Oleh karena itu, Aulia sangat senang berlama-lama bermain di luar rumah.

“Kak, ayo ceritakan tentang pelangi, Kak!” desak Aulia yang dari tadi menunggu kakaknya di ruang keluarga.

“Iya, Dik, tapi sabar dong, takkan lari gunung dikejar.”

“Lah kok sampai ke sana, apa hubungannya coba?”

“Aduh Dik, becanda dikit emangnya kenapa? Jangan serius gitu deh mukanya. Kayak orang yang lagi nunggu hukuman aja. Ha...ha...ha...,” ejek Faruq.

“Iya deh, Kak.”

“Nah, kalau begitu, kan enak dilihat. Begini Dik, pelangi itu terjadi karena adanya peristiwa disperse dari matahari terhadap hujan dan matahari sebenarnya mempunyai tujuh spektrum warna yang menjadi satu warna, yaitu warna putih. Kemudian, karena hujan yang disertai sinar matahari itu terbentuk pelangi yang mempunyai tujuh warna, yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Jadi, pelangi terjadi karena adanya hujan yang disertai dengan sinar matahari. Oh iya, Dik, kita bisa kok melihat pelangi tanpa menunggu datangnya hujan. Apa lagi, belum tentu kan setiap kali hujan ada pelanginya. Jadi, kita buat saja pelangi sendiri, tapi pelangi ini tidak berada di langit. Pelangi ini dapat kita buat dari sebuah prisma yang kemudian kita arahkan setitik cahaya dari salah satu sisinya maka akan terbentuk sebuah pelangi pada sisinya yang lain. Ini merupakan salah satu temuan dari Issac Newton,” kata Faruq. Dengan lagak seorang ilmuwan, Faruq menjelaskan kepada adiknya yang dari tadi melamun entah memikirkan apa.

Itulah Faruq. Ia bernama lengkap M. Faruq Al-Kahfi. Seorang anak laki-laki genius yang berumur 21 tahun. Dia mempunyai berjuta bakat, mempunyai berjuta impian, dan mempunyai dua orang tua berotak cemerlang. Ayahnya adalah seorang arsitek yang merancang sebuah bangunan terindah yang ada di kota tempat tinggal mereka. Sementara itu, ibunya adalah seorang pengusaha yang menemukan sebuah alat yang dapat

mengolah karet mentah menjadi bahan baku dan dapat langsung diolah menjadi berbagai barang kerajinan. Ibunya mendapatkan penghargaan dari pemerintah setempat karena penemuannya itu, dapat menambah devisa daerah tersebut. Meskipun ayah dan ibunya mempunyai perbedaan dalam segi usia karena ayahnya berumur 41 tahun, sedangkan ibunya merumur 45 tahun, keluarga ini tetap terlihat harmonis dan itu adalah salah satu modal untuk mencapai kesuksesan.

“Kak, Aulia suka... banget lihat pelangi,” ucap seorang gadis kecil yang bernama Nur Aulia Syarofa yang baru berumur 8 tahun itu. Faruq pun tersentak sejenak, dia ingat bahwa empat hari lagi adalah hari ulang tahun adik kesayangannya itu. Hari ulang tahun adiknya itu adalah hari istimewa dalam keluarganya, karena hari kelahiran Aulia hanya dapat dirayakan empat tahun sekali, bertepatan dengan tahun kabisat, yaitu tanggal 29 Februari. Faruq berencana ingin memberi kado yang menurutnya takkan pernah dilupakan Aulia. Waktu yang dinanti telah tiba ketika kejora telah memudar dari cakrawala. Namun, tak disangka sebuah kejutan telah dipersiapkan oleh kedua orang tuanya untuk merayakan ulang tahun Aulia yang ke-9. Faruq pun mengurungkan niatnya untuk memberi kado tersebut pagi hari, tapi dia ingin memberikannya ketika senja menjelang di belakang rumahnya.

Senja pun tiba dan semua orang dipanggilnya untuk berkumpul di halaman belakang rumah. Kemudian, Faruq memulai aksinya. Semua rencananya berjalan dengan lancar dan semua orang memandang kagum dengan apa yang dilakukan oleh Faruq. Sebuah senja yang sangat indah dengan mega berwarna merah memberikan cahayanya yang terpantul ke dalam kolam ikan sehingga kilauannya berwarna keemasan dan lebih semarak dengan tujuh warna yang dibiaskan di sisi prisma sehingga muncullah pelangi bak sebuah lukisan. Aulia tak dapat berkata-kata lagi, dia terkagum-kagum dengan semua itu. Dalam hati Faruq berkata, “*this is perfect.*” Senja seiring berganti, jangkrik-jangkrik mulai keluar dari peraduannya membuat barisan musik yang memerah suasana malam. Tak berapa lama suara pintu terdengar, “jreeeek...” ternyata sesosok gadis kecil yang membukanya. Dalam tatapannya terhadap langit dia berkata “Tuhan... hari ini adalah hari yang paling membahagiakan yang pernah aku alami, semoga hari-hariku akan selalu diselimuti oleh kebahagiaan. *Thank’s God.*”

Faruq selalu pergi pagi-pagi ke sekolah. Dia tak pernah menuliskan catatan hitam, baik di mata guru-gurunya maupun di sekolah itu. Di SMPN 21 Jaya Bakti, Kal-Sel. Bel pulang telah berdenting, semua murid pulang ke rumah masing-masing tak terkecuali Faruq meskipun ada beberapa orang anak yang masih tampak terlihat di sekolah karena ada urusan. Setibanya di rumah, dia mendapati ibunya sedang terlibat suatu perbincangan yang sangat sengit dengan seorang laki-laki yang tak dikenalnya. Karena terlihat sangat penting, dia tak mau mengganggu mereka berdua. Dia kemudian bergerak menuju kamarnya tanpa menghiraukan apa yang sedang mereka bicarakan. Ditambah lagi saat itu dia sangatlah letih. Sesaat ketika hendak menuju kamarnya, dia mendengar namanya disebut oleh laki-laki tersebut.

“Faruq...?” tanya laki-laki yang menjadi tamu ibunya itu.

Sontak Faruq menolehkan pandangannya kepada laki-laki itu. Ia terdiam keheranan melihat laki-laki yang memanggilnya itu.

“Faruq, benar kan ini Faruq anakku? Sini Nak, ini ayah kandungmu.”

“Apa? A...Ayah kandungku?” tanya Faruq.

“Ya Nak, ini Ayah kandungmu.”

“Ma, ada apa ini Ma? Siapa Bapak ini?” tanya Faruq kepada ibunya dengan wajah keheranan.

“Sudah... sudah hentikan! Pak, tolong hentikan! Anda tadi bilang kalau Anda hanya ingin melihatnya saja. Anda berbohong pada saya, jika tahu begini jadinya pasti saya tidak akan mengizinkan Anda untuk bertemu dengannya,” kata Bu Najmi dengan nada marah.

“Iya, iya tapi dia ini anakku, sudah 10 tahun aku tak bertemu dengan darah dagingku sendiri. Memang hak asuh anak berada di tanganmu, tapi tak bolehkah aku sebagai ayah kandungnya bertemu bertemu dengan anakku. Aku juga ingin dipanggil ayah olehnya.

“Heh, ayah? Apakah pantas Anda dipanggil olehnya dengan sebutan ayah. Sejak dalam kandungan, Anda tidak pernah memperhatikannya. Anda selalu sibuk dengan pekerjaan dan sekarang ada angin apa yang membuat Anda ingin dipanggil Ayah. Pak, dengan segala hormat saya minta agar Anda meninggalkan tempat ini sekarang juga,” kata bu Najmi dengan nada marah.

“Tapi....”

“Saya mohon dengan baik-baik agar Anda dapat segera meninggalkan tempat ini atau...”

“Baiklah, saya akan meninggalkan tempat ini.”

“Tapi, saya akan terus berusaha untuk mendapatkan hak saya sebagai seorang ayah yang ingin bertemu dengan anak kandungnya, permisi.”

Faruq merasa begitu heran, terkejut, dan tak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan. Faruq menganggap apa yang didengarnya adalah suatu kebohongan, dan begitu banyak pertanyaan dalam benaknya.

“Ma...siapa orang itu? Kok orang itu mengaku-ngaku bahwa aku ini anaknya? Apa yang sebenarnya terjadi Ma? Ada hubungan apa Mama dengan orang itu?” tanya Faruq terus-menerus.

Begitu banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh Faruq seakan tak ada celah buat ibunya untuk menjawab. Dia seperti tersambar oleh petir. Semua darahnya telah habis terkuras dan kini dia seperti sebuah tubuh yang lunglai tak berdaya. Namun, sebagai seorang ibu yang bijaksana dia mencoba memberanikan diri menjawab pertanyaan anaknya itu. Pertanyaan yang pasti akan dilontarkan olehnya suatu saat kelak dan hari itu baru saja terjadi. Pertanyaan yang akan menguak sebuah rahasia tentang masa lalu hidupnya.

“Begini anakku sayang, bukan mama mau menutupi ini dari dirimu, tapi semua ini mama lakukan untukmu, untuk kebahagiaan dirimu, Nak.”

“Ma, Faruq minta Mama langsung saja jangan berbelit-belit, jangan membuat Faruq semakin penasaran.”

“Begini Nak, semua ini adalah masa lalu mama, 16 tahun yang lalu mama dijodohkan dengan seorang laki-laki yang baik. Dia seorang laki-laki yang pintar dan dari keturunan orang berada. Kemudian, kami menikah. Akan tetapi, dalam pernikahan tersebut mama tidak mendapatkan kebahagiaan yang mama cari. Kami selalu terlibat percekocokan karena dua pemikiran yang begitu berbeda. Dua pendapat yang menurut kami tak dapat disatukan. Dia selalu disibukkan dengan semua aktivitasnya. Kemudian, satu tahun berselang mama melahirkan kamu, Nak, seorang anak laki-laki yang kami beri nama M. Faruq Al-Kahfi. Namun, semua itu tak merubah keadaan, saat kamu berumur satu tahun, kami resmi bercerai. Jadi, laki-laki itu benar Ayah kandungmu, dia bernama M. Zarkasi Al-Khairani. Kemudian, saat kamu berumur dua tahun mama menikah dengan

seorang laki-laki dan dia itu adalah ayah yang kamu kenal saat ini. Maafkan mama, Nak, karena selama 14 tahun mama memendam rahasia ini darimu.”

Dengan berlinangan air mata, Bu Najmi menjelaskan semuanya kepada Faruq. Bu Najmi mulai angkat bicara, dia menasihati Faruq dan membuat perjanjian dengan anaknya agar tidak akan membuka semua rahasia itu pada siapa pun, termasuk pada adiknya.

Faruq langsung kembali ke kamar untuk menenangkan diri. Dia sangat mencintai keluarganya. Dia tak mau meninggalkan keluarga yang sangat disayanginya, apalagi dia sudah sangat dekat dengan ayah tirinya itu dan menganggapnya sebagai ayah yang sangat baik, sebagai sosok yang penuh dengan kebijaksanaan dan penuh dengan kesabaran. Dia adalah pedomannya dalam kehidupan ini dan di matanya dia adalah sosok ayah yang sempurna. Dia tak rela jika harus berpisah dengan keluarga itu dengan ayah yang sangat baik, adik yang sangat dia sayangi dan ibu yang sangat dia kagumi. Dia merasa dunia tak lagi berpihak kepadanya. Dia seakan hendak memuntahkan masalahnya itu. Hari-hari yang dia jalani terasa sangat berat. Setelah pulang sekolah dia selalu murung dan langsung masuk ke dalam kamar. Semua orang merasa Faruq telah berubah. Apalagi, belakangan ini Faruq menjadi seorang anak yang temperamental, sering marah, dan menyendiri.

“Kak, tadi Aulia baru nonton televisi, Aulia lihat di sebuah daerah tepatnya di daratan tinggi Dieng, Wonosobo pemandangannya baguuuu banget, semuanya diselimuti kabut, pokoknya kalau Kakak lihat pasti Kakak suka deh sama pemandangannya.”

Dengan manja, Aulia menjelaskan pada kakaknya. Akan tetapi, Faruq menanggapi adiknya dengan dingin, diam seribu bahasa.

“Kak, Kakak ini kenapa sih kok diam terus, ada masalah apa Kak, atau Kakak lagi *fall in love* ya...?” gurau Aulia.

Tak disangka oleh Aulia, kakak yang selama ini sangat sayang padanya dan selalu akan mendengarkan celotehnya, sekarang malah memarahinya dan tak ambil peduli dengan apa yang dikatakan Aulia.

“Apa-apaan kamu ini Aulia, heh...dasar anak kecil, begitu aja sudah terkagum-kagum, buta apa kamu, begitu aja kok sampai segitu girangnya, biasa aja doooong. Dasar kampungan. Sudah sana keluar dari kamarku,” bentak Faruq.

Aulia menangis mendengar bentakan kakak yang sangat dia sayangi itu. Baru pertama kali ini kakaknya memarahinya. Aulia mengadu pada ibunya, tapi bukan keadilan yang dia dapatkan malah pembelaan dari ibunya terhadap kakaknya itu.

Aulia terus saja mencoba mencairkan kebekuan sikap Faruq terhadap dirinya, tetapi apa yang dilakukan sia-sia. Aulia malah menjadi sasaran kemarahan Faruq. Pagi Minggu yang kelabu, saat matahari tertutup mendung. Aulia seperti biasanya menyirami tanaman belakang rumah. Dia dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk merawat tanaman kesayangannya itu. Namun, pada hari itu entah mengapa dia hanya menghabiskan waktu 20 menit untuk sekadar menyiram tanamannya, berbeda seperti biasanya.

Ketika melihat hal itu, Faruq mempunyai niat buruk untuk memecahkan pot bunga kesayangan adik dan ibunya. Lagi pula situasinya sangat mendukung. Dia mulai aksinya untuk memecahkan sebuah pot kesayangan adik dan ibunya. Perbuatan itu dilakukannya dengan mulus. Kemudian, Faruq menggunting-gunting bunga adinium kesayangan adik dan ibunya itu dengan sebuah gunting milik adiknya yang secara diam-diam diambil dari kamar adiknya.

Faruq tak berhenti sampai di situ. Dia membuat alibi untuk mengelabui semua orang dan membuat agar semua orang menyangka semua itu ulah Aulia, yang merasa kesal karena pengaduannya tentang perbuatan Faruq pada ibu mereka tak dihiraukan. Faruq lalu meletakkan gunting adiknya dan serpihan-serpihan bunga adinium tersebut di sebuah tempat penyimpanan bibit. Dia juga meletakkan setangkai bunga adinium di sebuah tong sampah yang berada di depan kamar adiknya. Faruq merasa kemenangan berada di tangannya.

Saat Bu Najmi pergi ke belakang rumah dan melihat pot bunga kesayangannya hancur berkeping-keping, Bu Najmi sangat marah dan mencari penyebabnya. Bu Najmi kemudian mendapati serpihan-serpihan bunga yang bertebaran ke sana kemari. Dia terus saja mencari. Ditemukanlah sebuah gunting yang penuh dengan tanah dan di sampingnya masih ada sedikit serpihan bunga adinium yang sama persis dengan bunga milik Bu Najmi.

Naas bagi Aulia ternyata, Bu Najmi mengenali gunting tersebut. Bu Najmi segera mencari Aulia. Dia mendapati Aulia di dalam kamarnya. Dia

langsung bertanya kepada Aulia. Tentu saja Aulia tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Bu Najmi memaksa Aulia mengaku, dan hampir seisi rumah mendengar perbincangan yang disertai dengan amarah itu.

Faruq tersenyum simpul ketika mendengarnya. Dia pergi ke kamar Aulia. Dia kemudian menyarankan untuk memeriksa seisi kamar apakah ada barang bukti yang dapat memperjelas semua itu, tak berapa lama ayah mereka mendapatkan setangkai bunga adinium di sebuah tong sampah. Aulia sangat geram, dia merasa tak ada yang salah karena dia tak pernah menghancurkan pot bunga kesayangannya dan ibunya itu. Ia sangat yakin akan hal itu.

“Mama mana mungkin Aulia berbuat begitu, Ma. Ini merupakan salah satu pot dan bunga kesukaan Aulia. Mana mungkin Aulia menghancurkannya. Apa untungnya buat Aulia, Ma?”

“Tapi siapa lagi, kakakmu? Mana mungkin. Lagi pula yang ada di rumah saat itu kan hanya kalian berdua, dan yang tahu masalah tanaman hanya kamu. Tadi pagi kamu menyirami tanaman, kan?”

“Tapi Ma, bukan Aulia yang berbuat begitu. Mama tidak adil. Tanaman itu kan tanaman kesayanganku, mana mungkin aku merusaknya. Memang tak ada yang melihatku berada di kamar, tapi hari ini aku tak seperti biasanya mengurus bunga-bunga itu selama berjam-jam dan aku bukan orang yang seperti itu Ma. Aku bersumpah bukan aku yang melakukannya,” jelas Aulia sambil meneteskan air matanya. Kemudian, ia berlari ke kamarnya. Dia tak menerima semua tuduhan itu. Ibunya hanya dapat terdiam karena semua anak-anaknya bertingkah aneh dalam beberapa hari ini.

Waktu terus melaju seperti bayang-bayang yang menghilang secepat hilangnya cahaya dalam gelap, secepat itu juga tingkah Faruq semakin berubah. Kini, tak hanya psikologis Aulia yang disakitinya, tapi juga fisik Aulia. Bahkan, Faruq lah yang sebenarnya mengarang kejadian-kejadian tersebut agar adiknya yang terlihat melakukan kesalahan. Semua itu terus saja terulang. Ditambah lagi kedua orang tuanya jarang berada di rumah karena tuntutan pekerjaan yang semakin padat.

Ketika kedua orang tuanya duduk bersantai di halaman rumah, Faruq meminta sesuatu kepada orang tuanya. “Oh ya Ma, Faruq kan sekarang ikut lomba membuat alat-alat yang lebih efisien untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan lingkungan. Jadi

boleh ya Ma, Faruq minta dibelikan komputer baru di kamar Faruq sendiri, biar Faruq lebih konsentrasi mengerjakan tugas-tugasnya. Ya, Ma, *please....*”

“Gimana, Pa, boleh nggak?”

“Eeh... gimana ya? Ya udah deh boleh, tapi kamu harus janji jangan menyalahgunakannya dan kamu harus menaati semua peraturan yang papa berikan. Oh ya Faruq, Papa minta agar kamu dapat menjaga adikmu dan tidak boleh bertengkar dengannya, kamu harus menasihati adikmu dan kamu harus jadi contoh yang baik untuknya. Papa lihat belakangan ini tingkah laku adikmu jadi aneh,” pinta Pak Wiryo kepada anaknya.

“Emangnya si Aulia itu anak balita apa yang perlu dijaga segala, dia kan sudah besar. Buat apa aku susah-susah mikirin Aulia kurang kerjaan aja,” ucap Faruq dalam hati. “Oh tentu Pa, nanti Faruq akan mengarahkan Aulia agar jadi anak yang baik. Percaya deh sama anak laki-laki papa ini.”

Seminggu setelah itu, Faruq dibelikan komputer baru oleh ayahnya. Ketika melihat semua itu, Aulia sangat kecewa karena selama ini jika ia menginginkan sesuatu dari kedua orang tuanya dia harus bekerja keras. Semua ini adalah hal yang lumrah dalam keluarga tersebut. Karena kedua orang tuanya menerapkan suatu peraturan, jika kedua anaknya itu menginginkan sesuatu dia harus berusaha untuk mendapatkannya. Tapi semua itu sepertinya telah dilanggar oleh kedua orang tuanya sendiri.

Aulia merasa ada suatu ketidakadilan di rumah itu. Dia sangat kecewa terhadap tindakan kedua orang tuanya yang pilih kasih terhadap dirinya. Dia ingin sekali marah, tapi kepada siapa dia dapat melampiaskan kemarahannya itu. Tak ada seorang pun yang memperhatikannya. Dan sekarang yang dirasakannya adalah sebuah tangisan yang terpendam jauh di lubuk hatinya dan entah kemana dia harus menumpahkan air matanya itu. Apalagi, tanpa disadarinya Faruq terus saja berbuat ulah seakan-akan itu semua kesalahan adiknya. Faruq telah menanamkan kebencian di hati Aulia. Sekarang dia hanya berkutik dengan buku harian yang selama ini tak terjamah oleh tangannya. Aulia lebih senang menghabiskan hari-harinya bersama buku hariannya itu. Dia menulis berbagai puisi-puisi kesedihan mengenai hidupnya.

*Kini tak lagi warna menyusupi hamparan jiwa. Kelabu menguasai kehidupan seseorang Pemimpi bukan lagi pemimpi. Semua adalah ke-dustaan dan kepalsuan. Tak dapat lagi aku memimpikan terbang bersama rajawali. Semua sayapnya patah tertusuk duri. Fajar tak lagi membawa*

*pagi. Seseorang terbentuk mencari kebijaksanaan. Tapi trail tak memberi pelita. Hanya satu yang menemani. Ungu yang membalut laksana kehangatan. Dan kehidupanku pun berpayungkan mendung.....*

Tak hanya puisi-puisi yang tertulis dalam buku hariannya, tapi suatu rahasia juga tertulis rapi dalam buku hariannya. Yang dapat mengubah dirinya. Tak seperti biasanya sebelum gelap berubah menjadi terang, Aulia telah bangun dari tidurnya. Dia langsung pergi ke kamar mandi. Setelah selesai mandi Aulia memakai seragam sekolahnya. Semua terlihat sempurna, semua telah dipersiapkannya kemarin malam. Dia pun pergi ke sekolahnya. Tapi berbeda dengan Faruq, dia masih tertidur pulas di kamarnya.

Ketika jam menunjukkan pukul 06.50 dia baru bangun. Dengan sangat tergesa-gesa, Faruq pergi ke kamar mandi. Tapi saat di kamar mandi semua sabun mandi habis tak tersisa. Ia berteriak-teriak minta diambulkan sabun mandi. Pembantunya mengira Faruq telah pergi ke sekolah. Biasanya, Faruq tak pernah telat bangun. Sepuluh menit kemudian Faruq selesai mandi dan jam telah menunjukkan pukul 07.00 pagi. Faruq marah-marah kepada sopir tersebut.

Setelah beberapa lama, mereka sampai di sekolah tepat pukul 07.45 WITA. Faruq dihukum karena terlambat ke sekolah. Ini merupakan pertama kali Faruq mendapat hukuman karena terlambat. Dia sangat malu dengan kejadian yang baru saja dialaminya itu. Sesampainya di rumah Faruq melampiaskan kekesalannya kepada adiknya. Faruq mencari-cari alasan untuk dapat memarahi adiknya. Tapi yang dilakukan Aulia hanyalah diam, diam, dan terus diam.

Seminggu setelah berlalu dari kejadian tersebut, semangat Faruq kembali membara. Apalagi, lomba yang diikutinya sudah ada di depan mata. Dengan peralatan yang sederhana, Faruq dapat menciptakan sebuah alat yang dapat menghancurkan barang-barang dari plastik bekas dan mengolahnya menjadi berbagai keperluan rumah tangga. Tanpa disengaja Aulia menumpahkan sebuah cairan ke alat ciptaan Faruq. Jelas saja Faruq kalah dalam perlombaan tersebut karena alat buatannya tidak dapat berfungsi lagi. Jika semua itu tak terjadi, dia sangat yakin akan memenangkan perlombaan itu.

Sesampainya di rumah Faruq tidak dapat menahan amarahnya. Dia memarahi Aulia habis-habisan. Tak disangka dalam keadaan seperti itu,

Faruq memukulkan sebuah cermin ke kepala Aulia. Sesaat kemudian Aulia tersungkur penuh darah tak berdaya. Bu Najmi berteriak-teriak histeris. Saat itu pula Faruq tersadar dengan apa yang telah diperbuatnya. Aulia dilarikan ke rumah sakit.

Seminggu setelah dirawat di rumah sakit, Aulia diizinkan pulang ke rumah. Namun, perkara itu diselesaikan secara kekeluargaan. Jadi, Faruq takkan berhadapan dengan polisi. Karena melihat perkembangan kejiwaan Faruq yang tidak stabil, Bu Najmi sepakat dengan suaminya memeriksakan kejiwaan Faruq pada seorang psikolog. Kebetulan, Bu Najmi mempunyai kenalan seorang psikolog yang juga sebagai ustazah. Psikolog itu bernama bu Khadijah.

“Bu, sebagai seorang teman saya ingin minta tolong pada Ibu.”

“Waduh Bu, jangan sungkan. Kita kan berteman sudah lama, Bu. Ceritakan saja masalah Ibu kepada saya mudah-mudahan saya dapat membantu Ibu. Lebih baik masalah itu diceritakan pada seseorang yang kita percaya. Janganlah masalah itu dipendam sendiri. Jika kita ceritakan masalah kita kepada orang lain, insya Allah kita akan merasa sedikit lega,” jelas Bu Khadijah.

“Begini Bu Dijah, saya mempunyai anak laki-laki. Dulu sikapnya sangat baik pada semua orang, tapi ketika dia mengetahui bahwa ayahnya yang sekarang ini adalah ayah tirinya, kelakuannya menjadi berubah drastis. Dia menjadi brutal dan baru saja dia menganiaya adiknya sendiri sampai masuk rumah sakit. Saya sudah tidak tahu lagi bagaimana mengatasinya,” papar Bu Najmi dengan mata berkaca-kaca.

“Kalau begitu, saya sarankan agar kedua anak ibu dapat dipertemukan dengan saya. Biar saya bicara dengan anak ibu. Nanti saya akan menghubungi ibu untuk menentukan di mana dan kapan kita akan bertemu. Saya minta agar pertemuan itu dilakukan satu per satu. Anak laki-laki ibu dulu atau adiknya. Itu terserah ibu.”

“Baiklah kalau begitu, saya tunggu kabar selanjutnya. Terima kasih ya, Bu Dijah. Sekarang saya mulai merasa sedikit tenang.”

Waktu yang disepakati tiba. Semua berjalan dengan baik. Faruq menjawab semua pertanyaan dengan lancar. Hari selanjutnya adalah pertemuan bu Dijah dengan Aulia. Tapi pada perbincangan tersebut bu Dijah mendapati kepedihan yang begitu mendalam dalam diri Aulia.

Sebulan telah berlalu. Bu Dajah mulai mendapatkan sebuah titik terang terhadap apa yang dialami oleh keluarga itu. Hari berikutnya Bu Dajah meminta sesuatu pada Bu Najmi dan Bu Najmi setuju dengan permintaan Bu Dajah. Bu Dajah melihat-lihat kamar mereka berdua saat mereka pergi ke sekolah.

Tak disangka sebuah petunjuk didapat dalam kamar Aulia. Bu Dajah mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarga itu. Setelah beberapa saat berpikir pintu rumah dibuka oleh seorang anak berwajah suram. Anak itu adalah Aulia. Tapi, Bu Dajah tetap saja berbincang-bincang dengan Bu Najmi. Sejam berselang seorang anak laki-laki dan seorang laki-laki yang lebih tua berjalan menuju ruang tamu. Laki-laki itu menyapa Bu Dajah dengan ramah.

“Oh, ada tamu rupanya. Perkenalkan nama saya Wiryo, suami Bu Najmi.”

“Saya teman Bu Najmi dan juga teman anak-anak Bapak. Nama saya Khadijah, tapi panggil saja saya Bu Dajah.”

“Jadi, Ibu yang bernama Bu Dajah yang selama ini menjadi teman anak-anak saya, waduh kehormatan besar ibu dapat berkunjung ke rumah kami. Saya sangat berterima kasih atas bantuannya, Bu.”

“Sama-sama Pak, lagi pula ini adalah pekerjaan saya.”

“Kalau begitu saya permisi sebentar, saya ingin ganti baju dulu.”

“Oh, iya silakah, Pak.”

Setelah itu, Bu Dajah meminta pada Bu Najmi agar mengumpulkan seluruh anggota keluarganya. Tak berapa lama, semuanya telah berkumpul. Bu Dajah langsung menceritakan pokok persoalannya. Semua tercengang ketika Bu Dajah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarga itu. Bu Dajah mengatakan semua itu adalah salah kedua orang tua mereka yang mendidik anak-anaknya dengan sebuah rahasia yang akhirnya merusak kebahagiaan dan keharmonisan keluarga itu.

“Pak, Bu, kalau saya lihat semua ini karena sebuah rahasia yang selama ini kalian berdua simpan. Saya rasa dalam keluarga ini tidak ada saling keterbukaan. Kalian semua merahasiakannya pada Aulia kalau Faruq ini, sebenarnya bukan anak kandung dari bapak Wiryo, iya kan Bu Najmi?”

“Apa...mengapa Bu Dajah mengungkapkan rahasia itu sekarang. Saya sudah bilang pada ibu, biar saya saja yang memberitahukannya pada Aulia.”

“Iya Bu, tapi semua itu terasa sangat lambat, semuanya diungkapkan saja di sini itu jauh lebih baik agar kesalahpahaman selama ini dapat segera diatasi. Saya juga mendengar dari Faruq bahwa dia sangat mencintai keluarga ini sehingga dia akan melakukan apa saja untuk tetap tinggal bersama keluarga ini.”

Saat itu Aulia berlinangkan air mata. Dia tak menerima kalau selama ini dia telah dibohongi oleh keluarganya. Tangis mewarnai ruangan itu.

“Semua ini berawal dari kesalahpahaman yang sangat kecil. Pada waktu Faruq dijenguk ayah kandungnya, dia mengira akan diambil kembali untuk tinggal bersama ayah kandungnya itu. Dari sinilah, semua itu mulai tidak stabil. Perlakuan Faruq yang sangat berlebihan sehingga membentuk jiwa pendendam dan diri Aulia yang menjadi dalang dalam peristiwa berdarah yang terjadi setelah lomba yang diikuti oleh Faruq,” tutur Bu Dijah.

Semua tercengang dan bertanya-tanya ada sangkut paut apa dengan Aulia. Semua mengira Aulialah yang menjadi korban selama ini.

“Apa maksud Bu Dijah mengatakan bahwa Aulia yang menjadi dalang dalam peristiwa berdarah itu,” tanya Bu Najmi penasaran. Nanti biar kita dengarkan penjelasan dari kalian semua.

“Baiklah, saya minta penjelasan yang pertama dimulai dari Bu Najmi. Tapi Bu, saya harap Ibu dapat bekerja sama dengan saya, yaitu berkata dengan jujur.”

Setelah Bu Najmi menjelaskan runtut peristiwanya dan kemudian disusul dengan Pak Wiryo yang mengatakan tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi selama ini di rumah tersebut, dia mendengar semua cerita tentang perkembangan kedua anaknya hanya dari istrinya, Bu Najmi. Setelah Pak Wiryo selesai, Faruq menceritakan semuanya. Tapi tak diduga ternyata Faruq membuka rahasia yang selama ini dipendamnya. Dia menceritakan semua itu dengan terisak-isak.

“Iya Ma, Pa. Sebenarnya, selama ini Faruq tidak menjalankan amanat Papa, Faruq malah menyakiti Aulia. Semua itu Faruq lakukan karena Faruq iri pada Aulia. Aulia adalah anak kandung Papa dan jika Faruq berbuat salah pasti kalian tidak akan sayang lagi pada Faruq. Contohnya yang kemarin, mama menyarankan agar Aulia tidak diberi tahu kalau aku ini bukan anak kandung Papa. Faruq yakin semua ini dilakukan karena kalian berdua sangat sayang pada Aulia. Jika Aulia tahu, pasti dia

akan merasa tidak enak padaku. Iya kan Ma? Dan selama ini yang berbuat ulah adalah Faruq, bukan Aulia. Semua itu Faruq lakukan agar kalian tetap sayang padaku. Sebenarnya, yang memecahkan pot bunga mama semua itu kerjaan Faruq. Maafkan Faruq, Ma, Pa, dan terutama kamu Aulia, maafkan kakakmu yang tak tahu diri ini, ya.”

“Faruq anakku, bukan maksud mama begitu, semua ini mama lakukan agar kasih sayang di antara kalian tidak berubah, itu saja yang mama inginkan.”

Setelah Bu Najmi menjelaskan mengapa dia berbuat begitu, Aulia langsung menyambung pembicaraan. Dia sangat marah karena telah dibohongi oleh kedua orang tuanya. Coba jika orang tuanya berkata jujur pasti semua ini tak kan terjadi. Dia menyesal dengan apa yang selama ini diperbuatnya.

“Maafkan Aulia karena selama ini Aulia telah berbuat salah. Ma, Pa, Kak, yang dikatakan Bu Dijah itu benar. Aulialah dalang dari peristiwa berdarah itu. Semua itu telah Aulia rancang untuk membalas sakit hati Aulia terhadap kakak. Mulai dari keterlambatan kakak ke sekolah dan puncaknya pada saat lomba yang diikuti kakak. Semua itu Aulia yang melakukannya dan semuanya telah Aulia tulis dalam buku harian Aulia yang sekarang berada di tangan Bu Dijah itu. Hati Aulia sangat sakit dengan segala perlakuan kalian selama ini. Apalagi, perlakuan kakak pada Aulia. Prisma pemberian kakak ini dapat menghibur hati Aulia karena warna pelangi yang dikeluarkannya sehingga Aulia tak dapat menyakiti kakak. Aulia hanya dapat membalasnya melalui diri Aulia sendiri. Maaf-anlah semua kesalahan Aulia,” dengan terbata-bata bersimbah air mata Aulia menerangkan.

“Tapi Nak, mengapa dari dulu kamu tidak mengatakannya pada papa?” kata Pak Wiryo yang mencoba bersuara. Karena dari tadi hanya terdiam seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Aulia sudah mengadukannya pada mama, tapi ketidakadilanlah yang Aulia dapat, Pa.”

“Ya Allah, ternyata benar, kalau seorang ibu adalah tiang negara. Tapi selama ini, saya terlalu angkuh dan bodoh sehingga tidak mengetahui makna di balik kalimat tersebut. Sebagai ibu saya telah memberikan pendidikan yang salah kepada kedua anak saya. Saya tak pernah membekali keduanya dengan agama. Tak mencontohkan kepada anak-anak untuk

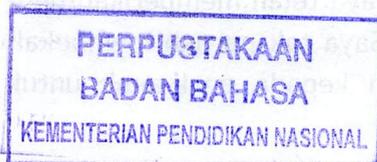
saling berkomunikasi. Tak pernah mengajari tentang kehidupan dan selama ini yang saya lakukan hanya menyibukkan diri dengan pekerjaan untuk menutupi rasa takut saya terhadap masa lalu saya. Jadi selama ini meskipun keluarga saya serba cukup, tapi kami tak pernah mendapatkan kebahagiaan dari berkah Tuhan. Sekali lagi terima kasih ya, Bu Dijah. Jadi semuanya telah jelas. Saya mohon pada semua agar dapat memaafkan kesalahan yang mama lakukan selama ini.”

Jadi, semua telah jelas berawal dari sebuah rahasia yang ditutup-tutupi oleh Bu Najmi. Kasih sayang yang terlalu berlebihan dan ketidaktahuan Pak Wiryo terhadap keluarganya, kesalahpahaman, perasaan iri, dan perasaan tak mau kehilangan yang besar dari Faruq, dan kepedihan, dendam, ketidakadilan, iri, dan tidak ada tempat untuk melampiaskan kesedihan dari diri Aulia. Jadi, semua sudah jelas dan sekarang tinggal cara untuk memperbaiki semua.

Setelah peristiwa itu semua rajin berkonsultasi pada Bu Dijah dan saling membicarakan berbagai masalah yang mereka hadapi secara bersama. Begitu juga dengan Faruq, sekarang dia mulai memberanikan diri untuk bersilatullah kepada ayah kandungnya. Semuanya menjadi keluarga yang harmonis, baik dari segi dunia maupun akhirat. Tiga tahun kemudian, Aulia bersekolah di sebuah pesantren yang ada di daerah Jawa Tengah. Saat itu semua keluarga pergi untuk menengok Aulia dan mengajak Aulia jalan-jalan menikmati keindahan daerah tersebut.

“Iya kan, Kak. Di sini pemandangannya luar biasa indah,” kata Aulia. Semua menikmati pemandangan dengan decak kagum dan menyebut asma Allah. Subhanallah... Dalam hati Aulia berkata, “kini ungu tak lagi memayungiku, sinar bahagia telah membenteng dalam hidupku, rekah tawa membayangiku, dan yang kubangga adalah kehidupanku, di jalan Tuhanku yang Maha Indah. Dan mimpiku telah terjadi, yaitu melihat panorama indah lembah berkabut secara langsung. Oh Tuhan betapa indahnyanya ciptaan-Mu....”

Dieng, Wonosobo-Jawa Tengah, 8 Agustus 2008.



**A**ntologi cerita pendek *Misteri Daun Cengkih* merupakan kumpulan cerita pendek hasil sayembara penulisan cerita pendek pada Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2007. Antologi yang memuat lima belas cerita pendek terpilih ini merupakan karya terbaik yang dihasilkan sayembara tersebut. Cerita-cerita pendek ini ditulis oleh siswa SLTA dan mahasiswa. Sebagaimana kita ketahui, karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dan sesama manusia, manusia dan alam lingkungannya, serta manusia dan Tuhannya. Karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam antologi ini tercermin perilaku kehidupan masyarakat melalui cerita. Dalam cerita "Sayangi Mbok Marni" digambarkan bagaimana seseorang itu harus dihormati, dihargai, dan disayangi tanpa melihat siapa dan dari golongan mana orang tersebut. Di sini dikisahkan seorang perempuan tua yang menjadi pembantu, tetapi diperlakukan sebagai orang tua, bukan sebagai pembantu. Banyak hal kehidupan yang dapat ditarik hikmahnya dari cerita-cerita yang ada dalam antologi ini.

Pusat Bahasa  
Kementerian Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

[www.pusatbahasa.diknas.go.id](http://www.pusatbahasa.diknas.go.id)

ISBN 978-979-069-043-1

P  
899.2  
M  
1